

**IMPLEMENTASI KURIKULUM INTEGRATIF PESANTREN DALAM
KURIKULUM MADRASAH UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI
RELIGIUS PESERTA DIDIK
(Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi
Malang)**

Tesis

OLEH:
MUFIN MUBAROK
NIM: 17771008



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM INTEGRATIF PESANTREN DALAM
KURIKULUM MADRASAH UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI
RELIGIUS PESERTA DIDIK
(Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi
Malang)**

Tesis

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam

Pembimbing:

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd
Dr. Muh Hambali, M.Ag**

**OLEH:
MUFIN MUBAROK
NIM: 17771008**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Mufin Mubarok
NIM : 17771008
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : **Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren dalam Kurikulum Madrasah untuk Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik ((Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Kabupaten Malang)**

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis

Pembimbing I,



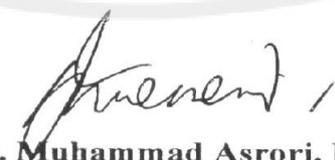
Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Pembimbing II,



Dr. Muh Hambali, M.Ag
NIP. 19730404 201411 1 003

Mengetahui:
Ketua Program Studi



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren dalam Kurikulum Madrasah Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Modern Al-Rifa’ie 2 Gondanglegi Malang)” ini telah diujikan dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 31 Juli 2020

Dewan Penguji,


Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A
NIP. 19750731200112 1 001

Ketua Sidang


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

Penguji Utama


Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 19650403 199803 1 002

Pembimbing I


Dr. Muh Hambali, M.Ag.
NIP. 19730404 201411 1 003

Pembimbing II

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mufin Mubarok

NIM : 17771008

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Alamat : Dusun Sadeng Desa Sumberanyar Kec. Rowokangkung
Kabupaten Lumajang

Judul Penulisan : Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren dalam Kurikulum Madrasah untuk Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penulisan saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penulisan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penulisan ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Malang, 24 Juni 2020

Hormat saya,



Mufin Mubarok
NIM: 17771008

MOTTO

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (الجمعة 2)

Artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS Al-Jum'at ayat 2).¹

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Jumanatul Ali Art, 2005), hlm 364

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah "Bismillah" dan menyebut nama Rasulullah" *Allahummashallialamuhammad*" Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah berjuang dengan penuh kasih sayang dan mendo'akan putra putri tercintanya serta menjadi pendukung penuh dalam pendidikan dan usaha terbaik putra-putrinya. Semoga Menjadi amal jariyah bagi Ayah dan Ibu tercinta.
2. Kakak-kakak terbaikku yang terus membantu dan memotivasi penulis dalam studi pendidikan.
3. Semua keluarga dan saudara-saudara tercinta yang telah banyak memberikan motivasi dalam kehidupan.
4. Para kiyai', Ustazah, dan dosen yang telah meluangkan waktunya untuk mengajarkan ilmu dan menuntun dalam menjalani hidup.
5. Para kawan-kawan pascasarjana Magister PAI UIN Malang yang telah menjadi teman terbaik selama kuliah. Semoga sukses berkah. Amin.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Puji Syukur Allhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunianya sehingga penulisan tesis dengan judul “*Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren dalam Kurikulum Madrasah untuk Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Modern Al-Rifa'ie 2 Godanglegi Malang*” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Shalawat dan Salam senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Penyelesaian tesis ini telah melibatkan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung yang memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'* khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana dan Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Dekan FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag dan Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi S2 PAI atas bantuan dan

kemudahan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.

4. Dr. H. Nur Ali, M.Pd dan Dr. Muh Hambali, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan II yang telah meluangkan sebagian waktu serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Kepada orang tua tercinta Bapak Mubarak dan Ibu Mufawazah yang selalu memberikan dukungan dan doa yang penuh
6. Direktur Pendidikan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 H. Mahmud, M.Pd.I yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis.
7. Kepada sahabat-sahabat mahasiswa S2 PAI Kelas A, B dan C yang telah berjuang bersama-sama selama kuliah. keceriaan, canda tawa, motivasi, dan pelajaran dari teman-teman tak akan pernah penulis lupakan.

Penulis sendiri menyadari kekurang sempurnaan penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun, untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Malang, 23 Februari 2021
Penulis

Mufin Mubarak
NIM: 1771008

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliteration*),

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

DAFTAR ISI

Halaman Cover	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan Ujian Tesis	iii
Lembar Pengesahan Ujian Tesis	iv
Surat Pernyataan	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Pedoman Transliterasi	x
Daftar Isi	xi
Abstrak	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Implementasi Kurikulum Integratif.....	19
1. Perencanaan Kurikulum	19
2. Implementasi Kurikulum	22
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi implemntasi kurikulum.....	23
B. Integrasi Kurikulum.....	25
1. Pengertian Integrasi.....	25
2. Bentuk-Bentuk Kurikulum Integratif	26
3. Model-Model Kurikulum Integratif	28
3. Jenis-Jenis Kurikulum	31
C. Kurikulum Pesantren	36

1. Pengertian Pesantren	36
2. Macam-Macam Pesantren	38
3. Struktur Kurikulum Pesantren	40
4. Materi Kurikulum Pesantren	41
5. Metode Pembelajaran Pesantren	44
6. Evaluasi Kurikulum Pesantren	48
D. Kurikulum Madrasah.....	49
1. Pengertian Madrasah.....	49
2. Karakteristik Madrasah	51
3. Struktur Kurikulum Madrasah	54
4. Metode Pembelajaran	55
E. Pelaksanaan Kurikulum Integratif di Lembaga Pendidikan Islam	56
F. Nilai-Nilai Religius.....	58
1. Pengertian Nilai-Nilai Religius	58
2. Bentuk-Bentuk Nilai Religius	61
3. Indikator Nilai Religius.....	63
BAB III METODE PENELITIAN	69
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	69
B. Kehadiran Penelitian	69
C. Latar Penelitian.....	71
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	72
E. Teknik Pengumpulan Data	74
F. Teknik Analisis Data.....	78
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	80
BAB IV PAPARAN DATA	84
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	84
1. Sejarah Berdirinya Pondok Modern Al-Rifa'ie 2	84
2. Visi dan Misi Pondok Modern Al-Rifa'ie 2.....	85
3. Profil Madrasah tasawiyah Modern Al-Rifa'ie 2.....	86
B. Paparan Data Hasil Penelitian Kurikulum Integratif	89

1. Perencanaan Kurikulum Integratif Pesantren dalam Kurikulum Madrasah di MTs Modern Al-Rifa'ie 2	89
2. Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren dalam Kurikulum Madrasah di di MTs Modern Al-Rifa'ie 2	101
3. Implikasi Kurikulum Integratif dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di MTs Modern Al-Rifa'ie 2	118
BAB V PEMBAHASAN	128
A. Perencanaan Kurikulum Integratif Pesantren dalam Kurikulum Madrasah di MTs Modern Al-Rifa'ie 2	128
B. Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren dalam Kurikulum Madrasah di MTs Modern Al-Rifa'ie 2	142
C. Implikasi Kurikulum Integratif Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di MTs Modern Al-Rifa'ie 2.....	158
BAB VI PENUTUP	164
A. Kesimpulan	164
B. Saran	166
DAFTAR PUSTAKA	168
LAMPIRAN-LAMPIRAN	173

ABSTRAK

Mubarok, Mufin. 2020. *Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren dalam Kurikulum Madrasah untuk Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Kabupaten Malang)*, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) **Dr. H. Nur Ali, M.Pd.** (2) **Dr. Muh Hambali, M.Ag.**

Kata kunci: Kurikulum Integratif, Pesantren Madrasah, Nilai-Nilai Religius

Kurikulum integratif adalah dua atau lebih kurikulum yang satukan dan di implementasikan di madrasah formal untuk memberi pemahaman keagamaan yang utuh kepada peserta didik, kurangnya penanaman nilai-nilai religius dalam kurikulum Pendidikan formal maka harus ada upaya inovatif dan kreatif dalam mengembangkan kurikulum, sehingga tujuan dari Lembaga pendidikan bisa tercapai sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan perencanaan kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah di MTs Modern Al-Rifa'ie (2) Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah di MTs Modern Al-Rifa'ie (3) Untuk mendeskripsikan Implikasi kurikulum integratif terhadap penanaman nilai-nilai religius peserta didik di MTs Modern Al-Rifa'ie.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun informan penelitian adalah Direktur Pendidikan, kepala sekolah, guru dan siswa MTs Modern Al-Rifa'ie 2. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Modern Al-Rifa'ie 2, ditemukan: (1) perencanaan kurikulum integratif a) Menentukan tujuan kurikulum b) Menentukan konten isi kurikulum (2) Implementasi kurikulum integratif a). Implementasi proses belajar mengajar yaitu sumber belajar dengan kitab-kitab salaf dan Buku Lks dan buku paket, materi pembelajaran pesantren saling keterkaitan dengan mata pelajaran agama di madrasah. Metode belajar, metode sorogan, bendongan, ceramah dan diskusi b). Implementasi evaluasi hasil belajar yaitu di madrasah teknis tes dan non tes untuk pesantren ujian lisan, tulis dan praktek. 3). Implikasi kurikulum integratif dalam menanamkan nilai-nilai religius yaitu a). ibadah, mewajibkan sholat duha dan dhuhur berjamaah b). Ruh Al-Jihad, belajar kitab secara intensif sebagai upaya (*Tafaqquh Fii Al-Din*) mendalami ilmu agama c). Akhlak, membiasakan cium tangan, mengucapkan salam sebelum masuk kelas, menghormati guru/ustadz dan ustadzah d). Kedisiplinan, para guru/ustadz membiasakan disiplin sebelum masuk kelas dan kegiatan ibadah siswa dituntut tidak telat.

ABSTRACT

Mubarok, Mufin, 2020. *Implementation of the Pesantren Integrative Curriculum in Madrasa Curriculum to Embed Religious Values of Students (Case Study in MTs Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang District)*, Thesis, Masters Program in Islamic Education, Postgraduate State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor (1) **Dr. H. Nur Ali, M.Pd.** (2) **Dr. Muh Hambali, M.Ag.**

Keywords: Integrative Curriculum, Islamic Boarding Schools, Religious Values.

The integrative curriculum is two or more curricula that are unified and implemented in formal madrasas to provide complete religious understanding to students, the lack of inculcation of religious values in the formal education curriculum, there must be innovative and creative efforts in developing the curriculum, so that the objectives of the Institute education can be achieved in accordance with the needs of society and the challenges of the times. The objectives of this study are (1) To describe the planning of the pesantren integrative curriculum in the madrasah curriculum at MTs Modern Al-Rifa'ie (2) To describe the implementation of the integrated pesantren curriculum in the madrasah curriculum at MTs Modern Al-Rifa'ie (3) To describe The implication of the integrative curriculum on the cultivation of religious values of students in MTs Modern Al-Rifa'ie.

Research uses a qualitative approach. Data collection is done by interview, observation and documentation. The research informants were the Director of Education, the principal, teachers and students of MTs Modern Al-Rifa'ie 2. After the data was obtained then analyzed by data reduction, data presentation, and verification or conclusions.

Based on research results at Modern Al-Rifa'ie 2 MTs, it was found: (1) integrative curriculum planning a) Determining curriculum objectives b) Determining curriculum content content (2) Implementing integrative curriculum a). Implementation of the teaching and learning process that is the source of learning with salaf books and Lks Books and textbooks, the pesantren learning materials are interconnected with religious subjects in madrasas. Learning methods, sorogan methods, weirs, lectures and discussions b). Implementation of evaluation of learning outcomes, namely in madrasa technical tests and non-tests for boarding schools oral, written and practice (3) The implications of the integrative curriculum in instilling religious values are a). worship, oblige duha and dhuhur prayers in congregation b). Ruh Al-Jihad, studying the book intensively as an effort exploring religious science c). Morals, get used to kiss the hands, before entering class, say hello before entering class d). Discipline, teachers /religious teachers accustom discipline before entering classes and students worship activities are demanded not to be late.

المخلص

مبارك ، موفين . تطبيق منهج بيسانترين التكاملي في منهج المدرسة لتضمين القيم الدينية للطلاب (دراسة حالة في المدرسة السانوية الرفاعي جوندانجليجي مالانج ، أطروحة ، برنامج الماجستير في التربية الإسلامية ، جامعة مولانا مالك للدراسات العليا الحكومية الإسلامية ، المشرف (1) الأستاذ الدكتور نور علي الماجستير (2) الأستاذ الدكتور محمد حنبالي الماجستير.

الكلمات المفتاحية: المناهج التكاملية ، المدارس الداخلية الإسلامية ، القيم الدينية المنهج التكاملي هو منهجان دراسيان أو أكثر يتم توحيدهما وتنفيذهما في المدارس الدينية الرسمية لتوفير فهم ديني كامل للطلاب ، وعدم غرس القيم الدينية في مناهج التعليم الرسمي ، ويجب أن تكون هناك جهود مبتكرة وخلاقة في تطوير المناهج ، بحيث يمكن تحقيق أهداف المعهد التعليمية بما يتناسب مع احتياجات المجتمع وتحديات العصر. أهداف هذه الدراسة هي (1) وصف تخطيط المنهج التكاملي المعهد في المناهج المدرسية الثانوية الرفاعي (2) لوصف تنفيذ منهج المعهد المتكامل في منهج المدرسة في الثانوية الرفاعي (3) لوصف انعكاسات المنهج التكاملي على تنمية القيم الدينية لدى الطلاب في الثانوية الرفاعي.

يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا. يتم جمع البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة والتوثيق. كان المخبرون الباحثون هم مدير التربية والتعليم والمدير والمعلمين والطلاب من المدرسة السانوية الرفاعي جوندانجليجي مالانج بعد الحصول على البيانات ثم تحليلها عن طريق تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق أو الاستنتاج .

بناءً على نتائج البحث في الرفاعي الحديثة ، تم العثور على: (1) تخطيط المناهج التكاملية (أ) تحديد أهداف المناهج (ب) تحديد محتوى المناهج الدراسية (2) تنفيذ المناهج التكاملية (أ). تنفيذ عملية التعليم والتعلم التي هي مصدر التعلم مع كتب السلف وكتب والكتب المدرسية ، والمواد التعليمية المعهد مترابطة مع المواد الدينية في المدارس. طرق التعلم ، طرق السوروجان ، السودود ، المحاضرات والمناقشات (ب) تنفيذ تقييم مخرجات التعلم ، خاصة في الاختبارات الفنية بالمدارس وغير الاختبارات للمدارس الداخلية الشفوية والكتابية والممارسة (3) آثار المنهج التكاملية في غرس القيم الدينية هي (أ). العبادة ، وإلزام الضحى والظهر في الجماعة (ب). روح الجهاد ، دراسة الكتاب بشكل مكثف كجهد (تفوق في الدين) لاستكشاف العلوم الدينية (ج). الأخلاق ، اعتاد على تقبيل اليدين ، قبل دخول الصف ، قل مرحباً قبل دخول الفصل (د). الانضباط ، المعلمون / المعلمون الدينيون اعتادوا الانضباط قبل دخول الفصول الدراسية وطلبوا بأنشطة العبادة للطلاب بعدم التأخر.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian perundang-undangan yang berlaku, pendidikan merupakan usaha sadar dan terorganisir untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk terus memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa dengan Pendidikan Islam²

Pengalaman belajar dan situasi dalam Pendidikan dibentuk dalam sebuah perangkat rencana dan regulasi terkait dengan tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta digunakan sebagai acuan dan pedoman penyelenggaraan aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu.³ maka dari itu kurikulum sebagai salah satu instrumen yang sangat urgen dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan, sebagaimana pendapat Hamalik dalam Idi, pada dasarnya perkembangan kurikulum di Indonesia berpijak dari sejarah perkembangan Pendidikan di Indonesia itu sendiri, secara formal, sejak zaman belanda sudah ada

² Rochmat Wahab, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: LaksBang Mediatama 2009) , hlm: 10.

³ UUSPN, Tahun 2003, Bab I Pasal 1.

sekolah artinya kurikulum juga sudah ada. Pada zaman belanda, implementasi kurikulum Pendidikan dan sekolah diwarnai oleh misi penjajahan Belanda. Begitu juga kurikulum pada zaman jepang, dapat dikatakan bahwa tujuan kurikulum Pendidikan pada zaman ini adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang dapat membantu misi penjajahan.⁴

Dilihat dari segi historisnya setelah Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, Pendidikan di tanah air terus mengalami perkembangan termasuk dalam hal pemerintahan dalam pengembangan kurikulum sebagaimana menurut Sholeh Hidayat, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, yaitu pada tahun 1947 (Rencana Pelajaran 1947), tahun 1952 (Rencana Pelajaran Terurai 1952), tahun 1964 (Rencana Pendidikan 1964), tahun 1968), tahun 1975/1976 (Kurikulum 1975/1976), tahun 1984 (Kurikulum 1984), tahun 1994 (Kurikulum 1994), tahun 1994), tahun 2002/2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan tahun 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), perubahan tersebut merupakan dampak dan implikasi terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).⁵

Dasar perubahan itu menjadikan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dirubah kembali setelah 7 tahun diberlakukan menjadi

⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik, Cet I*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.13

⁵ Sholeh hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru, Cet 2*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 1-2.

“Kurikulum 2013”. Perubahan itu dikarenakan capaian kompetensi peserta didik kurang jelas dan terarah, kompetensi guru yang beragam di tiap daerah dan adanya *copy paste* kurikulum dari daerah satu dengan daerah yang lain menjadikan potensi kearifan lokal tiap-tiap daerah tidak berdaya.⁶ Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006). Keduanya merupakan lanjutan dan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dimulai pada tahun 2004, dimana didalamnya mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. Sholeh Hidayat menjelaskan bahwa orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*), secara konsep, kurikulum 2013 di autensikan untuk melahirkan generasi muda yang komprehensif yaitu tidak cerdas secara intelektual saja, tetapi juga cerdas secara sosial dan spiritualnya. Hal ini tampak dengan adanya integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, tidak lagi menjadi suplemen sebagaimana kurikulum 2006⁷

Sebagaimana yang terjadi saat ini salah satu fenomena yang menjadi perhatian besar dalam Kurikulum 2013 adalah dekadensi moral masyarakat Indonesia, akhir-akhir ini. Menurut Mulyasa menyebutkan hampir tiap hari kita disuguhi dengan contoh-contoh yang menyedihkan melalui film dan televisi yang secara bebas mempertontonkan perilaku sadism, mutilasi, kekerasan, premanisme, kejahatan, perselingkuhan, nikah

⁶ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm., 113

⁷ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm., 113

siri, penyalahgunaan obat terlarang dan korupsi, terlibat dengan VCD porno, pelecehan seksual, narkoba, geng motor dan perjudian. Ini menjadi bukti bahwa adanya pergeseran nilai menuju kehancuran atau pembentukan nilai-nilai baru atas dasar *pragmatisme, materialisme, hedonisme, sekularisme bahkan atheisme*.⁸ Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa sudah begitu parahnya dekadensi moral atau akhlak anak bangsa, sehingga menuntut adanya kurikulum baru yang memprioritaskan pembentukan nilai-nilai religius sebagai bingkai dari kecerdasan intelektual dan spiritual.

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem Pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan. Sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam merealisasikan sekolah yang bermutu dan berkualitas. Adanya beberapa program pembaharuan dalam bidang Pendidikan nasional merupakan salah satu upaya untuk menyiapkan masyarakat dan bangsa Indonesia yang mampu mengembangkan kehidupan demokratis yang mantap dalam memasuki era globalisasi dan informasi sekarang ini⁹

⁸ Enco Mulyasa, *Pegembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, Cet, 3*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 13-14

⁹ Enco Mulyasa, *Pegembangan dan Implementasi Kurikulum 2013..*, hlm. 13-14

Maka dari itu salah satu yang mempengaruhi keberhasilan Kurikulum adalah pemberdayaan bidang pengelolaan kurikulum di Lembaga Pendidikan yang bersangkutan, pengelolaan kurikulum pada tingkat satuan Pendidikan atau sekolah perlu dikoordinasi dan di integrasi oleh pihak pimpinan lembaga mengingat kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam Lembaga Pendidikan.¹⁰

Lembaga Pendidikan madrasah atau sekolah perlu mengembangkan gagasan yang inovatif dan kreatif untuk menghadapi tantangan tersebut. pengembangan sekolah terpadu yang mengarahkan pada integrasi sekolah formal dan pesantren yang mengedepankan aspek akademis, religius dan berkarakter, tanggung jawab dan lain sebagainya bisa dijadikan sebagai alternatif¹¹

Kurikulum integratif merupakan perpaduan antara kurikulum yang satu dengan kurikulum yang lain disatukan hingga kurikulum tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh. Tujuannya adalah agar kegiatan Pendidikan berjalan secara efektif dan relevan dengan apa yang diharapkan, sebagaimana pendapat Abdullah Idi bahwa kurikulum integratif adalah suatu upaya pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi dilakukan dengan memusatkan mata pelajaran dengan

¹⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT: Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 1

¹¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm 103

masalah yang memerlukan solusi dari materi atau beberapa mata pelajaran yang lain.¹²

Secara universal tujuan di implementasikan kurikulum 2013 adalah menekankan pada *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi pada aspek kognitif (pengetahuan), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Kemudian mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi yang semula kompetensi diturunkan dari mata pelajaran, selain itu pembelajaran yang dilaksanakan bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran.¹³

Kurikulum integratif adalah perpaduan antara kurikulum yang satu dengan kurikulum lainnya yang di marger atau disatukan sehingga kurikulum ini menjadi satu kesatuan yang utuh. Tujuannya adalah agar kegiatan Pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan apa yang di diharapkan, menurut Abdullah Idi¹⁴ kurikulum integratif (*integrated curriculum*) merupakan upaya pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi dilakukan dengan memusatkan mata pelajaran dengan masalah tertentu yang memerlukan solusi dari materi atau beberapa mata pelajaran lainnya

Berkaitan dengan itu, ada hal yang menarik di Madrasah Tsanawiyah Modern Al Rifa'ie 2, Kurikulum yang digunakan di Lembaga ini merupakan implementasi dari kurikulum terpadu atau marger

¹² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum , Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hlm. 146-147

¹³ Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media 2014), hlm , 16

¹⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) 2010, hlm 146

kurikulum yaitu perpaduan antara kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama (Kemenag) dan kurikulum pondok pesantren yang merupakan ciri khas dari pondok Al-Rifa'ie itu sendiri, kurikulum yang dari Kementerian Agama (Kemenag) ditambah dengan mata pelajaran pondok pesantren seperti Fiqih, Akhlak, Tauhid, Tarikh, Nahwu, Sharaf, dan Bahasa arab dengan menggunakan kitab berbahasa arab sebagaimana umumnya di pesantren, adanya kurikulum pesantren ini yang diberikan kepada peserta didik merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik melalui mata pelajaran yang diimplementasikan dalam kurikulum yang diajarkan dilembaga Pendidikan atau madrasah.

Sesuai dengan observasi peneliti di MTs Al-Rifa'ie 2 Salah satu upaya untuk mengintegrasikan kurikulum yaitu memasukan mata pelajaran pesantren seperti tahsinul qur'an, nahwu, sharaf, fiqih, hadist, tauhid akhlak, tarikh, qiroatul kutub dan muhadatsah ke dalam pendidikan formal Madrasah, jadi santri banyak dilibatkan dalam Lembaga formalnya, secara keorganisasian sudah menjadi satu kesatuan yang saling mendukung, sehingga *outputnya* akan terlahir lulusan yang agamis, religius dan mempunyai kedalaman spiritual dan juga mampu menguasai kitab kuning sejak pendidikan dasar ¹⁵

Untuk merealisasikan program tersebut Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 mengemas dengan sistem kurikulum integratif yaitu pesantren dan

¹⁵ Observasi, (Malang, 19 September 2019)

madrasah yang dikelola oleh pemuda profesional dan berkompeten di bidangnya dan juga didukung dengan sarana prasarana belajar yang representatif.

Melihat fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pada Lembaga Madrasah ini dalam bentuk Tesis dengan judul, *“Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren dalam Kurikulum Madrasah Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang’*, yang akan kami jelaskan dalam bentuk Tesis.

B. Fokus Penelitian.

1. Bagaimana perencanaan kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum Madrasah di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 ?
2. Bagaimana implementasi kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum Madrasah di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 ?
3. Bagaimana implikasi kurikulum integratif terhadap penanaman nilai-nilai religius peserta didik di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perencanaan kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum Madrasah di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang
2. Mendeskripsikan implementasi kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum Madrasah di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang

3. Mendeskripsikan implikasi kurikulum integratif terhadap penanaman nilai-nilai religius peserta didik di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Dapat diperoleh gambaran terkait perencanaan kurikulum integratif sesuai dalam segala aspeknya yang tidak hanya terpaku pada kurikulum umum saja akan tetapi diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan agama
- b. Memberikan gambaran kepada mahaPeserta Didik terkait implementasi kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum Madrasah
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat terkait adanya kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum Madrasah
- d. Memberikan wawasan terkait implikasi kurikulum integratif dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahasan masukan dan perbaikan dalam megembangkan kurikulum integratif
- b. Dapat dijadikan bahan rujukan bagi lembaga lain dalam mengembangkan kurikulum khususnya kurikulum integratif pesantren dan madrasah

- c. Sebagai wawasan, khususnya bagi penyusun tentang adanya kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah di MTs Modern Al-Rifa'ie 2

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam penelitian terkait dengan kurikulum integratif sudah banyak dilakukan secara teoritis begitu juga penelitian secara praktis dilakukan di lembaga pendidikan, namun sejauh penelitian secara praktis yang dilakukan di lembaga pendidikan, belum tersentuh terkait kurikulum integratif yang memadukan Kurikulum pelajaran agama dan Kurikulum Pesantren, dari beberapa penelitian masih fokus pada penerapan integrasi lembaga pendidikan pesantren dan pendidikan formal.

Beberapa penelitian terkait dengan integrasi kurikulum sebagai berikut:

1. **Sansan Rahmat Sadeli, Tesis, (*Integrasi Program Pendidikan Madrasah dan Pesantren: Studi kasus di MTs Pesantren Satu Atap Nurul Ihsan Kabupaten Tasikmalaya*)**. Fokus penelitian ini adalah tentang integrasi program pendidikan madrasah dan pesantren yang diterapkan di MTs Pesantren Satu Atap Nurul Ihsan yang berada di kampung Cangkudu, Kecamatan Mangunreja, kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang ditujukan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data

dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa integrasi program pendidikan madrasah dan pesantren diwujudkan dengan memberikan materi kepesantrenan, pembiasaan keagamaan, dan pengembangan skill yang kesemuanya dilakukan secara bersama-sama antar pihak madrasah dan pesantren. Pengadaan berbagai program ini ditujukan agar peserta didik memahami dan mampu mempraktekkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pelaksanaan integrasi ini dilakukan dengan melibatkan secara langsung peserta didik dalam berbagai kegiatan dan pembiasaan yang dilakukan di madrasah dan pesantren serta dilakukan dalam nuansa kekeluargaan. Selain peserta didik dilibatkan secara langsung, mereka pun dikondisikan dengan berbagai kondisi alami kehidupan pesantren dan madrasah dan masyarakat sekitar. Proses integrasi dapat diikuti oleh peserta didik dengan baik dan dapat memberikan efek positif terhadap pengembangan keilmuan dan mental peserta didik. Program integrasi ini pun menjadikan peserta didik memahami kondisi lingkungan dan mampu mengembangkan berbagai potensi yang ada di sekitar mereka.

2. **Acep Helmi, “Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu” (Kajian di SLTP IT Abu Bakar Yogyakarta)**, tahun 2003. Penelitian Acep Helmi tersebut merupakan penelitian lapangan dengan mengambil objek penelitian yaitu kurikulum pendidikan Islam terpadu di SLTP Abu

Bakar Yogyakarta. Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum di SLTP IT Abu Bakar dan untuk mengungkapkan prospek pendidikan Islam terpadu di SLTP IT Abu Bakar dalam mengatasi masalah dikotomi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kurikulum pendidikan Islam terpadu yang diterapkan di SLTP IT Abu Bakar adalah kurikulum Nasional yang diperkaya dengan pendidikan Islam melalui pengintegrasian agama dan pendidikan umum, (2) kurikulum yang diterapkan di SLTP IT Abu Bakar sudah bisa mengarah untuk mengatasi masalah dikotomi pendidikan. Dari penelitian yang telah disebutkan diatas.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini membahas konsep dan penerapan dari integrasi kurikulum sekaligus hasil yang dicapai dari penerapan integrasi kurikulum pada madrasah yang menggabungkan dua kurikulum Kementerian agama dan pondok pesantren dalam satu satuan pendidikan formal yang berjalan secara beriringan. Data yang diperoleh diperkuat dengan membandingkan antara

Sedangkan pada penelitian sebelumnya, meskipun sama-sama membahas tentang pengintegrasian kurikulum, namun lebih menekankan tentang usaha-usaha sekolah dalam penghapusan dikotomi pendidikan melalui pengintegrasian kurikulum

3. *Diyah Maftuhah berjudul “Pelaksanaan Kurikulum Terpadu di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta”*

tahun 2008. Penelitian Diyah Maftuhah tersebut merupakan penelitian lapangan yang mengambil latar di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta. Penelitian tersebut bertujuan untuk *mendeskripsikan* dan menganalisis tentang pelaksanaan kurikulum terpadu di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta ditinjau dari segi tujuan, materi, metode, evaluasi dan hasil yang dicapai serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dialami selama pelaksanaan serta solusi yang dilakukan untuk mengatasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tujuan pelaksanaan kurikulum terpadu adalah wujud dari tujuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta yang tercantum dalam visi, misi dan tujuan MTs Sunan Pandanaran secara umum yaitu mencetak generasi Islam yang mandiri dan tangguh serta cakap dalam penguasaan IPTEK dan ilmu agama, materi yang diberikan dalam pelaksanaannya menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh Diknas, Depag dan pesantren, metode yang dikembangkan di sana tidak terlepas dari petunjuk strategis yang telah ada dalam kurikulum pemerintah yang kemudian didukung oleh metode yang dikembangkan oleh masing-masing guru dengan kreativitas dan kebutuhan peserta didik, evaluasi yang digunakan adalah dengan teknik tes yang terdiri dari tes tertulis melalui tes formatif dan sumatif, tes lisan dan praktek juga menggunakan Teknik non tes yang merupakan pengamatan secara sistematis. (2) meskipun

belum ideal, namun telah ditemukan unsur-unsur kurikulum terpadu dalam pelaksanaan kurikulum terpadu di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta. (3) sedangkan hasil pelaksanaan hasil yang dicapai dapat dilihat dari prestasi belajar Peserta Didik menurut rata-rata kelas yang memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan oleh madrasah yaitu 75. Adapun pada tahun ajaran 2005/2006 memperoleh peringkat ke-2 nilai terbaik UAN se-provinsi DIY. (4) faktor pendukung dalam pelaksanaan adalah sangat memadainya sarana dan prasarana yang ada, koordinasi dan interaksi yang terjalin sangat baik antara kepala sekolah dengan sejumlah komponennya serta profesionalitas guru dalam kesesuaian mata pelajaran yang diampu. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keberadaan yang jauh dari Peserta Didik sehingga kurang bisa mengontrol perkembangan prestasi belajar, padatnya jadwal kegiatan sehingga Peserta Didik cepat merasa capek dan jenuh serta perbedaan minat Peserta Didik dalam belajar sehingga mempengaruhi semangat untuk menerima pelajaran.

Dari penelitian yang telah disebutkan diatas, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini membahas konsep dan penerapan dari integrasi kurikulum sekaligus hasil yang dicapai dari penerapan kurikulum terpadu pada madrasah yang menggabungkan dua kurikulum Kementerian agama dan pondok pesantren dalam satu satuan pendidikan formal yang berjalan secara

beriringan. Data yang diperoleh diperkuat dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Sedangkan pada penelitian sebelumnya, meskipun sama-sama membahas tentang pengintegrasian kurikulum atau kurikulum terpadu, namun membahas tentang pengembangan serta problematika yang dihadapi serta solusi dan usaha mengatasi problematika tersebut.

Tabel 1.1. Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

NO	Nama peneliti, Tahun dan judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Sansan Rahmat Sadeli, <i>Tesis, (Integrasi Program Pendidikan Madrasah dan Pesantren: Studi kasus di MTs Pesantren Satu Atap Nurul Ihsan Kabupaten Tasikmalaya)</i>	Fokus kajiannya sama sama di Madrasah Tsanawiyah	Fokus kajiannya tentang disintegrasi Pendidikan di MTs	Penelitian ini membahas perencanaan, implementasi dan implikasinya dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik dengan me merger kurikulum nya yaitu kurikulum madrasah dibawah Kemenag dan kurikulum pesantren dalam satu satuan di pendidikan formal yang berjalan secara beriringan Sedangkan penelitian sebelumnya integrasi Lembaga yang berada di bawah naungan pesantren
2.	Acep Helmi: (2003) <i>Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu” (Kajian di SLTP IT Abu Bakar Yogyakarta), (Tesis)</i>	Sama sama mengkaji tentang integrasi kurikulum atau kurikulum terpadu	Objek kajiannya lebih umum terkait Pendidikan terpadu	Penelitian ini membahas perencanaan, implementasi dan implikasinya dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik dengan me merger kurikulum nya yaitu kurikulum madrasah dibawah Kemenag dan kurikulum pesantren dalam satu satuan di pendidikan formal yang berjalan secara beriringan Sedangkan penelitian

				sebelumnya lebih menekankan tentang usaha-usaha sekolah dalam penghapusan dikotomi pendidikan melalui pengintegrasian kurikulum
3.	Diyah Maftuhah: (2008) <i>Pelaksanaan kurikulum terpadu di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta.</i> (Tesis)	Objeknya kajiannya sama sama di MTs	Fokus kajiannya membahas tentang pengembangan dan problematika yang dihadapi serta usaha mengatasi problematika tersebut	Peneliti ini mengkaji tentang kurikulum integratif untuk menanamkan nilai-nilai religius peserta didik yaitu sebuah kurikulum pesantren dan madrasah yang menjadi satu dalam Lembaga formal. Sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang pelaksanaan kurikulum terpadu pada aspek pengembangan serta problematika yang dihadapi serta solusi dan usaha mengatasi problematika tersebut.

F. Definisi Istilah

Untuk memahami makna dan fokus penelitian secara menyeluruh, maka perlu di jelaskan makna istilah dalam penelitian tersebut “Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren dalam Kurikulum Madrasah untuk menanamkan nilai-nilai religius peserta didik.

1. Kurikulum Integratif

Kurikulum berarti mata pelajaran yang diajarkan pada Lembaga Pendidikan atau perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian

husus.¹⁶ Sedangkan Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat.¹⁷ dalam penelitian tentang kurikulum integratif ini, yang dimaksud adalah penggabungan. Jadi yang dimaksud kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah adalah pembaruan, penyatuan, penyesuaian materi dan pengalaman belajar dari dua institusi yang berbeda kurikulumnya di integrasikan ke dalam Pendidikan formal madrasah.

2. Kurikulum Pesantren dan Madrasah

Pesantren merupakan tempat Pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.¹⁸ Dengan demikian kurikulum pesantren merupakan kurikulum yang diberlakukan di lembaga Pendidikan Islam yang memiliki asrama permanen untuk para pelajarnya. Secara umum kurikulum pesantren diatur oleh kyai pemilik pesantren dengan materi yang biasa dipakai di berbagai pesantren tanpa ada campur tangan dari pemerintah.

Kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang meliputi tujuan, isi dan bahan pelajaran yang direalisasikan sebagai acuan pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai Pendidikan tertentu.¹⁹ Sedangkan kata madrasah memiliki

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Luar Jaringan Kata Kurikulum

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm 541.

¹⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 2

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, BAB I pasal 1.

makna sekolah atau perguruan, utamanya perguruan Islam. Maka, kurikulum madrasah bisa diartikan sebagai perencanaan dan regulasi serta pelaksanaan dari tujuan, yang meliputi isi dan bahan pelajaran serta cara pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada Lembaga Pendidikan formal yang berciri khas Islam (madrasah).

3. Nilai-Nilai Religius peserta didik

Nilai-nilai religius merupakan sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluknya. Dalam penelitian ini nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui kurikulum integratif seperti nilai ibadah, nilai ruh Al-Jihad, nilai akhlak, nilai kedisiplinan dan nilai keteladanan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Kurikulum

Dalam implementasi kurikulum integratif, sesuai dengan rumusan masalah, maka yang kami bahas adalah perencanaan, implementasi dan faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum.

Secara universal, dalam perencanaan kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, karakteristik peserta didik dan lingkup pengetahuan menurut hirarki keilmuan. Peserta Didik dengan karakteristik tersebut memiliki dua kemungkinan yaitu meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau terjun ke dunia kerja serta masyarakat. Oleh karena itu komponen perencanaan kurikulum harus memperhatikan faktor tujuan, konten, kegiatan, sumber yang digunakan dan instrumen evaluasi (pengukuran).²⁰

a. Komponen tujuan

- 1) Komponen tujuan adalah komponen kurikulum yang menjadi target atau sasaran yang akan dicapai dari pelaksanaan kurikulum. Tujuan kurikulum dapat dispesifikasikan ke dalam tujuan pembelajaran umum yaitu, berupa tujuan yang dicapai untuk satu semester, atau tujuan pembelajaran khusus yang menjadi target pada setiap kali tatap muka. Tujuan pendidikan

²⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, Cet 7*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2017), hlm. 177

diklasifikasikan menjadi 4, yaitu: Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai pancasila dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

- 2) Tujuan Institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan tujuan antara tujuan khusus dengan tujuan umum untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar

kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan jenjang pendidikan tinggi.

- 3) Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan.
- 4) Tujuan Pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik Peserta Didik yang akan melakukan pembelajaran di suatu sekolah, maka menjabarkan tujuan pembelajaran adalah tugas guru.²¹

b. Konten kurikulum

Konten kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran yang untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional, yang meliputi bahan kajian dan mata pelajaran.

Isi kurikulum adalah mata pelajaran pada proses belajar mengajar, seperti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan mata pelajaran atau pendekatan pada proses,

²¹ Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta : Gaung Persada, 2010), hlm. 38-40

untuk itu, terdapat kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan isi kurikulum ini, sebagai berikut:²²

- 1) Signifikansi, yaitu seberapa penting isi kurikulum pada suatu disiplin atau tema studi
- 2) Validitas yang berkaitan dengan keotentikan dan keakuratan isi kurikulum tersebut.
- 3) Relevansi sosial yaitu berkaitan isi kurikulum dengan nilai-nilai, moral, cita-cita, permasalahan sosial, isu kontroversi dan sebagainya untuk membantu Peserta Didik menjadi anggota yang efektif dalam masyarakat.
- 4) *Utility* atau kegunaan berkaitan dengan kegunaan isi kurikulum dalam mempersiapkan Peserta Didik menuju kehidupan dewasa.
- 5) *Learn Ability* atau kemampuan untuk dipelajari yang berkaitan dengan kemampuan Peserta Didik dalam memahami isi kurikulum tersebut
- 6) Minat yaitu berkaitan dengan minat Peserta Didik terhadap isi kurikulum tersebut.

2. Implementasi Kurikulum

Dalam implementasi kurikulum meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu, Pengembangan Program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.

²² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2017), hlm. 178

a. Pengembangan Program

Pengembangan program dalam pelaksanaan kurikulum mencakup program tahunan, semesteran dan caturwulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan konseling atau program remedial

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Substansi dari pembelajaran adalah proses interaksi atau hubungan antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam proses belajar mengajar. Tugas guru yang paling penting adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang atas terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik tersebut.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses implementasi kurikulum adalah caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif yang meliputi keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi dalam implementasi kurikulum.²³

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi dalam implementasi kurikulum

a. Karakteristik kurikulum

Karakteristik kurikulum yang yang meliputi dan mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat dan sebagainya.

²³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2017), hlm. 238

b. Strategi Implementasi

Yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum dan berbagai kegiatan lain yang dapat menstimulasi penggunaan kurikulum di lapangan

c. Karakteristik Pengguna kurikulum

Karakteristik pengguna kurikulum meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam proses pembelajaran²⁴

Dalam pelaksanaan kurikulum diperlukan komitmen dari semua elemen yang terlibat dan didukung oleh potensi profesionalisme guru sebagai salah satu dari implementator kurikulum.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Marsh ada tiga faktor yang sangat mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru dan dukungan internal dalam kelas. Dari berbagai faktor tersebut. Guru merupakan faktor penentu utama. Dengan kata lain keberhasilan dari implementasi kurikulum di sekolah sangat ditentukan oleh faktor guru, karena bagaimanapun baiknya sarana Pendidikan, jika tidak mengimplementasikan tugasnya dengan baik, maka implementasi kurikulum tidak akan berarti.

²⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan....*, hlm 239

B. Integrasi Kurikulum

1. Pengertian Integrasi

Kata integrasi berarti pencampuran, pengkombinasian dan perpaduan. Integrasi biasanya dilakukan terhadap dua hal atau lebih dan masing-masing dapat saling mengisi.²⁵

Menurut undang-undang sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu.²⁶

Kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*) merupakan produk dari usaha mengintegrasikan bahan dari berbagai macam pelajaran menjadi satu unit sendiri. Yang terpenting bukan hanya bentuk kurikulum, akan tetapi juga tujuannya. Dengan kebulatan mata pelajaran diharapkan akan membentuk anak-anak menjadi pribadi yang integratif, yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya. Apa yang diajarkan sekolah sesuai dengan kehidupan anak di luar sekolah. Pelajaran sangat membentuk anak dalam menghadapi masalah-masalah diluar sekolah.

Dalam konsep kurikulum terpadu banyak para pakar memberikan pengertian antara lain *Ahmad Sidiq* menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum terpadu memadukan pendidikan agama dan pendidikan

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras 2012), hlm. 69-70

²⁶ UUSPN Tahun 2003, Bab I Pasal I.

umum dalam satu mata pelajaran yang berdiri sendiri, artinya dalam pengajaran umum hendaknya mengandung unsur-unsur pelajaran agama dan pelajaran agama mengandung pelajaran umum. Sementara Ki Hajar Dewantara memberi gambaran tentang kurikulum terpadu dengan memasukan pelajaran agama pada sekolah umum dan memasukan pelajaran umum di sekolah agama sebagai upaya mempertemukan antara madrasah dan sekolah.²⁷

Dari beberapa pengertian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa integrasi kurikulum adalah perpaduan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama yang menjadi kesatuan yang integratif dengan memusatkan pada topik tertentu untuk menjembatani perbedaan antara ilmu umum dan agama.

2. Bentuk kurikulum integratif

Bentuk-bentuk integrasi kurikulum sebagaimana yang dikatakan oleh Soetopo dan Soemanto yang dikutip oleh Abdullah idi dalam buku pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek²⁸. Dikatakan bahwa integrasi kurikulum dapat dibedakan menjadi lima bentuk, yaitu:

a. *The Child Centered Curriculum*

The Child Centered Curriculum maksudnya dalam perencanaan, faktor anak menjadi perhatian utama.

²⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011). hlm 146

²⁸ Abdullah idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*,(Yogyakarta: ar-ruzz media 2011), hlm 148-150

b. *The Social Functions Curriculum*

The Social Functions Curriculum adalah kurikulum yang mencoba mengeliminasi mata pelajaran sekolah dari keterpisahannya dengan fungsi-fungsi utama kehidupan sosial yang menjadi dasar pengorganisasian pengalaman belajar. Semua mata pelajaran yang berkorelasi dengan lingkungan sekitar anak didik disusun sedemikian rupa yang memberi kontribusi positif pada peserta didik dengan adanya proteksi, produksi, komunikasi, transportasi, reaksi, estetis dan ekspresi dorongan keagamaan.

c. *The Experience Curriculum*

The Experience Curriculum merupakan perencanaan kurikulum, kebutuhan anak merupakan perhatian utama. Kurikulum pengalaman akan terjadi jika hanya mempertimbangkan keberadaan anak didik dengan menggunakan pendekatan function

d. *Development Activity Curriculum*

Development Activity Curriculum sangat bergantung pada tingkat perkembangan anak yang harus dilalui. Latar belakanag individu anak didik menjadi dasar pertimbangan, kebutuhan, kebiasaan dan problem-problem yang dihadapi oleh peserta didik hal ini berkorelasi dengan kultur dan lingkungan. Esensinya, pengalaman mereka akan mendapat perhatian.

e. *Core Curriculum*

Core Curriculum pada *Core* dimaksudkan sebagai bahan penting yang harus diketahui oleh setiap murid pada semua jenjang tingkatan (*core* berarti inti. Jadi *Core* memberikan Pendidikan umum (*general education*), yang mana materinya perlu diketahui atau dipelajari setiap anak didik. *Core* merupakan cara untuk memberikan Pendidikan umum.

3. Model Kurikulum Integratif

Model-model kurikulum integratif yang dikemukakan oleh Robin Fogarty ada tiga bentuk pengintegrasian, masing-masing terdiri dari beberapa model yang jumlah kesemuanya ada sepuluh model. Kesepuluh model ini merentang dari yang integrasinya tidak ada, lemah dan sederhana ke tingkat yang integrasinya kuat dan kompleks.²⁹ Rinciannya adalah sebagai berikut:

a) Integrasi dalam satu disiplin/mata pelajaran (*Within Single Discipline*).

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang mengaitkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun, misalnya dalam bidang ilmu alam, mengaitkan antara dua tema dalam fisika dan biologi yang memiliki relevansi tema dalam kimia dan fisika.³⁰

Model ini terdiri dari tiga model, yaitu *model fragmented*, *model connected* dan *model nested*.

²⁹ Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu, Teori dan Praktek dan Penilaian, Cet 1*, (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011), hlm. 54-56

³⁰ Trianto, *Pembelajaran Terpadu Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), hlm, 40

- 1) *Fragmented model* adalah organisasi kurikulum yang secara tegas memisahkan pelajaran dengan entitas dirinya sendiri.
- 2) *Connected Model* adalah pada model ini mata pelajaran masih terpisah, akan tetapi sudah ada upaya khusus untuk membuat hubungan secara eksplisit dalam mata pelajaran.
- 3) *Nested Model* adalah integrasi multi target kemampuan yang ingin dicapai disajikan dalam satu topik yang ada pada satu mata pelajaran tertentu (beberapa kemampuan yang ingin dibentuk terletak atau disarankan pada satu mata pelajaran).

b) Integrasi lintas disiplin (Across Several Disciplines).

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang mengaitkan antar disiplin ilmu yang berbeda. misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial dalam bidang ilmu alam.³¹

Model ini terdiri dari lima yaitu *model sequenced*, *model shared*, *model webbed*, *model threaded*, dan *model integrated*.³²

- 1) *Sequence Model* yaitu upaya pengaturan dan pengurutan kembali materi yang memiliki ide yang sama dari dua mata pelajaran, dimana terjadi penyatuan materi dari satu mata pelajaran dengan yang lainnya
- 2) *Shared Model* adalah organisasi kurikulum dan pembelajaran yang melibatkan dua mata pelajaran

³¹ Trianto, *Pembelajaran Terpadu Teori dan Praktek...*, hlm, 41

³² Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu, Teori dan Praktek...*, hlm, 57-61

- 3) *Webbed Model* yaitu Model jejala atau jejaring tema ini merupakan model yang paling populer. Model ini merupakan pendekatan tematik dan pengintegrasian mata pelajaran.
 - 4) *Threaded Model* adalah pengembangan kemampuan belajar berkelanjutan tentang kemampuan yang sangat mendasar melalui mata pelajaran
 - 5) *Integrated Model* adalah pengorganisasian kurikulum yang menggunakan pendekatan interdisipliner, memadukan beberapa mata pelajaran dengan berlandaskan pada konsep dan topik yang ada dan saling tumpang tindih diantara keempat mata pelajaran tersebut.
- c) Integrasi inter dan antar (internal) Peserta Didik (*Within and Across Learner*).

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang sangat kompleks karena menautkan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang pada pada bidang ilmu sosial, bidang ilmu alam, teknologi maupun bidang ilmu agama.³³

Integrasi yang terjadi secara internal di dalam Peserta Didik. Ada dua model yaitu *model immerse dan model networked*.³⁴

³³ Trianto, *Pembelajaran Terpadu Teori dan Praktek...*, hlm, 41

³⁴ Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu, Teori dan Praktek...*, hlm, 62-63

- 1) *Immerse Model* adalah pengintegrasian yang dilakukan secara internal dan intrinsik oleh Peserta Didik secara personal dengan sedikit atau bahkan intervensi dari luar
- 2) *Networked Model* adalah integrasi model jejaring kerja (*Networked*) yaitu adanya proses penyaringan informasi yang dibutuhkan melalui lensa kaca mata keahlian dan peminatan.

4. Jenis-Jenis Kurikulum

Menurut Abdullah Idi dikatakan bahwa jenis organisasi kurikulum diklasifikasikan menjadi tiga hal tersebut harus diperhatikan oleh orang yang mau menyusun kurikulum yaitu sebagai berikut: *pertama Separated Subject Curriculum, Correlated Curriculum dan Integrated Curriculum*, sebagaimana penjelasan di bawah ini:

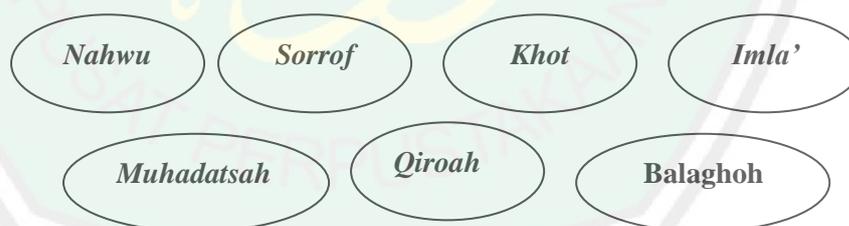
- a. *Separated Subject Curriculum (Kurikulum mata pelajaran terpisah atau tidak menyatu)*

Kurikulum ini dipahami sebagai kurikulum mata pelajaran terpisah satu sama yang lain dengan artikan kurikulumnya dalam bentuk mata pelajaran terpisah-pisah, kurikulum ini kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Maka peserta didik resikonya semakin banyak mengambil mata pelajaran

Sebagaimana pendapat *Tyler* dan *Alexander* yang dikutip oleh Abdullah Idi, menyatakan bahwa jenis kurikulum yang digunakan adalah *School subject*. Hingga sekarang kurikulum ini

banyak di dapatkan di berbagai Lembaga Pendidikan. Kurikulum tersebut terdiri dari mata pelajaran yang tujuannya adalah peserta didik harus menguasai bahan dari tiap tiap mata pelajaran yang telah ditentukan secara logis dan sistematis secara intensif.

Dalam kurikulum ini mata pelajaran dapat menetapkan syarat-syarat minimum yang harus dikuasai oleh peserta didik. Biasanya bahan pelajaran merupakan alat dan sumber utama pelajaran. Kurikulum mata pelajaran atau *subject curriculum* terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah. Dan *subject* tersebut merupakan kumpulan dari pengalaman dan pengetahuan yang diorganisasikan secara logis dan sistematis, Peserta Didik banyak mengambil mata pelajaran, misalkan mata pelajaran Bahasa arab, ada pelajaran nahwu, sharaf, khot, imla', balaghah dan muhadatsah, sebagaimana gambar dibawah ini,



Gambar 2.1 Separated Subject Curriculum

Jika dilihat dari pola ilustrasi diatas, menunjukkan bahwa kurikulum mata pelajaran menghendaki *peserta* didik untuk mengambil mata pelajaran yang lebih banyak, contohnya dari ilustrasi diatas, misalkan mata pelajaran Bahasa arab ada mata

pelajaran khot, imla', qiraat, sharaf, nahwu, muhadatsah dan balaghoh.

b. *Corelated Curriculum, Pengintegrasiaan Beberapa Disiplin Ilmu*

Ilmu pada mulanya adalah tidak terpisah-pisah seperti sekarang yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu dan menemukan spesifikasinya. Namun demikian, meskipun telah terjadi spesifikasi pada ilmu yang pada awalnya adalah mutlak tak terpisah atau terbagi dalam kelompok dan jenis pada hakikatnya adalah masih berhubungan erat dengan yang lainnya. Demikian pula dengan *correlated curriculum*, yaitu suatu bentuk kurikulum yang menunjukkan adanya ketersalingan (mutual) antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dan disusun sedemikian rupa sehingga yang satu memperkuat yang lain dan saling melengkapinya akan tetapi tetap memperhatikan ciri (karakteristik) tiap bidang studi tersebut.

Sebagai contoh mata pelajaran Fiqih dapat dikaitkan pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadist. Pada saat anak didik mempelajari tentang sholat, dapat dikaitkan dengan pelajaran Al-Qur'an Surat Al-Fatihah dan surat lainnya) dan hadist yang berkaitan dengan shalat dan lain sebagainya.³⁵

³⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek Cet I* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 165



*Shalat dibicarakan dalam
Pelajaran fiqh atau Pelajaran Al-Qur'an Hadits*



*Pelajaran Ekonomi dibicarakan dalam
Pelajaran Sejarah dan Ilmu Hewan
Gambar 2.2 Correlated Curriculum*

Beberapa cara untuk mengkorelasikan antar mata pelajaran adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Insidental, artinya secara tidak ada perencanaan sebelumnya bahwa satu mata pelajaran ada hubungan dengan mata pelajaran lainnya. Sebagai contoh: bidang studi IPA (Sains). Dalam bidang ini dalam penyampaiannya demi pemahaman dan penguasaan materi, yaitu disinggung pula di dalamnya tentang Geografi, Antropologi, dan sebagainya. Pada materi tafsir al-Qur'an di dalamnya juga terdapat keterangan yang berbicara tentang hukum Islam seperti nikah, berarti di sini ada keterkaitan dengan materi pelajaran fiqh.
- 2) Korelasi sistematis, yaitu korelasi yang disusun dan direncanakan oleh guru. Seperti materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dibahas dalam Hadis.

³⁶ Siti Maryam Munjiyat, *Jurnal At-Tarbawi, Al-Haditsah: jurnal Pendidikan Islam*, Vol, 2, No, 2, Desember 2017, hlm. 150

- 3) Korelasi informal, korelasi ini dapat berjalan dengan cara antara beberapa guru saling bekerja sama, seperti tiga mata pelajaran Fiqih, Al-Qur'an Hadits, dan SKI yang dipegang oleh guru masing-masing bersepakat untuk saling mengaitkan dengan pelajaran tersebut pada saat menyampaikan materi atau mengajar.
- 4) Korelasi formal, korelasi ini sebenarnya telah direncanakan oleh guru atau team secara bersama-sama, seperti mata pelajaran yang berkaitan dengan Fiqih, Qur'an Hadits, dan Akhlak diramu menjadi satu kesatuan untuk memecahkan persoalan yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat, seperti masalah miras (minuman keras), togel (totoan gelap), dan fenomena-fenomena sosial lainnya.
- 5) Batas mata pelajaran disatukan dan difungsikan, yaitu dengan menghilangkan batasan masing-masing mata pelajaran tersebut. Istilah lain untuk penyebutan ini adalah Broad Field.

c. Integrated Curriculum, Pengintegrasian di dalam Satu dan Beberapa

Dalam kebahasaan secara istilah akan pengertian integrasi sebenarnya memiliki kesamaan (sinonim) dengan kata perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih.³⁷ Begitu pula dengan apa yang dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Poerwadarminta, bahwa integrasi adalah penyatuan

³⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm, 38.

supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh. Terkait dengan masalah yang sedang penulis garap dalam tesis ini adalah *integrated curriculum*, yaitu berkenaan dengan pelajaran yang dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu, misalnya suatu masalah di mana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topik tertentu. Penyampaian materi melalui kurikulum jenis *integrated curriculum* ini dalam bentuk unit. Dimaksud dengan unit itu mengandung suatu soal atau problem yang luas yang dipelajari murid selama beberapa minggu atau beberapa bulan, malahan kadang-kadang sepanjang tahun.³⁸

C. Kurikulum Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Dalam memahami definisi pesantren. Kita perlu mengetahui beberapa pengertian yang dipaparkan oleh beberapa ahli. Secara Bahasa, menurut Bustaman Ahmad dalam Umiarso dan Nur Zazin, istilah pesantren diambil dari kata “santri” mendapat imbuhan “pe” dan “an” diakhir, yang dalam Bahasa Indonesia berarti tempat tinggal santri, tempat dimana para pelajar mengikuti pelajaran agama. Sedangkan istilah “santri” diambil dari kata shastri (castri=India). Dalam Bahasa sansekerta bermakna orang yang mengetahui kitab suci Hindu, kata “Shastri” (castri-India) berasal dari kata Sastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku

³⁸ Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bima Aksara, 2010), hlm 18

agama atau buku tentang ilmu pengetahuan. Menurut Hasbullah dalam Haedari dan El-Sha, pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar atau para santri”, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu, kata “pondok” mungkin juga berasal dari Bahasa Arab “ Funduq” yang berarti hotel atau asrama.³⁹

Sedangkan menurut M. Arifin, pesantren adalah suatu lembaga Pendidikan Agama Islam yang bertumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima Pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai. ⁴⁰ kemudian Lembaga *Research* Islam mendefinisikan pondok pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran Agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal para santri tersebut. ⁴¹ menurut *Zamakhsyari Dhofier* pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang diantara yaitu masjid, santri, pengajaran kitab klasik dan kyai⁴². dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam yang menyediakan asrama

³⁹ Amin Haedari, Ishom El-Sha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, cet 2, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm. 1

⁴⁰ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 240.

⁴¹ Lembaga *Research* Islam (Pondok Pesantren Luhur), *Sejarah dan dakwah islamiyah Sunan Giri*, (Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1875), hlm. 52

⁴² *Zamakhsyari Dhofier*, *Tradisi Pesantren: Studi Hidup Kyai dan Visinya Mengenai masa depan Indonesia*, Cet. 9, (Jakarta: raja Grafindo, 1999), hlm. 138

atau tempat tinggal yang didalamnya terdapat beberapa elemen seperti masjid, santri, kitab kuning dan kyai.

2. Macam-macam kurikulum pesantren

Macam-macam kurikulum pesantren terbagi menjadi dua yaitu kurikulum pesantren tradisional dan kurikulum pesantren modern atau dikenal sebagai pesantren khalaf sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli, sebagai berikut:

a) Kurikulum pesantren tradisional

Menurut *Ridwa Abawahida* kurikulum pesantren “salaf” yang statusnya sebagai Lembaga Pendidikan non formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik saja yang meliputi: Tauhid, Tafsir, Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawuf, Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Tajwid, Manthiq dan Akhlak. Pelaksanaan kurikulum ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang di bahayakan dalam kitab kuning.⁴³

Pondok pesantren dilihat dari jenjang pendidikannya. Baik tradisional maupun salaf jenjang pendidikannya tidak dibatasi seperti Lembaga-lembaga Pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya kenaikan kelas seorang santri didasarkan kepada isi mata pelajaran tertentu yang dinilai dengan amat dan bergantinya kitab yang dipelajari. Jelasnya penjenjangan Pendidikan pesantren tidak

⁴³ Ridwa Abawahida, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002), hlm 88

berdasarkan usia, tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan paling rendah sampai tinggi.⁴⁴

b) Kurikulum pesantren Modern/Khalaf

Karakteristik kurikulum yang ada di pondok pesantren Modern, mulai diadopsi dengan kurikulum Pendidikan Islam yang berada dibawah naungan Kementerian Agama dalam sekolah formal. Sedangkan kurikulum pesantren dialokasikan dalam muatan lokal mungkin yang diterapkan melalui kebijakan sendiri. Ilustrasi kurikulum lainnya pada pembagian waktu belajar yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah pada waktu-waktu lain. Sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji keilmuan Islam khas pesantren atau yang dikenal dengan pengajian kitab klasik⁴⁵.

Kurikulum Pendidikan pesantren Modern merupakan integrasi atau perpaduan antara pesantren salaf dalam sistem sekolah atau perguruan tinggi, diharapkan akan memunculkan output pesantren-pesantren yang berkualitas tercermin dalam sikap aspiratif. Progresif dan tidak “ortodok” sehingga santri bisa cepat dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat.

⁴⁴ Sulton Masyud dan Dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka 2003), hlm 89-90

⁴⁵ *Ridwa Abawahida, Kurikulum Pendidikan Pesantren...*, hlm 88

3. Struktur Kurikulum Pesantren

Kurikulum secara tradisional dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran yang dipelajari di sekolah atau di Madrasah, pada perkembangannya kurikulum telah mengalami sebagai perangkat rencana dan pengaturan tentang isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah atau Madrasah.

Muhaimin menjelaskan pada pengertian baru, bahwa kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler dan instruksional). Pengertian tersebut mengilustrasikan bahwa segala bentuk aktivitas yang sekiranya memiliki efek bagi pengembangan peserta didik dimasukkan kedalam kategori kurikulum.⁴⁶

Kurikulum pesantren, dalam hal ini pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal, hanya mempelajari agama yang bersumber pada kitab klasik meliputi bidang-bidang studi: Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Tajwid dan lain lain yang keseluruhannya dapat digolongkan menjadi tidak tingkatan yaitu: kitab dasar, kitab menengah dan kitab besar.⁴⁷

⁴⁶ Muhaimin, *Arah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 60

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa* (Jakarta: LP3ES 1990), hlm. 34

Kurikulum pondok pesantren menurut *Ronald Lukens Bull* dalam buku Abdullah Aly memiliki empat bentuk yaitu 1) ngaji pendidikan agama yaitu belajar teks-teks arab, terutama Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik atau disebut dengan kitab kuning. 2) pengalaman dan Pendidikan moral. Pengalaman hidup yang diajarkan di pesantren dan penghayatan nilai-nilai moral termasuk didalamnya kesederhanaan, persaudaraan Islam, keikhlasan dan nilai kemanusiaan. 3) sekolah dan Pendidikan umum. Pada pesantren kontemporer telah memiliki sekolah atau madrasah satu sekuler yang disebut sistem nasional dan yang lingkup keagamaan disebut Madrasah diniyah 4) adanya kursus dan keterampilan yang masing-masing pesantren menyesuaikan kebutuhan kerja.⁴⁸

Berdasarkan klasifikasi diatas bahwa ciri khas pendidikan 24 jam atau sehari semalam, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum pondok pesantren adalah seluruh kegiatan yang dilakukan santri selama sehari semalam untuk mempelajari ilmu agama khususnya kitab-kitab klasik yang terbagi menjadi tiga golongan, yaitu kitab dasar, kitab menengah dan kitab besar, selain pendidikan agama, pesantren juga mengajarkan pendidikan moral, pendidikan umum dan juga kursus atau keterampilan

4. Materi Kurikulum Pondok Pesantren

Agar tujuan Pendidikan bisa tercapai maka diperlukan materi kurikulum yang mempunyai peran sentral dalam proses belajar mengajar Materi yang diajarkan di pesantren merupakan materi yang bersumber

⁴⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), hlm 183

pada kitab klasik yang diajarkan di pesantren biasanya digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu:

- a. Nahwu dan Sharaf
- b. Fiqh
- c. Ushul Fiqh
- d. Hadits
- e. Tafsir
- f. Tauhid
- g. Tasawuf
- h. Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah

Kitab-kitab tersebut merupakan teks yang sangat pendek, menengah sampai dengan teks terdiri dari berjilid-jilid tebal. Semuanya dapat digolongkan kedalam tiga kelompok, yaitu kitab besar, kitab menengah dan kitab kecil.⁴⁹

Kementerian Agama melalui Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam memberikan penjelasan terkait dengan materi kurikulum pesantren yang bisa diimplementasikan secara menyeluruh di beberapa pondok pesantren. Tingkatan di pesantren diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah pertama, tingkat menengah atas dan tingkat tinggi. Sebagaimana perincian dibawa ini.

a. Tingkat Ula (Dasar)

- 1) Al-Qur'an.
- 2) Tauhid : Al-Jawahir al-Kalamiyyah, Ummu al-Barahin.
- 3) Fiqh : Safinah al-Sholah, Safinah al-Najah, Sullam al-Taufiq, Sullam

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas*, hlm 50

al-Munajat.

- 4) Akhlaq : Al-Washaya al-Abna', Al-Akhlaq li al-Banin/Banat.
- 5) Nahwu : Nahwu al-Wadhah, Al-Jurumiyyah.
- 6) Sharaf : Al-Amtsilah al-Tashrifiyah, Matan al-Bina wa al-Asas.⁵⁰

b). Tingkat Wustha.(Menengah Pertama)

- 1) Tajwid : Tuhfah al-Athfal, Hidayah al-Mustafid, Mursyid ala-Wildan, Syifa' al-Rahman.
- 2) Tauhid : Aqidah al-Awwam, Al-Dina al-Islami
- 3) Fiqh : Fath al-Qorib (Taqrib), Minhaj al-Qawwim, Safinah al-Shalah.
- 4) Akhlaq : Ta'lim al-Muta'allim.
- 5) Nahwu : Mutammimah, Nadhom 'Imrithi, Al-Makudi, Al-'Asmawi.
- 6) Sharaf : Nadzom Maqsud, Al-Kailani.
- 7) Tarikh : Nur al-Yaqin.⁵¹

c). Tingkat Ulya (Menengah Atas)

- 1) Tafsir : Tafsir al-Qur'an al-Jalalain, Al-Maraghi.
- 2) Ilmu Tafsir : Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an, Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, Manahil al-Irfan
- 3) Hadis : Al-'Arbain al-Nawawi, Mukhtar al-Hadits, Bulugh al-Maram, Jawahir al-Bukhari, Al-Jami' al-Shaghir.
- 4) Musthalah al-Hadits: Minhaj al-Mughits, Al-Baiquniyyah
- 5) Tauhid : Tuhfah al-Murid, Al-Husun al-Hamidiyyah, Al-Aqidah al-Islamiyyah, Kifayah al-Awwam.
- 6) Fiqh : Kifayah al-Akhyar.
- 7) Ushul al-Fiqh : Al-Waraqat, Al-Sullam, Al-Bayan, Al-Luma'.
- 8) Nahwu dan Sharaf : Alfiyah ibnu Malik, Qawaid al-Lughah al-'Arabiyyah, Syarh ibnu 'Aqil, Al-Syabrawi, Al-I'lal, I'lal al-Sharf.
- 9) Akhlaq : Minhaj al-'Abidin, Irsyad al-'Ibad.
- 10) Balaghah : Al-Jauhar al-Maknun.⁵²

⁵⁰ Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 33

⁵¹ Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah....*, hlm, 33

⁵² Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah....*, hlm. 34

d). Ma'had Aly (Tingkat Tinggi)

- 1) Tauhid : Fath al-Majid.
- 2) Tafsir : Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Ibnu Katsir), Fi Zhilal al- Qur'an.
- 3) Ilmu Tafsir: Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, Itmam al-Dirayah.
- 4) Hadits : Riyadh al-Shalihin, Al-Lulu' wa al-Marjan, Shahih al- Bukhari, Shahih al-Muslim, Tajrid al-Shahih.
- 5) Musthalah al-Hadits: Alfiyah al-Suyuti.
- 6) Fiqh : Fath al-Wahhab, Al-Iqna', Al-Muhadzdzab, Al-Mahalli, Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah, Bidayah al-Mujtahid.
- 7) Ushul Fiqh: Latha'if al-Isyarah, Ushul al-Fiqh, Jam'ul Jawami', Al-Asybah wa al-Nadhair, Al-Nawahib al-Saniyyah.
- 8) Bahasa Arab: Jami' al-Durus al-Arabiyyah.
- 9) Balaghah : Uqud al-Juman, al-Balaghah al-Wadhihah.
- 10) Mantiq : Sullam al-Munauraq.
- 11) Akhlaq : Ihya' Ulum al-Din, Risalah al-Mu'awanah, Bidayah al-Hidayah.
- 12) Tarikh : Tarikh Tasyri'.⁵³

Materi-materi diatas diajarkan dengan metode pembelajaran di pesantren, antara lain wethonan, bandongan, sorogan musyawarah (bahtsul masa'il, pengajian pesantren, hafalan (muhafadhoh), demonstrasi, muhadatsah/percakapan, mudzakah. Metode pembelajaran tersebut masih tetap dipakai dalam lingkungan pesantren, sebagai prinsip dari pesantren sendiri yaitu mempertahankan konsep lama yang baik dan mengadopsi konsep baru yang lebih progresif.

5. Metode Pembelajaran pesantren

Sistem pembelajaran di pesantren dalam mengkaji kitab-kitab Islam klasik atau dikenal dengan istilah (*Kitab Kuning*) sejak mulai berdirinya sampai sekarang masih dilestarikan yaitu menggunakan metode-metode pembelajaran sebagai berikut:

⁵³ Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah...*, hlm 35

a. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah sebuah metode dimana santri menghadap guru dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, kemudian diterjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Sedangkan santri menyimak dan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai. Adapun istilah sorogan tersebut berasal dari kata sorog (Bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyainya. Dipesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja yang biasanya terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang di kemudian hari menjadi ulama.

b. Metode Wetonan

Metode Wetonan adalah para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri membawa kitab yang sama dengan kitab kyai dan menyimak kitab masing-masing serta membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini berasal dari kata wektu (Bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diadakan dalam waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah shalat fardhu. Di Jawa Barat metode ini disebut dengan bendongan sedangkan di Sumatra dipakai istilah Halaqah.

Dalam sistem pengajaran semacam ini tidak dikenal adanya Absensi. Santri boleh datang dan juga boleh tidak.⁵⁴

c. Metode Hafalan

Metode hafalan ini sangat penting dalam pembelajaran di pesantren, materi materi tertentu diwajibkan dengan menggunakan metode hafalan, misalnya Al-Qur'an dan Hadist ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihafalkan oleh santri begitu juga hadist sesuai dengan materi yang dipelajarinya.

d. Metode Musyawarah (Diskusi)

Metode musyawarah adalah metode untuk mendiskusikan pelajaran yang sudah dan yang akan dipelajari. Metode musyawarah atau diskusi bertujuan untuk menambah wawasan terhadap santri untuk mendiskusikan pelajaran yang diberikan oleh seorang guru atau Ustadz.⁵⁵

e. Metode Mudzakah

Metode Mudzakah merupakan metode yang diterapkan di pesantren biasanya dilaksanakan pada malam hari yaitu dengan mengulang-ulang pelajaran yang telah lalu sekaligus mendiskusikan pelajaran-pelajaran yang belum dipahami santri lainnya

metode pembelajaran diatas masih dipertahankan dan digunakan oleh mayoritas pesantren salaf. Metode sorogan tentunya

⁵⁴ M. Habib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren". dalam *Pesantren dan Pembaharuan*,. ed. M. Dawam Rahardjo (Jakarta : LP3ES, 1999), hlm. 88

⁵⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*), hlm. 71

lebih efektif karena kemampuan santri dapat terkontrol secara langsung oleh kyai (Ustadz). Akan tetapi metode tersebut sangat tidak efisien karena memakan waktu lama. Sedangkan metode wetonan akan lebih efisien, namun sangat kurang efektif, karena kemampuan santri tidak terkontrol oleh pengajarnya. Meskipun demikian dalam kedua metode tersebut budaya tanya jawab dan perdebatan tidak dapat tumbuh. Terkadang terjadi kesalahan yang diperbuat oleh sang kyai atau ustadz, namun tidak pernah ada teguran atau kritik dari santri. Bahkan tidak mustahil tanpa pikir panjang para santri menerima mentah-mentah kesalahan tersebut sebagai kebenaran.⁵⁶

Sekarang ini. Beberapa pesantren tradisional tetap bertahan dengan sistem pembelajaran tersebut tanpa adanya variasi ataupun perubahan. Sedangkan bagian sistem yang lain telah berubah sesuai dengan perubahan zaman dan mulai menerapkan sistem Pendidikan klasikal yang dianggap lebih efektif dan efisien. Sistem yang disebut akhir ini mulai muncul dan berkembang. Modelnya seperti sekolah pada umumnya, meskipun kurikulum dan silabusnya sangat bergantung pada kyai, dalam arti dapat berubah-ubah sesuai dengan pertimbangan dan kebijaksanaan. Ini semua masih dalam satu pembicaraan yaitu pelajaran agama dan kitab kuning saja yang diajarkan.

⁵⁶ Ahmad Qodri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial : Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta : LKIS, 2000), hlm. 106

6. Evaluasi Kurikulum Pesantren

Pesantren pada umumnya belum menggabungkan sistem Pendidikan modern dan juga belum mengenal penilaian (evaluasi). Kenaikan tingkat cukup ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Santri sendiri yang mengukur dan menilai, apakah ia cukup menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengajian kitab berikutnya. Masa belajar relatif tidak ditentukan sehingga memberikan keluasaan dan kelonggaran pada santri ketika sudah merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya dan merasa siap terjun di masyarakat. Dan kalau santri belum puas tidak salah baginya untuk pindah pesantren untuk memperdalam ilmunya.

Penilaian kemampuan akademik seorang santri tentang kompetensi hasil pendidikan tidak ditentukan berdasarkan angka-angka yang diberikan oleh guru dan secara formal diakui oleh institusi pendidikan yang bersangkutan, tetapi ditentukan oleh kemampuannya mengajar kitab-kitab atau ilmu-ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain. Dengan kata lain, potensi lulusan pondok pesantren langsung ditentukan oleh masyarakat konsumen.⁵⁷

Namun demikian, tampaknya penilaian akademik semacam itu sulit dikembangkan dan dibudayakan dalam dunia modern ini mengingat akan produk pendidikan yang semakin modern. Dalam situasi demikian, dunia pesantren menjadi amat penting untuk membuktikan dan

⁵⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994, hlm: 19

mengembangkan sistem penilaian yang komprehensif, baik yang menyangkut domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tentu saja perlu menentukan kriteria penilaian, penyusunan program penilaian, pengumpulan data nilai, menentukan penilaian dalam kurikulum. Hal ini perlu waktu yang cukup lama, mengingat banyak faktor, terutama tenaga ahli teknik evaluasi maupun hambatan dari lingkungan masyarakat pesantren itu sendiri. Lepas dari pro dan kontra, pengembangan sistem penilaian tidak harus mengikuti model penilaian pendidikan umum, melainkan dikembangkan sistem penilaian yang komprehensif sesuai dengan tenaga pendidikan yang ada di pesantren.

D. Kurikulum Madrasah

1. Pengertian Madrasah

Madrasah berasal dari kata Bahasa Arab. Kata madrasah dalam Bahasa Arab adalah bentuk kata “keterangan tempat” (dharab makan) dari akar kata “darasa”. Secara harfiah “ madrasah” diartikan sebagai tempat belajar para pelajar atau tempat memberikan pelajaran.⁵⁸

Menurut Muhaimin kata Madrasah merupakan bentuk isim makan dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan using, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka madrasah merupakan tempat mencerdaskan *peserta* didik, menghilangkan ketidaktahuan,

⁵⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 50

merentas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya .⁵⁹

Walaupun secara teknis, yakni dalam proses belajar mengajar secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih khusus yakni “sekolah agama Islam”, tempat dimana peserta didik memperoleh pembelajaran agama dan keagamaan dalam hal tersebut yaitu agama Islam

Dalam implementasinya memang ada madrasah yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang bisa disebut madrasah diniyah. Realitanya bahwa kata “madrasah” berasal dari Bahasa arab dan tidak diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia agar masyarakat lebih memahami “madrasah” sebagai Lembaga Pendidikan Islam, yakni “tempat untuk belajar agama” atau tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan Islam.

Dari penjelasan tentang definisi madrasah diatas, dapat dipahami bahwa dalam penelitian yang dimaksud madrasah/sekolah adalah madrasah yang menyediakan waktu dan materi agama lebih banyak dibandingkan sekolah biasa atau sekolah umum yang mengalokasikan waktu lebih sedikit untuk pelajaran agama Islam.

⁵⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 184

2. Karakteristik Madrasah

Karakteristik madrasah diklasifikasikan menjadi tiga yaitu a). Raudlatul Athfal b). MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan MTs (Madrasah Tsanawiyah) c). MA (Madrasah Aliyah) dan MAK (Madrasah Aliyah Kejuruan, sebagaimana penjelasan sebagai berikut:

a). Raudhatul Athfal (RA)

Raudhatul Athfal merupakan satuan Pendidikan anak Usia dini pada jalur Pendidikan formal yang menyelenggarakan program pelaksanaan agama Islam bagi anak yang berusia empat tahun sampai enam tahun.⁶⁰ RA merupakan salah satu bentuk Pendidikan anak usia dini pada jalur Pendidikan yang setara dengan Taman Kanak-Kanak (TK).⁶¹ Raudlatul Athfal merupakan Lembaga Pendidikan untuk membentuk keperibadian dan religuitas Peserta didik dalam mempelajari Ilmu agama.

b). MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan MTs (Madrasah Tsanawiyah)

Madrasah Ibtidaiyah merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari jenjang pendidikan dasar⁶². Sedangkan Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan Islam yang

⁶⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab I: Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 3

⁶¹ UUSPN tahun 2003, pasal 28 ayat 3, yang berbunyi "Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), *Raudhatul Athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat

⁶² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab I: Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 4.

terdiri dari tiga tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari sekolah Dasar, MI atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama dengan sekolah Dasar atau MI.⁶³

Wujud pendidikan jenjang MI dan MTs dapat dilihat pada regulasi menteri Agama RI Nomor 372 tahun 1993 terkait dengan Kurikulum Pendidikan dasar yang berciri khas Islam. Dalam kurikulum MI dan MTs memuat beberapa mata pelajaran yaitu: a) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, b). Pendidikan Agama, c). Bahasa Indonesia, d). Matematika, e). Ilmu Pengetahuan Alam, f). Ilmu Pengetahuan Sosial, g). Kerajinan tangan dan Kesenian, h). Pendidikan Jasmani dan Kesehatan dan i). Mata pelajaran yang merupakan muatan lokal. Sedangkan untuk menunjukkan khas agama Islam.

Keputusan diatasi menugaskan wajib memuat bahan kajian sebagai ciri khas agama Islam yang tertuang dalam mata pelajaran antara lain: a). Al-Qur'an Hadist, b). Aqidah Akhlak, c). Fiqh, d). Sejarah Kebudayaan Islam dan e), Bahasa Arab. Semua mata pelajaran tersebut di selenggarakan dalam iklim yang menunjang terhadap pembentukan kepribadian Muslim.⁶⁴

c). MA (Madrasah Aliyah) dan MAK (Madrasah Aliyah Kejuruan).

Madrasah Aliyah (MA) merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam

⁶³ Lihat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab I: Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 5

⁶⁴ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Cet. 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 155-166.

pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari sekolah menengah pertama, MTs atau bentuk lain yang sederajat diakui sama atau setara dengan Sekolah Menengah Pertama atau MTs.⁶⁵ berdasarkan peraturan Menteri Agama RI No 90 tahun 2013 mengklarifikasi bahwa Madrasah Aliyah Terdapat tiga jurusan atau program studi yang diselenggarakan, yaitu: a) Program Studi Ilmu Pengetahuan Alam, b). Program Studi Ilmu Pengetahuan sosial, c). Program Studi bahasa, d). Program Studi Keagamaan.⁶⁶

Sedangkan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan kekhasan agama Islam pada tingkat menengah sebagai lanjutan dari Madrasah Tsanawiyah MTs atau bentuk lain yang sederajat, dan diakui setara dengan sekolah menengah pertama SMP⁶⁷. Aturan yang digunakan sebagai dasar penyelenggaraan bidang studi keahlian di MAK sama dengan Madrasah Aliyah, yaitu peraturan Menteri Agama RI Nomor 90 tahun 2013. Bahwa MAK berbentuk bidang studi keahlian, antara lain: a) bidang studi keahlian teknologi dan rekayasa, b). Bidang studi keahlian kesehatan, c). Bidang studi keahlian seni, kerajinan dan pariwisata, d). Bidang studi keahlian teknologi informasi dan komunikasi, e). Bidang studi keahlian agribisnis dan agroteknologi,

⁶⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab I: Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 6

⁶⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab V: Kurikulum, pasal 26 ayat 3.

⁶⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab I: Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 7.

f). Bidang studi keahlian bisnis dan manajemen dan g). Bidang studi keahlian yang diperlukan masyarakat.⁶⁸

3. Struktur Kurikulum Madrasah

Dalam peraturan Menteri Agama Nomor 207 tahun 2014, kurikulum yang diberlakukan di Madrasah Tsanawiyah adalah kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan Kurikulum 2013. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 meliputi mata pelajaran umum dan Kurikulum 2013 meliputi mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab⁶⁹. Dalam penelitian ini difokuskan pada struktur kurikulum madrasah tsanawiyah, agar pembahasannya tidak melebar.. Sebagaimana KMA 184 Tahun 2019, sebagai berikut:

Tabel 2.1:
Struktur Kurikulum MTs K 13 KMA 184 Tahun 2019

	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
		Per-Minggu		
Kelompok A (Wajib)		VI	VII	IX
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2
	b. Aqidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Bahasa Arab	3	3	3
5.	Matematika	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5

⁶⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab V: Kurikulum, Pasal 27 ayat 4.

⁶⁹ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 207 tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah

7	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8.	Bahasa Inggris	4	4	4
	Kelompok B (Wajib)			
9.	Seni Budaya	3	3	3
10.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
11	Prakarya dan atau Informatika	2	2	2
12	Muatan Lokal	-	-	-
	Jumlah	46	46	46

Struktur Kurikulum MTs K 13 KMA 184 Tahun 2019

4. Metode Pembelajaran

Dalam rangkaian proses belajar mengajar, metode pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat urgen, metode menempati runtutan setelah materi kurikulum, penyampaian materi tidak akan berhasil tanpa menggunakan metode yang relevan. Metode selalu mengikuti materi yaitu dalam arti menyesuaikan dengan cara dan bentuknya, sehingga metode selalu mengalami transformasi.

Metode yang digunakan di madrasah merupakan integrasi antara sistem pada pondok pesantren dengan sistem yang berlaku di sekolah modern, penilaian pada tingkat ditentukan dengan penguasaan sejumlah bidang pengajaran tertentu.

Pelaksanaan proses mengajar mengajar metode yang digunakan bervariasi tergantung pada guru dan materi yang dipelajari, di antara guru menggunakan metode demonstrasi, metode ceramah, metode diskusi, pemberian tugas atau resitasi dan lain sebagainya. Contoh metode demonstrasi yaitu pembelajaran yang menggunakan simulasi sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada Peserta Didik, seperti

praktek sholat. Juga metode ceramah yaitu metode pembelajaran yang lebih banyak digunakan, peran guru yang menyampaikan materi pelajaran, yang sampai saat ini masih banyak dipakai di madrasah-madrasah terutama madrasah yang di bawah naungan yayasan pesantren.

E. Implementasi Kurikulum Integratif di Lembaga Pendidikan Islam

Dari beberapa jurnal penelitian yang bisa dijadikan wawasan acuan untuk penerapan kurikulum integratif di berbagai lembaga Pendidikan, Islam diantaranya sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum Integratif UIN dan Ma'had UIN Malang

Implementasi kurikulum integratif UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada ma'had UIN Maliki Malang diorientasikan pada pembentukan kedalaman spiritual dan keagungan akhlak yang dilakukan melalui ta'lim afkar, ta'lim Al-Qur'an dan shobahul lughoh sebagai *written curriculum*, performansi dewan kyai dan para muallimin sebagai *real curriculum*, tradisi dan kultur pesantren sebagai *hidden curriculum* serta kegiatan monitoring yang berfungsi untuk memantau praktik dari ilmu-ilmu yang telah dipelajari dan disampaikan oleh dewan kyai dan muallimin..⁷⁰

2. Implementasi Kurikulum integratif Pesantren dan Madrasah di Pondok Pesantren Mambaul Ulum

Implementasi kurikulum integratif di pesantren dan madrasah di pondok pesantren mambaul ulum 'Ulum dari aspek bahan pembelajaran,

⁷⁰ Nur Ali, Dkk, *Jurnal Implementasi Kurikulum Integratif UIN pada Ma'had MahaPeserta Didik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (Kementerian Agama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Malang), hlm, 16

yaitu dengan pengurangan dan kolaborasi mata pelajaran, pemadatan materi, pengurangan alokasi waktu dan pengurangan jumlah pertemuan pelajaran. Sebagaimana terapan dari *Shared Curriculum* (pengintegrasian di dalam satu disiplin ilmu, *Correlated Curriculum* (pengintegrasian beberapa disiplin ilmu dan *Integrated Curriculum* (pengintegrasian didalam satu dan beberapa disiplin ilmu.

Dari aspek proses pembelajaran memfungsikan program *full day school*, mengefisiensikan jam belajar di luar kelas, belajar individual, bimbingan ustadz

Aspek evaluasi pembelajaran menerapkan evaluasi komprehensif. Baik lisan maupun tertulis dengan menekankan penilaian yang menyeluruh.⁷¹

3. Kurikulum Integratif Madrasah dan Pesantren di MAN I Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

Kurikulum integratif madrasah dan pesantren di MAN I dan Madrasah terpadu MAN 3 Malang meliputi tiga aspek yaitu Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi :

- 1) Perencanaan kurikulum integratif madrasah dan pesantren dilakukan dengan a) Mengintegrasikan tujuan kurikulum b) Mengintegrasikan pengorganisasian isi kurikulum

⁷¹ Siti Maryam Munjiyat, *Jurnal Al-Tarbawi, Al-Hadisath: jurnal Pendidikan Islam*, Vol, 2, No, 2, Desember 2017, hlm. 161

- 2) Pelaksanaan kurikulum integratif madrasah dan pesantren dilakukan dengan a) Mengintegrasikan program pelaksanaan kurikulum dan b) Mengintegrasikan supervisi pelaksanaan kurikulum
- 3) Evaluasi kurikulum integratif madrasah dan pesantren dilakukan dengan mengevaluasi kurikulum secara koordinatif antara madrasah dan pesantren yang meliputi: a) evaluasi konteks kurikulum b) evaluasi input kurikulum c) evaluasi proses kurikulum dan d) evaluasi produk kurikulum.⁷²

F. Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian nilai religius

Nilai atau *value* yang berarti: berguna, mampun akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi. Nilai adalah sesuai yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.⁷³ Maka dari itu nilai menjadi pengaruh, pengendali dan penentu terhadap sikap dan perilaku seseorang.

Kata *religius* berasal dari Bahasa Latin *religere* yang memiliki arti menambatkan atau mengikat. Dalam Bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dipahami bahwa agama bersifat mengikat,

⁷² Muhammad Rouf, Jurnal *AL-HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, Volume 6, Nomor 2 September 2016, hlm. 1

⁷³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksar, 2008), hlm. 29

yang mengatur relasi manusia dengan Allah. Dalam ajaran Islam relasi itu tidak hanya sekedar relasi dengan tuhanya akan tetapi juga meliputi relasi dengan sesama manusia, masyarakat dan Alam lingkungannya.⁷⁴

Dari klasifikasi diatas mengantarkan sebuah pemahaman bahwa nilai-nilai religius itu sangat urgen bagi manusia. Hal ini banyak pendapat yang mengatakan religius dan agama itu sama. Namun pendapat lain mengatakan bahwa religius dan agama tidak sama. Bisa dilihat dalam realitas kehidupan saat ini memang benar adanya jika kedua hal itu tidak disamakan, karena banyak juga orang-orang yang beragama namun tidak mengimplementasikan ajaran agamanya, dalam kategori ini mereka dapat dikatakan beragama tapi tidak religius.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin kata religius tidak berarti sama dengan kata agama. Keberagaman merupakan arti tepat untuk kata religious itu sendiri. Aspek yang terdapat dalam keberagaman itu masuk dalam jiwa atau ras cinta seseorang yang didalamnya mencakup pribadi manusia atau kontes *Character Building* yang merupakan wujud dari agama itu sendiri yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari⁷⁵

Religius dalam pandangan Islam adalah melaksanakan sesuatu yang telah di perintahkan oleh ajaran syari'at Islam, baik dari tingkah laku, tutur kata, bersikap dan semata-mata hal tersebut di laksanakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Perintah tersebut mengharukan bagi setiap

⁷⁴ Yusran Asmuni, *Dirosah Islamiyah 1* (Jakarta: Raja Grafindo persada 1997), hlm. 2

⁷⁵ Ngainun Naim, *Character Building...*, hlm, 125

muslim untuk selalu melaksanakan apa yang telah di perintahkan oleh Allah dalam keadaan apapun.⁷⁶

Dari pemaparan diatas, bisa diformulasikan bahwa nilai-nilai religius merupakan sebuah landasan atau pedoman seseorang yang meliputi (Aqidah, Ibadah dan Akhlak) agar dapat berperilaku yang baik untuk menumbuhkembangkan jiwa dan rasa keberagaman yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam yang tentunya menjadi kehidupan sejahtera dan bahagia baik di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an menyebutkan dalam surat An-nisa' ayat 59. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء 59)

Artinya: hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan rasulnya (Nya) dan ulil Amri diantara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an dan Rasul (Sunnahnya)), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya: (QS. An-Nisa' 59),⁷⁷

Sebagaimana penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius merupakan pendekatan kepada Allah SWT, dengan dilandasi perilaku dan sikap sebagai perwujudan kepada Allah SWT.

⁷⁶ Ngainun Naim, *Character Building...*, hlm, 125

⁷⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim Robbani*, (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2013).

2. Bentuk nilai-nilai religius

Religiusitas seseorang bisa dilihat dari beberapa sisi atau dimensi kehidupannya. Ibadah merupakan salah satu kegiatan dari sikap religius dan aktivitas yang lain baik yang tampak maupun tidak tampak. Bahkan aktivitas dalam hati seseorang pun merupakan manifestasi dari sikap religius.⁷⁸

Keyakinan atau akidah merupakan salah satu dimensi dari nilai-nilai religius. Keyakinan dan keimanan seorang muslim dilihat dari tingkat kredibilitasnya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dalam agama Islam. Dimensi keimanan atau keyakinan terdiri dari keyakinan kepada Allah SWT, keyakinan kepada Malaikat Allah SWT, keyakinan kepada kitab-kitab Allah SWT, keyakinan kepada surga dan neraka serta keyakinan kepada qadha' dan qadhar Allah SWT.

Proses manusia dalam memantapkan ketauhidan pada saat berada dalam alam arwah merupakan salah satu fitrah bertauhid dalam pendidikan Islam. Hak ini merupakan salah satu dimensi dalam akidah, sebagai aman dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 172 yaitu:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (الأعراف 172)

Artinya: dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian pada jiwa mereka (seraya berfirman): “bukankah aku ini Tuhamnu? “ mereka menjawab: “ betul (engkau tuhan kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:” sesungguhnya kami (Bani

⁷⁸ Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 293

*Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).*⁷⁹

Ibadah-ibadah yang dilakukan seperti membaca Al-Qur'an, shalat, puasa, i'tikaf, shadaqah dan haji merupakan rangkaian yang dapat direalisasikan dalam beragama.

Keseluruhan Aspek ibadah yang telah dilakukan merupakan ritual ibadah dalam menjalankan perintah Allah SWT sesuai dengan dogma agama yang telah diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadist untuk kemanfaatan di dunia dan sebagai bukti bahwa manusia telah menjalankan perintah Allah SWT.

Dimensi akhlak manusia menunjukkan bagaimana seorang muslim dapat berperilaku, berinteraksi dengan manusia lainnya atau dalam berinteraksi dengan dunianya sesuai dengan dogma ajaran agamanya. Dalam ajaran Islam dimensi akhlak meliputi saling membantu, mensejahterakan, dermawan, sopan santun, dan lain sebagainya.⁸⁰

dari penjelasan tersebut dapat ditarik benang merahnya bahwa ada tiga dimensi dalam keberagamaan atau nilai-nilai religius, yaitu: *pertama* dimensi Aqidah yaitu keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT, *Kedua* dimensi Ibadah yaitu melaksanakan perintah Allah atau praktek agama itu sendiri dan *Ketiga* dimensi akhlak yaitu merupakan bentuk dari ketakwaan seseorang dalam mengimplementasikan ajaran syariat Islam.

⁷⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim Robbani*, (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2013).

⁸⁰ Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam...*, hlm, 298.

Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan, karena ketika seseorang di hatinya telah meyakini sesuatu, maka jelas akan menjalankan apapun perintah-perintah Allah SWT dari apa yang telah ia yakini baik dari segi (Aqidah, Syari'ah dan Ibadah) dan juga bentuk lain untuk menyempurnakannya yaitu dengan Akhlak Al-Karimah.

3. Indikator nilai-nilai religius

Dalam lingkungan Pendidikan memang sangat perlu bahkan urgen untuk ditanamkan pada anak didik, bukan hanya anak didik saja bahkan tenaga pendidik dan kependidikan dan juga jajarannya dalam sebuah institusi tersebut harus ditanamkan pula nilai-nilai religius agar totalitas penduduk lingkungan tersebut dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dapat dinilai sebagai ibadah sesuai dengan norma-norma ajaran Islam

Nilai-nilai religius bisa dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut⁸¹:

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan Bahasa Indonesia yang dari akar kata Bahasa Arab masdar *'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara terminologi kata ibadah berparti khidmat kepada Tuhan. Taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah merupakan ketaatan manusia kepada Tuhan yang di realisasikan

⁸¹ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hlm. 83

dalam kegiatan ibadah setiap hari contohnya shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya⁸²

Ibadah juga merupakan pengabdian atau mengabdikan sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Ad-dzariyat ayat 6, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات 56)

Artinya : dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Ad-Dzariyah 56).⁸³

Ayat lain menyebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 5, yaitu:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ (البينة 5)

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus dan mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus (Al-Bayyinah 5).⁸⁴

Dari penjelasan ayat di atas menunjukkan bahwa manusia di perintahkan untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT dan tidak mempertuhankan Selain Allah SWT dan tidak menyekutukan Allah hal ini merupakan konsep yang menerangkan inti dari ajaran Islam.

Maka dari itu tujuan dari Lembaga Pendidikan Islam itu sendiri membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan kepada Allah SWT. Oleh karena itu membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah atau madrasah sangat urgen, harapannya peserta didik bukan

⁸² Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm 60

⁸³ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Karim Robbani

⁸⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Karim Robbani

hanya pandai dalam dunia akademik saja akan tetapi mereka juga memiliki pribadi yang baik dan kualitas ibadah yang baik pula dalam mengamalkan perintah Allah SWT.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan intensif. Yang mana hal ini didasari dengan adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas dan hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja didasari dengan sikap berjuang dan ikhtiar yang sungguh-sungguh.⁸⁵

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Secara Bahasa kata akhlak merupakan bentuk jamak' dari kata *Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabi'at (watak)⁸⁶. Sedangkan menurut Quraish Shihab, “ Kata akhlak meskipun diambil dari kata bahasa Arab (yang berarti tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak diterimakan dalam Al-Qur'an. Yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kata *Khuluq* yang merupakan bentuk kata jamak' dari *Akhlak*.

Sedangkan kedisiplinan itu diwujudkan dalam kebiasaan manusia ketika merealisasikan ibadah rutin setiap hari/ semua agama mengajarkan suatu amalan rutin setiap hari. Sebagai rutinitas penganutnya agama mengajarkan amalan-amalan sebagai sarana relasi

⁸⁵ Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan...*, hlm 63

⁸⁶ Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV, Pustaka Setia, 2011), hlm. 11

manusia dengan pencipta-Nya. Hal itu terjadwal secara rapi. Maka nilai kedisiplinan seseorang itu akan tertanam dengan rapi jika dia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, hal ini perlu dibiasakan agar tertanam *Religious Culture*.⁸⁷

Dengan begitu akhlak merupakan regulasi pada seseorang ketika bertindak ataupun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Manifestasi seorang muslim dalam menjalankan ajaran agamanya itu terwujud dari perilaku yang baik. Ketika dalam jiwa dan hati seseorang telah tertanam rasa percaya dan sadar akan atas pentingnya ajaran agama Islam dalam kehidupan maka seseorang tersebut secara tidak langsung memiliki sikap religius dan perilaku yang baik sesuai dengan yang perintahkan oleh Allah SWT.

Implementasi untuk bersikap dalam lingkungan sekolah salah satunya harus disiplin, maka dari itu Pendidikan di sekolah menjadi tinggi, elegan dan yang tidak kalah penting tertanam nilai-nilai religius pada diri peserta didik dan lingkungan sekolah.

d. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan merupakan refleksi dari perilaku guru. Keteladanan adalah hal yang sangat urgen dalam dunia Pendidikan dan pembelajaran. Sebagaimana *Imam Al-Ghozali* yang dikutip oleh *Ibnu Rusyd* menasehatkan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian kepada muridnya. Ia harus mempunyai

⁸⁷ Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan...*, hlm 61

kharisma yang tinggi. Hal ini menjadi faktor yang urgen dalam diri seorang guru.⁸⁸

Nilai religius peserta didik, juga bisa dilihat dari keteladanan hal ini yang patut kita wujudkan dalam lingkungan Pendidikan yang bersifat universal di diantaranya mulai dari pakaian, perilaku dan lain sebagainya⁸⁹. Sebagaimana sistem Pendidikan.

Nilai keteladanan menjadi faktor yang bersifat universal dalam sejarah Pendidikan Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب 21)

Artinya: sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab 21)

Dalam Al-Qurat surat Al Imran ayat 31 juga di jelaskan sikap tauladan kepada Rasulullah SAW.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَحِيمٌ (العمران 31)

Artinya: katakan lah: “ jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”. Allah maha pengampun lagi maha penyayang (QS. Al-Imran 31).

Dari konsideran ayat diatas dapat diformulasikan bahwa anjuran mengikuti atau meneladani sikap maupun sifat Rasulullah SAW.

⁸⁸ Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan...*, hlm. 63

⁸⁹ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hlm 60

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Rasulullah patut dijadikan panutan (suri tauladan) yang baik dalam melakukan segala sesuatu.

Tidak hanya itu. Lembaga Pendidikan seperti tenaga pendidik harus menanamkan sifat teladan bagi murid-muridnya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Keteladanan yang dimiliki pendidik sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan nilai-nilai religius peserta didik, karena peserta didik akan mengikuti perintah pendidik jika pendidik melakukan dan mencontohkan apa yang dia perintahkan. tidak hanya memerintah saja.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitiannya adalah studi kasus, sebagaimana Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena atau peristiwa yang ada, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok di masyarakat, dari beberapa deskripsi yang digunakan untuk menemukan suatu prinsip-prinsip dan penjelasan dari peristiwa atau fenomena yang telah terjadi kemudian bisa ditarik kesimpulan.⁹⁰

Dalam penelitian ini menggunakan studi kasus. Hal tersebut dikarenakan kasus ini berada di satu situs yaitu MTs Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Kabupaten Malang Lembaga ini memasukan kurikulum pesantren ke dalam kurikulum madrasah Pendidikan formal. yang menjadi satu kesatuan yang saling mendukung dan menguatkan dan implikasi dari kurikulum integratif ini dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif bersifat subyektif dan reflektif. Menurut Sukmadinata, dalam penelitian kualitatif tidak digunakan instrumen

⁹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 60

standar, tetapi peneliti menjadi peras sebagai instrumen.⁹¹ Menurut S. Nasution, pengamatan dapat dilakukan dengan partisipasi peneliti. Mengamati sambil ikut serta dapat menghasilkan data yang lebih banyak, lebih mendalam dan lebih terinci, agar menjadi partisipan dan sekaligus pengamat, peneliti hendaknya berpartisipasi dalam berbagai peristiwa dan kegiatan, tapi ada kalanya peneliti hanya dapat menjadi pengamat tanpa berperan sebagai partisipan.⁹²

Kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti sangat diperlukan, karena disamping kehadiran peneliti juga sebagai pengumpulan data. Adapun tahapan-tahapan dalam kehadiran peneliti meliputi:

1. Tahap pertama adalah studi pendahuluan, peneliti akan mewawancarai beberapa informan yang mengetahui langsung tentang kurikulum integratif, salah satunya adalah kepala madrasah dan waka kurikulum, terkait dengan proses pembelajaran peneliti juga akan mewawancarai guru mata pelajaran agama yang sudah banyak mengetahui pelaksanaan kurikulum integratif di kelas, untuk memperkuat data peneliti juga mewawancarai Kepala Madrasah terkait dengan Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren dalam Kurikulum madrasah.

⁹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan, Cet, 9* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 105

⁹² S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, Cet 3*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm 60

2. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan, peneliti akan mengumpulkan data, peneliti juga mengadakan pengamatan terhadap Madrasah yang diteliti dan mendengarkan secara intensif dalam proses wawancara.
3. Tahap akhir yaitu peneliti akan menyimpulkan data hasil penelitian, kemudian apabila data masih kurang lengkap, maka akan diadakan penelitian ulang untuk melengkapi data yang masih kurang lengkap

C. Latar Penelitian

Penelitian tentang, “Implementasi kurikulum integratif Pesantren dalam Kurikulum Madrasah untuk Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik, ini dilakukan di MTs Modern Al-Rifa’ie 2 Gondanglegi Kabupaten Malang dibawah Yayasan pondok pesantren Al-Rifa’ie 2

Penelitian dilakukan di MTs Al-Rifa’ie 2 karena memiliki keunikan, *Pertama*, dikarenakan madrasah tersebut merupakan madrasah yang pertama menggunakan kurikulum integratif yaitu kurikulum pesantren terintegrasi dengan kurikulum Madrasah. *Kedua*, prestasi di dua madrasah ini terus meningkat, terutama pada kompetisi taraf kabupaten, provinsi bahkan nasional. *Ketiga*, Nilai-Nilai Religiusnya jaga tinggi. Adanya pribadi yang sangat baik atau dikenal dengan (*akhlak al-karimah*) pada diri Peserta Didik yang sekaligus menjadi santri di pondok pesantren tersebut. *Keempat*, terus

meningkatnya peserta didik setiap tahunnya dan perkembangan Lembaga cukup pesat.

D. Data dan Sumber data

Data dalam penelitian adalah keterangan yang dapat dijadikan bukti dan bahan dasar kajian. Sedangkan sumber data adalah subyek dimana data tersebut diperoleh.⁹³

Maka dalam penelitian ini Data yang akan peneliti ambil terkait implementasi kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah untuk menanamkan nilai-nilai religius peserta didik yaitu terkait dokumen kurikulum yang meliputi sumber belajar, metode pembelajaran, evaluasi hasil belajar, struktur organisasi, kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan keagamaan Peserta Didik

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Sumardi Suryabrata mengemukakan bahwa Data primer merupakan data yang bersifat langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama⁹⁴. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu terkait dengan perangkat pembelajaran yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus

⁹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI, cet.13*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.129

⁹⁴ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1998), hlm. 84

pembelajaran, sumber belajar, materi ajar dan metode pembelajaran dan hasil evaluasi belajar MTs Modern Al-Rifa'ie 2. Pengumpulan data dari sumber primer ini dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kepada informan yaitu: Direktur Pendidikan, kepala sekolah, waka kurikulum, guru pengajar mata pelajaran agama dan Peserta Didik. Sumber data primer ini akan memberi gambaran tentang perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum Madrasah dan implikasi kurikulum integratif dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik.

2. Data Sekunder

Sumardi Suryabrata juga mengemukakan bahwa Data sekunder biasanya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang sudah ada.⁹⁵ Dalam penelitian ini data digali dengan melihat data-data berupa dokumen madrasah seperti profil dan visi misi madrasah. Dokumen kurikulum madrasah, foto foto kegiatan dan arsip-arsip kegiatan, semua merupakan data sekunder yang peneliti lakukan di lapangan.

Sumber sekunder bisa juga berupa referensi-referensi yang menunjang terhadap proses penelitian seperti buku-buku, artikel, jurnal dan tentang kurikulum integratif madrasah dan pesantren.

⁹⁵ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 84

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting dalam membantu peneliti dalam mempermudah memperoleh data-data untuk penelitian. Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data yang akan digunakan untuk memperoleh data dari sumber data harus tepat.

Pengumpulan data menggunakan metode observasi maka sumber datanya adalah benda, gerak atau proses sesuatu. Bila dalam wawancara maka sumber datanya adalah responden. Bila dalam pengumpulan data menggunakan dokumen maka sumber datanya adalah dokumen dan catatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *field research* yaitu penulis terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan, sedangkan metode yang digunakan adalah :

1. Observasi (Pengamatan).

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Dalam observasi ini penelitian datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Metode observasi menurut *Gordon E Mils* dalam ialah⁹⁶ “sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut”.

⁹⁶ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Group: sebagai Instrumen penggalian Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers 2015), hlm 131

Untuk memperoleh data melalui observasi partisipasi terjun langsung mengamati langkah-langkah dalam proses pembelajaran di MTs Al-Rifa'ie 2 dan. Metode observasi ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data lengkap tentang:

- a) Gambaran umum lokasi penelitian yaitu lingkungan MTs Al-Rifa'ie 2
- b) Proses pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran di Madrasah dan Ustadz pengampu mata pelajaran pesantren
- c) Program Program keagamaan Madrasah terkait dengan

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu yang merupakan proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih. Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Pihak pertama sebagai penanya atau interviewer, sedangkan pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi atau information supplier⁹⁷.

Dalam hal ini wawancara yang akan dilakukan peneliti kepada stakeholder di pesantren dan madrasah yaitu: 1) Direktur Pendidikan 2) Kepala Madrasah. 3) Waka Kurikulum 4) Empat Guru mata pelajaran agama Islam 5) Empat peserta didik madrasah

⁹⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm 160-161

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, maupun sketsa. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung maupun film.⁹⁸

Peneliti mengumpulkan data-data terkait dengan proses perencanaan kurikulum integratif terkait Proses, pelaksanaan dan evaluasi hasil belajar di madrasah dan pesantren. Adapun dokumen yang dibutuhkan adalah

- a) Profil MTs Modern Al-Rifa'ie 2 Terkait visi dan misi Lembaga Madrasah Tsanawiyah
- b) Data personalia tenaga pendidik dan tenaga kependidikan MTs Modern Al-Rifa'ie
- c) Desain kurikulum yaitu terkait perangkat pembelajaran yang meliputi Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan sumber belajar

Secara spesifik teknik pengumpulan data akan dibuatkan tabel sebagai berikut:

⁹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm, 240

Tabel 3.1. Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema Pernyataan/Peristiwa. Isi Dokumen

Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara/Isi Dokumen
1. Perencanaan kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah di MTs Modern Al-Rifa'ie 2	Wawancara 1. Direktur Pendidikan 2. Kepala Madrasah 3. Waka Kurikulum	a. Tujuan Kurikulum 1. Tujuan Nasional 2. Tujuan Institusional b. Konten/isi Kurikulum Integratif 1. Kurikulum Madrasah 2. Kurikulum Pesantren
	Dokumentasi	a. Visi dan Misi Pondok Pesantren b. Visi dan Misi Lembaga Madrasah
2. Implementasi kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah di MTs Modern Al-Rifa'ie 2	Observasi Proses Belajar Mengajar	a. Sumber Belajar b. Materi Pembelajaran b. Metode Pembelajaran
	Wawancara 1. Kepala Madrasah 2. Guru Mata Pelajaran a. Guru Al-Qur'an Hadits b. Guru Aqidah Akhlak c. Guru Fiqh d. Guru SKI 3. Asatidz Pengajar kitab pesantren	a. Perencanaan Pembelajaran b. Pelaksanaan Pembelajaran c. Evaluasi hasil belajar
	Dokumentasi	a. Silabus b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
3. Implikasi kurikulum integratif pesantren dalam Menanamkan nilai-	Observasi	a. Kegiatan religius

nilai religius peserta didik di MTs Modern Al-Rifa'ie	Penanaman Nilai-Nilai Religius Peserta didik	peserta didik b. Perubahan sikap peserta didik.
	Wawancara 1. Kepala Madrasah 2. Guru Mata Pelajaran Agama 3. Asatidz Pengajar kitab pesantren 4. Peserta Didik Madrasah.	a. Kegiatan-kegiatan religius peserta didik di Madrasah b. Penanaman nilai-nilai religius 1. Akhlak 2. Ruh Al-Jihad 3. Kedisiplinan 4. Keteladanan

F. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data sebagaimana yang dijelaskan oleh *Creswell* dalam Larisang dan *M. Ansyar Bora* sebagai berikut.⁹⁹

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk kemudian di analisis.

Langkah tersebut menggunakan transkrip interview, men-scanning materi, menetik data lapangan atau memilih-memilah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.

⁹⁹ Larisang dan M. Ansyar Bora, “*Analisa dan Interpretasi Data Kualitatif*” Tulisan mahaPeserta Didik Universitas Negeri Padang, 2016.
[http://www.academia.edu/29533313/Analisa dan Interpretasi Data Kualitatif Creswell](http://www.academia.edu/29533313/Analisa_dan_Interpretasi_Data_Kualitatif_Creswell), Diakses pada tanggal 21 Februari 2019

3. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data, *Coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Dalam proses *coding* ini, penulis menggabungkan kode-kode yang telah ditentukan sebelumnya dan membuat kode-kode berdasarkan informasi yang muncul dengan sendirinya.
4. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan pengaturan, orang-orang, kategori dan tema-tema yang akan dianalisis. Pada langkah ini penulis membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi, untuk kemudian di analisis.
5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema yang akan disajikan kembali dalam narasi laporan kualitatif. Pendekatan naratif bisa meliputi pembahasan tentang kronologis peristiwa, tema-tema tertentu, atau tentang koneksi antar tema/
6. Langkah terakhir yaitu menafsirkan atau memaknai data. Langkah ini akan membantu penulis dalam mengungkapkan esensi dari suatu gagasan. Interpretasi juga bisa berupa makna yang berasal dari komparasi antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari buku atau teori.

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.1: Skema alur analisis data

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data melalui tiga tahapan yaitu pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap tersebut, pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Maka dari itu, jika terdapat data yang tidak sesuai atau kurang dengan memadai,

maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut mempunyai tingkat validitas yang tinggi.¹⁰⁰

Sebagaimana pendapat Moleong bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan dalam penelitian menggunakan uji kredibilitas dan konfirmabilitas.

1. Kredibilitas data menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Persistent Observation (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian untuk memahami suatu gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Dalam hal ini yang berkaitan dengan implementasi kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah di MTs Modern Al-Rifa'ie
- b. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data itu sendiri. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara mengoperasikan dan mengecek suatu informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda, sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan implementasi kurikulum integratif pesantren dalam

¹⁰⁰ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*”, cetakan ke 29 (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 172.

kurikulum madrasah di MTs Modern Al-Rifa'ie, pada hasil observasi dengan hasil interview dengan beberapa informan. Hal itu bisa dicapai melalui.

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan implementasi kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah dengan hasil interview
- 2) Membandingkan apa yang dinyatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, yaitu kepala MTs Modern Al-Rifa'ie ketika melakukan monitoring terhadap implementasi kurikulum dengan para guru yang diwawancarai oleh peneliti.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁰¹

2. Konfirmabilitas

- a. Pengujian konfirmabilitas atau dapat disebut uji objektivitas, penelitian dapat dikatakan objektif bila hasil penelitian telah

¹⁰¹ Dujaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, “*Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*,” (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 31

disepakati banyak orang, dalam penelitian ini diantaranya peneliti, pembimbing 1 dan pembimbing 2

- b. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian dikorelasikan dengan proses yang dilakukan
- c. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmabilitas.
- d. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada akan tetapi hasilnya ada.

Dalam proses pengecekan data pada penelitian ini, maka peneliti lebih memiliki menggunakan sumber data yaitu dengan cara menganalisis dan mengkorelasikan data-data yang sudah diperoleh baik dengan cara observasi, interview dan dokumentasi. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan cara membuat dan mengajukan berbagai pertanyaan, melakukan pengecekan dari berbagai sumber, memanfaatkan berbagai metode. Pengecekan data ini dilakukan oleh peneliti ketika sudah mendapatkan data yang diperlukan setelah itu mengkomparasikan data hasil pengamatan dan dokumentasi dengan hasil wawancara dengan berbagai pihak.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas menjadi tiga bagian yang meliputi: 1). Gambaran umum lokasi penelitian, 2), Paparan data penelitian tentang Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren dalam Kurikulum Madrasah untuk menanamkan nilai-nilai religius peserta didik terkait dengan Perencanaan, Implementasi dan Implikasi kurikulum integratif dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik 3) Temuan penelitian

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Modern Al-Rifa'ie 2

Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 yang diasuh oleh Al-Mukarrom . Dr. KH. Ahmad Muflih Zamachsyari, SE, MM dan Dr. Ny. Hj. Luluk Zahrotul Mufidah, M.Pd. senantiasa berorientasi untuk mewujudkan Pendidikan pondok pesantren yang bersinergi dengan Pendidikan formal dan diniyah dalam satu manajemen dengan prioritas kebutuhan Pendidikan masa depan.

Berangkat dari pemikiran tersebut, maka Pendidikan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 tampil dengan nuansa baru yang lebih realistis dan rasional dengan program yang terukur dan terencana, antara lain:

- a) Memberikan alokasi waktu yang sesuai dengan porsi pada Pendidikan formal dan diniyah Membudayakan berbahasa arab dan inggris sebagai Bahasa pengantar aktivitas keseharian

- b) Mempunyai hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits tematis
- c) Mewujudkan hafidzul Qur'an dengan waktu yang relatif singkat
- d) Mencetak santri yang Ilmiah amaliah dan berakhlakul karimah

Untuk merealisasikan program diatas pondok Modern Al-Rifa'ie 2 mengemas Pendidikan dengan sistem merger / mix (formal dan pesantren) yang dikelola oleh profesional muda yang berkompeten di bidangnya dan didukung oleh sarana prasarana belajar yang representatif dengan lingkungan yang asri, sejuk, kondusif serta aman dan letaknya sangat strategis karena terletak diantara dua kecamatan Bululawang dan Gondanglegi dan dekat dengan pusat kota.

2. Visi Dan Misi Pondok Modern Al-Rifa'ie 2

a. Visi

Sukses, mandiri, Religius, Terampil (SMART)

Indikator Visi

- Mencetak peserta didik yang Sukses Akademik
- Mencetak peserta didik yang sukses akademik non akademik
- Mencetak peserta didik yang memiliki jiwa Entrepreneurship
- Mencetak peserta didik yang patuh kepada Allah dan Rasulullah

- Mencetak peserta didik yang terampil bahasa Asing

b. Misi

Mengacu pada visi sekolah dan tujuan umum Pendidikan dasar, misi sekolah dalam mengembangkan Pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang PAIKEM (Partisipatif, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan)
2. Menyediakan perpustakaan kelas
3. Melaksanakan kegiatan Co kurikuler dan ekstrakurikuler
4. Menyediakan alokasi waktu untuk pembinaan *Life Skill*
5. Menjalin kerjasama dengan koperasi sekitar sekolah
6. Melaksanakan sholat berjamaah
7. Melaksanakan puasa sunnah
8. Melaksanakan kajian rutin keagamaan
9. Menciptakan budaya berbahasa asing
10. Membentuk komunitas Bahasa

3. Profil MTs Modern Al-Rifa'ie 2

a. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MTs MODERN AL- RIFA'IE
Nomor Telp. / Fax	: 0341 875252
Alamat	: JL. Raya Ketawang No. 02
Provinsi	: Jawa Timur
Kabupaten /Kota	: Malang (Kab)

Kecamatan : Gondanglegi
Desa/Kelurahan : Ketawang
Rt /Rw : 05 /01
Kode Pos : 65174
Alamat Website (jika ada) : www.pmalrifaie2.com
E-mail (jika ada) : mtsmoedernalrifaie@gmail.com
Penyelenggara Madrasah : Yayasan
Nama Organisasi Afiliasi : Nahdlatul Ulama' (NU)

b. Visi Madrasah

Gali Potensi, Raih Prestasi, Berakhlak Qurani

c. Misi Madrasah

- 1) Memberikan kesempatan yang luas dan kemudahan belajar kepada masyarakat.
- 2) Membina Peserta Didik yang berakhlakul karimah dan menjunjung tinggi hukum dalam konteks *hablumminallah wa hablumminannas*.
- 3) Menumbuhkan budaya membaca bagi guru dan Peserta Didik.
- 4) Mengembangkan potensi keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 5) Mendidik Peserta Didik hingga mampu beriman dan bertaqwa secara benar, dan dapat membangun intelektual yang mengedepankan moral.
- 6) Melatih kedisiplinan dalam belajar dan beribadah kepada seluruh komponen madrasah dan masyarakat.

- 7) Menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang kondusif, efektif dan produktif.
- 8) Meningkatkan motivasi berprestasi pada seluruh warga Madrasah.
- 9) Meningkatkan prestasi akademik lulusan.



B. Paparan Data dan hasil Penelitian

Dari paparan data dan hasil penelitian yang dihasilkan melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi yang relevan dengan rumusan masalah, dari paparan data yang diperoleh di lapangan kemudian disajikan antara lain sebagai berikut: *Pertama* perencanaan kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum Madrasah di MTs Modern Al-Rifa'ie 2, *Kedua* Implementasi kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum Madrasah di MTs Modern Al-Rifa'ie 2, *Ketiga* Implikasi kurikulum integratif terhadap penanaman nilai-nilai religius peserta didik di MTs Modern Al-Rifa'ie 2.

1. Perencanaan kurikulum integratif Pesantren dalam kurikulum Madrasah di MTs Modern Al-Rifa'ie 2

Konsep kurikulum integratif yang dilakukan di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 ada beberapa pembahasan, *Pertama* tujuan kurikulum integratif, *Kedua* Struktur kurikulum integratif, tahapan-tahapan tersebut merupakan kegiatan dalam perencanaan kurikulum,

a. Tujuan kurikulum integratif

Dalam menentukan tujuan kurikulum , yang harus diperhatikan pihak madrasah yaitu tujuan kurikulum harus disesuaikan dengan visi dan misi madrasah, sebagaimana wawancara direktur pendidikan.

“yang tentu kurikulum integratif in disesuaikan dengan visi madrasah yaitu *Gali Potensi, Raih*

Prestasi, Berakhlak Qurani sedangkan misi madrasah diantaranya *Mengembangkan potensi keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat*. Memang dalam sekolah ini kita adakan program unggulan yaitu program bimbingan membaca kitab dan juga program baca Al-Qur'an, hal ini karena kita ingin membekali peserta didik sejak Pendidikan dasar sudah paham dan mengerti kitab, dan juga nanti kita bekal peserta didik ilmu keagamaan yang bersumber dari kita-kitab pesantren.¹⁰²

Sebagaimana pernyataan diatas bahwa tujuan di implementasikan kurikulum integratif di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 sesuai dengan visi dan misi pesantren dan madrasah, karena Lembaga madrasah berada dalam lingkup Yayasan pesantren, maka kurikulum yang dipakai juga mengacu terhadap visi dan misi pesantren.

yang melatarbelakangi adanya kurikulum integratif ini dipicu oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1) Penguatan mata pelajaran Agama

Kurikulum dimadrasah ini di bangun atas dasar konsep Islam dan kehidupan manusia, sehingga kurikulum integratif menjadi salah satu alternatif dalam Pendidikan Islam, kurikulum integratif merupakan pendekatan pembelajaran pesantren dan madrasah yang menyesuaikan pada perkembangan peserta didik.

¹⁰² Mahmud, *Wawancara* (Malang, 13 April 2020).

Sebagaimana pernyataan Bapak H. Mahmud, M.Pd.I selaku Direktur Pendidikan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 menyatakan bahwa:

“Kurikulum dalam Lembaga ini adalah sebagai model integrasi atau perpaduan antara kurikulum kementerian agama dan pesantren atau disebut dengan kurikulum madrasah diniyah, jadi di lembaga madrasah ini tetap mempertahankan pembelajaran kitab kuning sebagai penguat dari kurikulum mata pelajaran agama. Keduanya saling mendukung dan saling menguatkan tujuannya agar peserta didik bertambah wawasan keagamaannya dengan cara mengintegrasikan kurikulum pesantren dalam kurikulum Madrasah¹⁰³

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa kurikulum di lembaga MTs Modern Al-Rifa'ie 2 merupakan perpaduan atau integrasi antara Kurikulum Pesantren dan kurikulum Madrasah dalam hal ini kurikulum dari Kementerian Agama dan agar menjadi satu kesatuan yang saling menguatkan dan saling mendukung dalam pembelajaran.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Bapak Iwan Hanafi, S.Pd.I, dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

“Dalam madrasah ini menggabungkan kurikulum Kemenag dan kurikulum kediniyahan atau kepesantrenan, kurikulum Kemenag adalah pelajaran agama itu sendiri seperti Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah

¹⁰³ Mahmud, *Wawancara* (Malang, 13 April 2020).

Kebudayaan Islam dan ditambah dengan kurikulum pesantren yang di bagai menjadi 11 mata pelajaran yaitu Al-Qur'an, Hadist, fiqih, Tauhid Akidah dan Tarikh atau sejarah dan lain lain yang pelajaran itu memakai kitab kuning dalam proses pembelajarannya.¹⁰⁴

2) Disesuaikan dengan lingkungan

Terjadinya kurikulum integratif ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan lingkungan madrasah dan karakteristik peserta didik serta efektifitas pembelajaran dan efisiensi waktu, karena kalau Pendidikan formal dan pesantren itu disendirikan akan berkonsekuensi anak itu kurang istirahat, sehingga kurang efektif dalam proses belajar mengajar, sebagaimana dinyatakan oleh Kepala Madrasah Bapak Iwan Hanafi, S.Pd.I.

“Sebenarnya terjadi kurikulum integratif ini tujuan adalah *Pertama* untuk mengefisiensi waktu belajar peserta didik yang notabene nya santri sehingga diadakan kurikulum integratif pesantren masuk dalam Lembaga formal atau madrasah *Kedua* dan juga untuk menambah wawasan keagamaan peserta didik dalam mempelajari agama Islam dengan menggunakan kitab kuning di pesantren¹⁰⁵

Hal ini juga di tambahkan oleh Kepala Madrasah Bapak Iwan Hanafi, S.Pd.I bahwa tujuan diadakannya kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum Madrasah adalah:

¹⁰⁴ Iwan Hanafi, *Wawancara* (Malang, 13 April 2020).

¹⁰⁵ Iwan Hanafi, *Wawancara* (Malang, 13 April 2020).

“Ya, sangat ada keterkaitan antara pelajaran agama dan pesantren, bahwa kurikulum integratif ini mempunyai tujuan sebagai tambahan argumentasi atau dalil pada pelajaran fiqih, yang mana pelajaran fiqih pengambilan hukumnya diambil dari Al-Qur’an dan Hadist.¹⁰⁶

Dari Wawancara diatas dapat dipahami bahwa adanya kurikulum pesantren dalam Lembaga Madrasah sangat membantu peserta didik dalam memahami dan menambah wawasan ajaran agama Islam secara mendalam, bisa di lihat dari pengambilan hukum dari Al-Qur’an dan Hadist .

3) Disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Pada penentuannya mata pelajaran pesantren seperti *nahwu sharaf, fiqih, al-Qur’an hadits, tarikh atau sejarah dan aqidah akhlak* yang berbasis kitab merupakan materi yang harus dikuasai oleh Peserta Didik, sebab materi tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitar madrasah khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya.

Sebagaimana penjelasan Direktur Pendidikan Pondok Modern Al-Rifa’ie 2 materi tersebut diberikan kepada peserta didik agar bisa berkiprah di masyarakat, sebagaimana wawancaranya sebagai berikut:

¹⁰⁶ Iwan Hanafi, *Wawancara* (Malang, 13 April 2020).

“dalam memilih materi kepesantrenan, kami ingin membekali peserta didik bisa berkiprah di masyarakat, terutamanya dalam aqidahnya secara mendalam khususnya terkait dengan materi kepesantrenan dan mahir berbahasa arab karena materi materi tersebut sangat dibutuhkan di masyarakat. Apalagi masyarakat sekitar madrasah yang nilai religiusnya tinggi.¹⁰⁷

Dari penjelasan diatas bahwa yang melatarbelakangi kurikulum integratif ini adalah adanya kebutuhan masyarakat, peserta didik bisa berkiprah di masyarakat dengan ilmu yang diperoleh di madrasah, di madrasah tidak cuman mengajarkan materi pembelajaran umum akan tetapi di bekali dengan penanaman ilmu agama yang kuat. Yang menjadi dasar penguatan terhadap aqidah nya.

4) Efektivitas dan efisiensi pembelajaran

Salah satu yang melatarbelakangi kurikulum integratif ini adalah untuk efektivitas pembelajaran, karena Lembaga formal berada di bawah naungan pesantren hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Madrasah Tasanwiyah Modern Al-Rifa'ie 2 bahwa yang melatarbelakangi adanya kurikulum integratif adalah:

“Karena Lembaga madrasah ini berada di lingkungan pondok pesantren sehingga menuntut kurikulumnya untuk di padukan dengan Lembaga formal, karena dulu sempat kita sendirikan

¹⁰⁷ Mahmud, *Wawancara* (Malang, 13 April 2020)

kurikulum sendiri sendiri- jadi formal sendiri dan pesantren sendiri, ini dilaksanakan kurang lebih 9 tahun, tapi hasilnya anak didik lelah karena kurang waktu istirahat,¹⁰⁸

Dari penjelasan kepala sekolah di atas bahwa efektivitas pembelajaran di pondok pesantren ini sangat diprioritaskan sehingga model kurikulumnya pesantren dan madrasah di integrasikan, tujuannya agar peserta didik tidak terlalu Lelah dalam pembelajaran karena di pondok sudah padat kegiatan

Dari paparan diatas menjelaskan bahwa tujuan kurikulum integratif tidak lepas dari perkembangan visi dan misi pesantren dan madrasah yang keduanya ingin mengemas Pendidikan yang saling terintegrasi.

Sedangkan yang melatarbelakangi terbentuknya kurikulum integratif ini *pertama* Penguatan mata pelajaran Agama *Kedua* disesuaikan dengan lingkungan, *ketiga* disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, *Keempat* efektivitas dan efisiensi waktu.

b. Konten kurikulum MTs Modern Al-Rifa'ie 2

Struktur kurikulum merupakan susunan mata pelajaran pada proses belajar mengajar, seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan dan nilai nilai yang diasosiasikan dengan mata

¹⁰⁸ Iwan Hanafi, *Wawancara*, (Malang, 13 April 2020).

pelajaran pemilihan isi menekankan pada pendekatan mata pelajaran.

Konten atau isi kurikulum merupakan bagian yang sangat urgen dalam perencanaan kurikulum. Isi kurikulum MTs Modern Al-Rifaie 2 dikembangkan dari standarisasi nasional. Kurikulum madrasah disusun berdasarkan visi dan misi pesantren sebagaimana yang dikatakan oleh Direktur Pendidikan pondok modern Al-Rifa'ie 2 Bapak Mahmud, M.Pd.I, beliau menjelaskan bahwa:

“Kurikulum di madrasah ini memang disusun model integratif, Yaitu kurikulum pesantren dan madrasah, kurikulum ini merupakan pengembangan dari standarisasi nasional berdasarkan dengan visi dan misi pesantren ,¹⁰⁹

Dari penjelasan diatas memberikan kurikulum madrasah merupakan pengembangan dari kurikulum model kurikulumnya yaitu kurikulum pesantren dimasukkan dalam kurikulum madrasah itu sebagai pendukung dan penguat terhadap mata pelajaran agama dalam pembelajarannya juga memakai kitab kuning ala pesantren .

Hal tersebut juga diperkuat oleh kepala madrasah Tsanawiyah Modern Al-Rifa'ie 2 Bapak Iwan Hanafi, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa:

“Memang kurikulum di madrasah ini diintegrasikan dengan kurikulum pesantren agar memberikan

¹⁰⁹ H. Mahmud, *Wawancara*, (Malang, 13 April 2020).

dampak positif pada Peserta Didik, terutama dalam pembelajaran .sehingga nanti diharapkan Peserta Didik disini menguasai kitab kuning sejak pendidikan dasar. Yang hal ini sesuai dengan visi, misi dan tujuan Lembaga madrasah ini¹¹⁰

Dari beberapa penjelasan diatas bisa diambil pengertian bahwa kurikulum pesantren diintegrasikan dengan kurikulum madrasah agar peserta didik memperoleh dampak positif baik dari segi kualitas pembelajaran maupun moral atau akhlak Al-Karimah

Dalam Struktur kurikulum MTs Modern Al Rifa'ie 2 dapat diketahui terdapat berapa mata pelajaran agama Islam yang menggunakan sumber belajar kitab kuning yang disesuaikan dengan mata pelajaran agama, di madrasah penggunaan sumber belajar kitab kuning di istilahkan dengan BMK (Bimbingan Belajar Kitab kuning), perlu diketahui bahwa BMK bukan suatu program khusus yang dapat diluar kurikulum seperti layaknya program ekstrakurikuler ataupun muatan lokal, namun ini hanya sebuah istilah penggunaan sumber belajar kitab kuning dalam proses belajar mengajar.

Isi kurikulum dapat kita lihat struktur kurikulum di MTs Modern Al-Rifa'ie 2, materi-materi pelajaran umum dan agama diberikan di madrasah melalui pembelajaran kitab kuning, melalui program unggulan di madrasah yaitu BMK

¹¹⁰ Iwan Hanafi, *Wawancara* (Malang, 13 April 2020).

(bimbingan membaca kitab kuning), sebagaimana rincian sebagai berikut:

**Struktur Kurikulum Keagamaan K13 Kemenag
MTs Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Kabupaten Malang**

NO	MATA PELAJARAN	JUMLAH JAM PER MINGGU					
		KELAS					
		VII		VIII		IX	
		Pi	Pa	Pi	Pa	Pi	Pa
A	KELOMPOK A						
1	Pend. Agama Islam						
	a. Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2
	b. Aqidah – Akhlaq	2	2	2	2	2	2
	c. Fiqih	2	1	2	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	1	1	1	1	1	1
2	Pendidikan Kewarganegaraan	1	1	1	1	1	1
3	Bahasa Indonesia	3	3	3	3	4	3
4	Bahasa Arab	3	3	3	3	3	3
5	Matematika	3	3	3	3	4	4
6	Ilmu Pengetahuan Alam	3	3	3	3	4	4
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	2	2	2	2	3	3
8	Bahasa Inggris	3	3	3	3	4	4
B	KELOMPOK B						
1	Seni Budaya	1	1	1	1	1	1
2	Pend. Jasmani, Olahraga,	2	2	2	2	2	2
3	Prakarya	1	1	1	1	1	1
	JUMLAH A DAN B	29	28	29	29	34	33
C	KEPESANTRENAN						
	Tahsin Qur'an	6	6				
1	Nahwu						
	Jurumiyah	3	2				
	Imriti			3	3	3	3
2	Shorof						
	istilakhi	2	2				
	lughowi			2	2		
	I'lal	1	1	1	1		
3	Fiqih						
	matan ghoyah wa taqrib	3	2	3	3	3	3

	fiqhunnisa'					2	
	uyunul masailinnisa'/risalatul mahid			2	1		
4	Hadits						
	arbain nawawi	2	2				
	attarghib watarghib			3	3	3	3
5	Tauhid						
	Aqidatul awam	1	1				
	tijan durori			2	1		
	jawahirul kalamiyah					2	2
	ASWAJA			2	1	1	1
7	Akhlaq						
	alala	1	1				
	taisirul kholaq			1	1		
	ta'lim wal mutaallim					2	2
8	Tarekh						
	Khulasoh nurul yaqin 1	2	2				
	Khulasoh nurul yaqin 2			2	2		
9	Qiroatul Kutub	2	2	2	2	2	2
10	muhadasah	2	2	2	2	2	2
	JUMLAH E	25	23	25	22	20	18
	JUMLAH SELURUHNYA	54	51	54	51	54	51

Gambar 3.2
Dokumentasi Struktur Kurikulum K 13 MTs Modern Al-Rifa'ie 2

Dari pemaparan isi kurikulum diatas, dapat dipahami bahwa mata pelajaran pesantren di masukkan kedalam paket kurikulum madrasah yang memakai kurikulum 2013 kementerian Agama.

Struktur kurikulum madrasah adalah murni pengembangan dari kurikulum mata pelajaran agama di madrasah seperti mata pelajaran Fiqh, Akidah Akhlak Al-Qur'an Hadist dan SKI disesuaikan dengan mata pelajaran kepesantrenan

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Waka Kurikulum MTs Modern Al-Rifa'ie 2 Ibu Aam Choirotul Cholidiyah, S.Pd. Menyatakan bahwa:

“Mata pelajaran agama Islam di sini disesuaikan dengan mata pelajaran di pesantren seperti mata pelajaran fiqh ada kitab fathul qorib mata pelajaran aqidah ada kitab aqidatul awam mata pelajaran akhlak ada kitab ta’lim wa mutallim mata pelajaran alqur’an ada tahsin Al-Qur’an dan hadist ada kitab arbain Nawawi dan sejarah ada kitab kulasoh nurul yaqin dan juga materinya yang diajarkan, sehingga dari kurikulum tersebut bisa saling mendukung dan menguatkan.¹¹¹

Hal tersebut juga di perkuat dengan observasi peneliti dalam proses belajar mengajar di dalam kelas sebagai berikut:

“Peserta didik sangat terbantu dengan materi-materi pesantren yang diajarkan di dalam kelas terutama dalam pengetahuan materi agama Islam, dan juga kemampuan membaca kitab kuning yang diajarkan di dalam kelas.¹¹²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat integrasi konten materi pesantren dengan materi pelajaran agama keduanya sama sama diajarkan dalam Pendidikan Madrasah sebagai pendukung dan penguat atas mata pelajaran agama dan juga peserta didik dibekali dengan penguasaan kitab kuning dengan program BMK (Bimbingan Membaca Kitab Kuning).

¹¹¹ Aam Choirotul Cholidiyah, *Wawancara* (Malang, 13 April 2020)

¹¹² Observasi Peneliti (14 April 2020)

2. Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren dalam Kurikulum Madrasah di MTs Modern Al-Rifa'ie 2

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah dibagi menjadi dua yaitu *Pertama* Pelaksanaan proses belajar mengajar, *Kedua* Pelaksanaan Evaluasi hasil belajar. Sebagaimana penjelasan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan proses belajar mengajar

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tentunya ada instrumen atau alat yang penunjang dalam proses belajar mengajar yang meliputi , sumber, materi dan metode pembelajaran. Sebagaimana penjelasan di bawah ini.

1) Penggunaan Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan sumber yang digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang mengandung hal-hal baru yang berkaitan dengan pelajaran agama Islam, tujuan sumber belajar untuk menunjang proses kegiatan belajar di dalam kelas sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 tidak terhenti di dalam kelas melainkan Peserta Didik juga diajarkan juga kurikulum

yang berupa materi-materi kitab kuning sebagai sumber belajar yang sesuai dengan mata pelajaran agama, sebagaimana pernyataan Bapak Iwan Hanafi, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah kita menggunakan buku paket dari *Kemenag* dan ditambahi dengan pelajaran kitab kuning di pesantren, supaya menambah wawasan bagi Peserta Didik dalam memperdalam ilmu agama dengan menyandingkan kitab-kitab salaf dalam pembelajaran Mata pelajaran agamanya .¹¹³

Waka kurikulum juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran di madrasah ini tidak menghilangkan yang telah ditentukan oleh pemerintah yaitu menggunakan sumber belajar buku-buku paket dan Lembar Kerja Peserta Didik, namun juga menggunakan kitab-kitab kuning sebagai tambahan referensi sumber belajar.

“Dalam pembelajaran mata pelajaran agama rata-rata disini memakai kitab kuning sebagai sumber belajar, jadi tidak hanya buku paket dan LKS dari kemenag namun juga memakai kitab kuning yang dari pesantren, sesuai dengan jenjang dan materinya. Akan tetapi diajarkan pada jam yang berbeda¹¹⁴

Hal tersebut juga diperkuat dan dicontoh oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist yang sekaligus pengajar kitab *Matnu Al-Ghoyah wa Taqrib* bapak Iwan Hanafi S.Pd.I. dalam wawancaranya:

¹¹³ Iwan Hanafi, *Wawancara* (Malang.13 April 2020).

¹¹⁴ Aam Choirotul Cholidiyah, *Wawancara*, (Malang 13 April 2020).

“Dalam pemakaian sumber belajar, kalau mata pelajaran Al-Qur’an tetap saya menggunakan sumber belajar buku paket dan buku LKS dari kemenag sebagai sumber belajar sementara untuk pembelajaran kitab kuning tetap menggunakan sumber belajar dari kitab kuning seperti kitab *matnul ghoyah wa taqrib* yang saya ajarkan kepada peserta didik.¹¹⁵

Dari wawancara di atas jelas bahwa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran agama juga memakai kitab kuning sebagai sumber belajar tujuannya untuk menambah wawasan mendalam terkait dengan pembelajaran agama Islam. Dan pemakaian sumber belajar kitab kuning untuk materi kepesantrenan,

Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan guru mata pelajaran fiqh beliau juga menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum integratif dalam proses pembelajaran di kelas itu juga memakai sumber belajar dari buku paket dan buku LKS sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sebagaimana pernyataan Bapak Ibu Henny Annisa, S.Pd. dalam wawancaranya:

“Dalam pembelajaran mata pelajaran fiqh saya mengkombinasikan dengan kitab kuning, dalam pelajaran fiqh saya memakai kitab *fathul Qorib* sebagai sumber belajar dan nanti materinya disesuaikan dengan silabus dan RPP¹¹⁶

¹¹⁵ Iwan Hanafi, *Wawancara*, (Malang, 13 April 2020).

¹¹⁶ Henny Annisa, *Wawancara*, (Malang, 14 April 2020).

Pada keterangan dijelaskan bahwa penggunaan sumber belajar dalam kurikulum integratif ini menggunakan buku paket dan LKS dari Kemenag dan juga kitab kuning pesantren.

Hal tersebut diperkuat dengan observasi peneliti bahwa dalam pemakaian sumber belajar di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 memakai kitab kuning pesantren seperti kitab fiqh menggunakan kitab *Matan Al-Ghayah wa Taqrib*, Kitab Hadits menggunakan kitab *Akhlak* menggunakan Kitab *Taisirul Kholaq* Kitab *Kitab* dan kitab sejarah atau tarikh menggunakan kitab *khulashoh nurul yaqin juz*

Sebagaimana penjelasan diatas bahwa sumber belajar kita kuning sebagai pendukung dari kurikulum mata pelajaran agama sehingga adanya integrasi tersebut akan menambah wawasan yang luas dan mendalam bagi peserta didik dan mengetahui sumber orisinil dari ulama' salaf dengan menyandingkan kitab kuning dalam memahami mata pelajaran agama.

2) Materi pembelajaran

Dalam hal penerapan kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah pada pelaksanaan proses belajar mengajar bahwa materi pesantren sangat erat dengan pelajaran agama

Sebagaimana pernyataan guru aqidah akhlak bahwa ada kaitan erat mata pelajaran agama di madrasah dan pelajaran di pesantren kedua saling mendukung dan saling menguatkan sesuai dengan wawancaranya adalah:

“Materi Pelajaran agama sangat terkait dengan pelajaran pesantren yaitu dalam menyampaikan materi tanpa mencantumkan sumber asli dari kitab kuning, sebagaimana yang diajarkan pada pelajaran tauhid di kelas VII tentang sifat-sifat wajib bagi Allah dalam buku paket mata pelajaran pesantren ada juga yang membahas tentang sifat wajib bagi Allah beserta dalil-dalilnya untuk mata pelajaran pesantren memakai kitab Aqidatul Awam sebagai sumber aslinya.¹¹⁷

Dalam hal ini juga di perkuat oleh Ustadz pengampu mata pelajaran Aqidah menggunakan kitab aqidatul awam sebagaimana wawancaranya.

“Materi aqidatul awam yang saya ajarkan memang sangat berkaitan dengan apa yang di pelajari di formal, setiap pembahasannya tidak jauh dari yang diajarkan dalam buku LKs Peserta Didik misalnya tentang sifat-sifat Allah, para malaikat dan lain sebagaimana, mungkin bisa hal ini bisa membantu Peserta Didik untuk memperdalam aqidahnya, dengan mempelajari kitab aqidatul awam sendiri.¹¹⁸

Dalam paparan diatas menunjukkan bahwa adanya kaitan materi pelajaran agama salah satu contoh mata pelajaran Aqidah Akhlak pesantren dan Aqidah Akhlak

¹¹⁷ Iwan Hanafi, *Wawancara* (Malang.13 April 2020).

¹¹⁸ Achmad Subadar, *Wawancara* (Malang.13 April 2020).

pelajaran agama dalam kurikulum pesantren memakai kitab kuning sebagai sumber belajar dalam pembelajaran agama Islam.

Hal tersebut dilanjutkan oleh oleh guru Aqidah Akhlak bahwa tujuannya adalah :

“Peserta didik sekarang kurang banyak mengakses pengetahuan secara instan dan tidak mengetahui pengambilan sumber belajar dari kitab aslinya, dengan adanya kitab kuning sebagai Sumber Belajar agar peserta didik mengetahui rujukan pelajaran yang mereka fahami¹¹⁹

Diperkuat dengan observasi peneliti bahwa adanya kaitan erat antara materi pesantren yang diajarkan dalam madrasah dengan mata pelajaran agama seperti fiqih, Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist dan Sejarah kebudayaan Islam kedua saling mendukung dan menguatkan, peneliti juga melakukan observasi di dalam kelas guru menyampaikan ketika proses pembelajaran aqidah guru menyuruh peserta didik untuk membaca nadzoman aqidatul Awam, sehingga proses belajar mengajar bisa menyenangkan bagi peserta didik. ¹²⁰

Cara lain yang digunakan oleh guru yakni menjadikan sumber belajar kitab kuning sebagai keterangan tambahan untuk mata pelajaran agama.

¹¹⁹ Iwan Hanafi, *Wawancara* (Malang, 13 April 2020)

¹²⁰ Observasi, (Malang.14 April 2020).

Namun perbedaannya hal ini tidak dilakukan pada pelajaran yang sama. Contoh dalam pembelajaran Bahasa Arab dan Jurumiyah dan Imriti ada pembahasan sama salah satunya pembahasan tentang na'at kata sifat). Ketika dalam pelajaran bahasa arab guru menggunakan buku paket dan Lembar Kerja Peserta Didik atau LKS membahas na'at guru mengaitkan kembali tentang apa yang telah dipelajari dalam kitab jurumiyah tentang hal yang sama. Dan kedua pelajaran ini tidak dipelajari dalam waktu yang sama. Sebagaimana yang disampaikan M Yusuf Rizkiyanto, S.Pd.I guru pengampu mata pelajaran bahasa arab.

“dalam proses belajar mengajar didalam kelas itu terpisah, maksudnya tidak jadi satu antara pelajaran bahasa Arab dan jurumiyah, jadi yang saya lakukan ketika mengajar Bahasa Arab biasanya saya kaitkan dengan apa yang di pelajari di dalam kitab jurumiyah dan sebaliknya. Contoh ketika mengajar Bahasa Arab Bab Na'at, atau kata sifat saya mengaitkan dengan Na'at atau kata sifat yang ada di kitab jurumiyah.¹²¹

Dalam penjelasan ini juga diperkuat oleh ustadz pengampu mata pelajaran jurumiyah bahwa dalam mempelajari kosakata bahasa arab tidak lepas dari ilmu nahwu dan sharrof, sebagai alat untuk bisa mengetahui

¹²¹ M Yusuf Rizkiyanto, *Wawancara*, (Malang, 14 April 2020).

tarkib setiap kalimat, hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan ustadz ahmad subadar,

“ Saya juga mengajarkan kitab jurumiyah untuk ilmu nahwunya, kitab jurumiyah itu membahas tentang ilmu dasar untuk bisa membaca kitab kuning, hal ini juga sangat membantu Peserta Didik dalam mempelajari bahasa arab, karena materinya juga saling terkait, ketika memberi arti per-kalimat dalam teks yang berbahasa arab. ¹²²

Dari beberapa wawancara di atas jelas bahwa adanya keterkaitan materi pelajaran agama dan mata pelajaran pesantren dalam hal materi pelajaran agama, para guru dan ustadz juga mengaitkan dengan materi pelajaran yang ada di kitab kuning. Sebagai keterangan tambahan untuk mengingat apa materi-materi pembahasan yang sama.

Dari penjelasan diatas tampak adanya korelasi materi belajar pesantren dan materi pelajaran agama di madrasah yang keduanya saling mendukung untuk menambah wawasan keagamaan bagi peserta didik, peserta didik bisa mengetahui sumber asli dari kitab-kitab yang dikarang oleh para salafus sholeh dengan apa yang mereka pahami dalam buku LKs dan Buku Paket Peserta Didik.

¹²² Achmad Subadar, *Wawancara*, (Malang, 15 April 2020).

3) Pelaksanaan Metode pembelajaran

Pelaksanaan metode pembelajaran di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran di pesantren. Dalam pembelajaran di madrasah biasanya guru menggunakan berbagai variasi metode seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas dan berbagai metode lainnya. Dalam implementasi metode pembelajaran guru memiliki hak wewenang dalam mengembangkannya. Sedangkan metode pembelajaran pesantren menggunakan metode bandongan, sorogan, hafalan dan metode Mudzakah.

Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran agama, penggunaan metode pembelajaran yang terintegrasi dengan metode pembelajaran di pesantren, pembelajaran pesantren dalam mempelajari kitab kuning biasanya memakai metode Wetonan, Bandongan, ceramah, diskusi atau musyawarah dan lain lain sedangkan pembelajaran di madrasah juga memakai berbagai macam metode, mulai dari metode ceramah, diskusi, pemberian tugas, resitasi dan berbagai macam metode lainnya yang mana pembelajaran tersebut diajarkan dalam Pendidikan Madrasah dengan menggabungkan metode pesantren dan metode madrasah .

Sesuai dengan pernyataan Guru Al-Qur'an Hadist dalam wawancaranya menyatakan bahwa :

“Dalam pembelajaran agama Islam biasanya saya memakai metode yang beragam seperti ceramah, diskusi, musyawarah dan tanya jawab, sedangkan metode pembelajaran kitab kuning, saya memakai metode bandongan, sorogan yaitu memaknai kitab kuning setiap kalimat, agar peserta didik mengerti tarkib kalimat sesuai dengan tuntunan nahwu dan Sharrof. Dan peserta didik akan lebih memperhatikan ketika memakai metode bandongan, karena memaknai kitab satu persatu kalimat, nanti ketinggalan makna ketika tidak memperhatikan¹²³

Dari penjelasan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini penerapan metode bandongan dalam pembelajaran dirasa efektif, dan membuat peserta didik tetap kondusif dalam mengikuti pembelajaran, karena peserta didik mengartikan setiap kalimat yang ada di kitab kuning, setelah itu menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktek

Hal ini juga sejalan dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran sejarah yaitu bapak Mashudi dalam wawancaranya:

“Untuk pemakaian metode pembelajaran Tarikh saya memakai kitab khulasoh nurul yaqin juz 1 dan 2 sebagai mata pelajaran aqidah, untuk metodenya biasanya ngesahi, saya membaca dan

¹²³ Iwan Hanafi, *Wawancara* (Malang, 13 April 2020).

peserta didik memberikan makna pada setiap kalimat yang ada di kitab. ¹²⁴

Hal ini juga diperkuat dengan observasi peneliti dalam proses belajar mengajar kitab kuning guru menggunakan metode bandongan salah satu metode yang sudah fenomenal di pesantren yaitu ngesahi setiap kalimat yang ada di dalam kitab kuning, sekaligus guru menjelaskan tarkib kalimat sesuai dengan tuntunan nahwu sharrof setelah itu guru menjelaskan menggunakan metode ceramah dan metode praktek. ¹²⁵

Untuk lebih memudahkan penggunaan metode pembelajaran pesantren dengan memakai kitab kuning sebagaimana Tabel dibawah ini:

No	Mata Pelajaran Kitab kuning	Metode Pembelajaran Kitab Kuning
1.	Fiqh ➤ Matan ghayah wa taqrib ➤ Fiqhunnisa'	Metode bandongan Sorogan Metode Ceramah Diskusi (Bahtsul Masail) Metode Tanya Jawab
2.	Nahwu ➤ Jurumiyah ➤ Imriti	Hafalan Metode Ceramah Diskusi
3.	Shorof ➤ Istilahi dan lughowi ➤ I'lal	Hafalan Metode Ceramah Diskusi
4.	Akhlaq ➤ Taisirul Kholaq ➤ Ta'lim Wal Muta'allim	Metode bandongan Sorogan Metode Ceramah

¹²⁴ Mashudi *Wawancara* (Malang 15 April 2020).

¹²⁵ *Observasi* (Malang, 14 April 2020)

		Metode Tanya Jawab
4.	Tauhid ➤ Aqidatul Awam ➤ Jawahirul Kalamiyah	Metode bandongan Sorogan Metode Ceramah Metode Tanya Jawab
5,	Al-Qur'an ➤ Tahsin Al-Qur'an	Metode bandongan Sorogan Metode Ceramah Metode Tanya Jawab
6.	Hadits ➤ Arbain Nawawi ➤ Attarghib wa tatarghib	Metode bandongan Sorogan Metode Ceramah Metode Tanya Jawab
7.	Tarikh ➤ Khulasoh Nurul Yaqin 1 ➤ Khulasoh Nurul Yaqin 2	Metode bandongan Sorogan Metode Ceramah Metode Tanya Jawab

Gambar 3.3
Dokumentasi MTs Modern Al-Rifa'ie 2 tentang
Metode pembelajaran kitab kuning di madrasah
Tsanawiyah

Dari paparan diatas disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum integratif dalam proses belajar mengajar yaitu: a) *Penggunaan sumber belajar* memakai buku paket dari Kementerian Agama (*Kemenag*) dan juga sumber belajar kitab kuning, b) *Materi Pembelajaran*, materi pesantren sangat berkaitan dengan materi mata pelajaran agama yang meliputi, Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam c). *Pelaksanaan Metode pembelajaran* yaitu metode yang dipakai dalam pembelajaran pesantren memakai metode Wetonan, bandongan, ceramah,

diskusi dan tanya jawab dengan sistem klasikal sebagaimana metode pembelajaran kitab kuning di pesantren dan metode pembelajaran di madrasah menggunakan Metode Ceramah, musyawarah atau diskusi, praktek dan tanya jawab.

b. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar

Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan suatu hal sangat penting untuk mengukur sejauh mana Pendidikan tersebut berjalan dengan baik, salah satu upaya tercapainya Pendidikan tersebut, waka kurikulum selalu mengadakan koordinasi dengan guru mata pelajaran dan kepala madrasah menekankan untuk mengikuti pelatihan yang dari pemerintah maupun instansi swasta agar mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif sehingga mampu mencetak peserta didik yang sesuai dengan visi dan misi madrasah, evaluasi dalam proses pembelajaran pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Pada pembelajaran integratif evaluasi tidak berbeda evaluasi pembelajaran pada umumnya. Oleh karena itu berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran baik menggunakan pendekatan integratif maupun konvensional adalah sama.

Evaluasi dalam pembelajaran di Madrasah dan evaluasi pembelajaran kitab kuning pesantren ada kesamaan terkait tekniknya akan tetapi dalam evaluasi pembelajaran di madrasah lebih komplit yaitu difokuskan pada produk pembelajaran. Sebagaimana pernyataan guru Al-Qur'an Hadits, menyatakan bahwa:

“untuk penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik ini, berdasarkan indikator pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan cara tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil, berupa tugas, proyek dan produk dan juga penilaian diri.¹²⁶

dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dalam melakukan penilaian dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan. Dalam segi penilaiannya dilihat dari kinerja para Peserta Didik sikap keseharian didalam maupun diluar kelas, mengerjakan tugas sehari hari, pada waktu yang sama juga Bapak guru mata pelajaran fiqh, Ibu Henny Annisa, S.Pd. menambahkan keterangannya bahwa:

“untuk penilaian fiqh saya menggunakan teknik tes dan non tes yang disesuaikan dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, karena penilaian itu merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh dan menganalisis dan menafsirkan tentang proses dan hasil Peserta Didik yang dilakukan secara

¹²⁶ Iwan Hanafi, *Wawancara*, (Malang,13 April 2020)

sistematis, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pembelajaran¹²⁷

Sedangkan untuk penilaian kitab kuning pesantren menggunakan Teknik tes lisan, tes tulis dan praktek yang mana Sistem evaluasi tersebut sudah disusun oleh guru yang mengampu mata pelajaran pesantren, sebagaimana pernyataan Waka Kurikulum MTs Modern Al-Rifa'ie 2, menyatakan bahwa:

“untuk penilaian kitab kuning nya biasanya para guru menggunakan Teknik tes lisan, tes tulis dan praktek, seperti pelajaran tahsin Al-Qur'an Teknik penilaiannya menggunakan tes lisan, jadi mengukur kemampuan peserta didik membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid-tajwidnya.¹²⁸

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa evaluasi atau penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh dan menganalisis hasil belajar Peserta Didik yang dilakukan oleh guru, sehingga menghasilkan informasi dan pengambil keputusan. Pada waktu yang berbeda menurut Waka Kurikulum Ibu Aam Choiratul Cholidiyah, S.Pd. mengatakan bahwa:

“Evaluasi hasil belajar merupakan proses pemberian nilai pada peserta didik atas hasil belajar yang ia capai, dengan menggunakan kriteria dan ukuran tertentu. Evaluasi proses menggunakan instrumen non tes,

¹²⁷ Henny Annisa Wawancara, (Malang, 14 April 2020)

¹²⁸ Aam Choiratul Cholidiyah, Wawancara, (Malang, 13 April 2020)

sedangkan evaluasi produk menggunakan instrumen tes.¹²⁹

Dari keterangan diatas bisa diambil kesimpulan bahwa dalam melakukan penilaian menggunakan kriteria tertentu. Salah satu cara penilaian proses belajar menggunakan instrumen nontes, begitu pula dan produk atau hasil, jadi penilaiannya menggunakan instrumen tes, penilaian diatas tentunya harus memenuhi syarat-syarat suatu penilaian yang meliputi, pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Sebagaimana wawancara dengan salah satu pengampu mata pelajaran Sejarah dan Hadist menjelaskan bahwa, teknik evaluasi yang dipakai dalam Kitab Arbain dan Khulasoh Nurul Yaqin dengan menggunakan tes lisan dan tes tulis dalam wawancaranya,

“ yang saya lakukan untuk penilaian kitab khulasoh nurul yaqin untuk kitab arbain ya sama, biasanya dengan baca kitab, tes tulis juga, memberikan soal-soal pada peserta didik, dan saya juga menyiapkan langkah-langkah sebelum belajar, seperti acuan untuk pembelajaran sama dengan RPP untuk hulasah nuril yaqin¹³⁰

Sejalan dengan yang dikatakan guru pengampu tahsin Al-Qur'an terkait dengan teknik evaluasi tahsin Al-Qur'an dalam wawancaranya:

¹²⁹ Aam Choirotul Cholidiyah, *Wawancara*, (Malang, 13 April 2020)

¹³⁰ Mashudi, *Wawancara*, (Malang, 15 April 2020)

“Untuk teknik penilaian tahsin Qur’an, saya menggunakan teknik ujian lisan, ujian praktek dan tes tulis, karena yang tekankan dalam tahsin itu adalah bacaan al-Qur’an dengan fashohah dan tajwidnya, biasanya saya menyuruh Peserta Didik membaca satu persatu secara bergantian. Selain itu saya juga menyiapkan RPP untuk tahsin Al-Qur’an untuk dibuat acuan dalam proses pembelajaran.”¹³¹

Dari beberapa penjelasan diatas terkait dengan integrasi evaluasi kurikulum pesantren dan madrasah disimpulkan sebagai berikut:

Pertama: teknik penilaian yang dilakukan dalam kurikulum Madrasah yaitu menggunakan Teknik tes dan nontes dalam bentuk lisan maupun tertulis. Dalam segi penilaiannya dilihat dari kinerja Peserta Didik, sikap keseharian ketika diluar maupun di dalam kelas, mengerjakan tugas harian yang diselesaikan dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik

Kedua: Sistem evaluasi yang digunakan oleh guru pengampu kitab kuning menggunakan teknik evaluasi sebagai berikut :

- a. Ujian tulis: Materi yang diujikan merupakan seluruh mata pelajaran yang ada di dalam kelas, evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dalam

¹³¹ Aam choirotul Cholidiyah, *Wawancara* (Malang, 13 April 2020)

penguasaan materi yang telah disampaikan dalam satu semester dinyatakan dalam bentuk tertulis

- b. Ujian lisan: materi ini diujikan dalam pelajaran Bahasa dan pelajaran agama, tujuan dari evaluasi ini untuk mengukur sejauh mana Peserta Didik menguasai teori dan praktik
- c. Ujian praktek: materi yang diujikan terkait dengan praktik beribadah yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan Peserta Didik dalam mempraktekan pemahaman yang di dapatkan .

3. Implikasi kurikulum integratif dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik di MTs Modern Al-Rifa'ie

Kurikulum integratif adalah kurikulum yang memasukkan mata pelajaran pesantren ke dalam kurikulum Pendidikan madrasah formal tentunya dalam nilai-nilai religius yang dibangun atau implikasi dari terwujudnya kurikulum integratif tersebut.

Implikasi dari kurikulum integratif dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik. Bisa dilihat dari beberapa tahapan, *pertama* cara memadukan kurikulum dalam membentuk nilai-nilai religius *Kedua* Implementasi pembelajaran dalam membangun nilai-nilai religius

- 1) Cara memadukan kurikulum dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik

Implementasi kurikulum integratif ini sangat berimplikasi kepada karakter religius peserta didik, sehingga peserta didik memiliki karakter yang baik utamanya karakter religius

Cara memadukan kurikulum integratif dalam membentuk karakter religius peserta didik dengan cara melakukan rutinitas nadhom, lalaran sebelum proses kegiatan belajar mengajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala madrasah dalam wawancaranya:

“ Cara memadukan sikap religius Peserta Didik kita biasanya melakukan kegiatan-kegiatan sebelum memulai proses belajar mengajar, misalnya ada kegiatan lalaran, seperti nahwu, shorrof, hadits dan muhadatsah arabiyah dan juga nadzoman Aqidatul awam dan pembacaan asmaul husna, guru guru juga menerapkan kegiatan literasi sebelum KBM yaitu membaca buku ¹³²

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa cara memadukan karakter religius ke dalam kurikulum di MTs modern Al-Rifa'ie 2 yaitu dengan cara di implementasikan melalui kegiatan rutin sebelum proses belajar mengajar (KBM) dimulai yaitu untuk mata pelajaran umum ada kegiatan literasi yaitu membaca buku sebelum di kegiatan belajar mengajar., sedangkan untuk mata pelajaran

¹³² Iwan Hanafi, *Wawancara* (Malang.13 April 2020).

kepesantrenan kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar adalah membaca lalaran, yaitu kegiatan lalaran Al-Arabiyah adalah *vocabulary* Bahasa arab dengan jangka waktu 5 menit. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak lupa dengan *vocabulary* yang mereka pelajari selama ini. Hal ini merupakan upaya agar mereka semakin memiliki karakter religius yang tinggi.

- 2) Implementasi pembelajaran kurikulum integratif terhadap penanaman nilai-nilai religius peserta didik

Implementasi kurikulum kegiatan proses belajar mengajar yang diintegrasikan ke dalam pembentukan karakter religius, yaitu kedisiplinan guru dan peserta didik, hal ini dinyatakan oleh kepala madrasah dalam wawancaranya:

“Mungkin salah satu upaya untuk memadukan karakter ini dalam pembelajaran melalui kedisiplinan guru dan peserta didik, guru dan Peserta Didik harus memasuki ruang kelas masing-masing, jika telat dan jumlah Peserta Didik yang telah itu banyak, maka guru menyuruh Peserta Didik untuk jalan sambil jongkok mulai dari Lorong sampai ke kelas masing-masing, jika jumlah Peserta Didik yang telat itu sedikit, maka hukuman yang diambil oleh guru yaitu membaca surat-surat pendek di kelasnya masing-masing.”¹³³

Dari penjelasan kepala madrasah di atas bahwa implementasi kurikulum dalam proses belajar mengajar yang diintegrasikan dalam membangun nilai-nilai religius peserta

¹³³ Iwan Hanafi, *Wawancara* (Malang. 13 April 2020).

didik yaitu kedisiplinan, sehingga pada saat kegiatan pembelajaran dimulai guru dan peserta didik harus segera memasuki ruang kelas masing-masing, dan akan di *ta'zir* jika ada keterlambatan.

Hal ini juga ditambahkan oleh guru mata pelajaran fiqih bahwa penanaman nilai-nilai religius peserta didik dengan kejujuran. Peserta didik tidak boleh menyontek ketika sedang ujian hal ini dinyatakan oleh bapak Yusuf Rizkiyanto dalam wawancaranya:

“banyak karakter religius yang dibentuk salah satunya tentang kejujuran peserta didik dalam mengikuti ujian, biasanya kami mengingatkan para peserta didik untuk tidak menyontek, mengingatkan sekali, jika masih tetap maka kami akan kenakan hukuman atau *ta'zir* pada waktu itu.¹³⁴

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa dalam penanaman karakter religius peserta didik melalui sikap jujur, yaitu peserta didik akan diberi hukuman atau *ta'zir* jika melakukan kesalahan itu berulang kali.

Sikap religius juga di implementasikan melalui kegiatan belajar mengajar, sebagaimana wawancara guru mata pelajaran Alquran Hadits dalam wawancaranya:

“Biasanya sebelum memulai proses belajar mengajar, saya menyuruh Peserta Didik atau peserta didik, untuk membaca doa yang dipimpin oleh ketua

¹³⁴ M. Yusuf Rizkiyanto, *Wawancara* (Malang, 14 April 2020)

kelas, sebelum atau sesudah proses belajar mengajar.¹³⁵

Dari hasil wawancara diatas bahwa penanaman nilai-nilai religius dalam proses belajar mengajar dengan kedisiplinan, kejujuran dan kegiatan do'a sebelum dan sesudah melakukan proses belajar mengajar

Implementasi kurikulum integratif dalam proses belajar mengajar yang dipadukan dengan karakter religius peserta didik, bisa di lihat dari beberapa aspek yaitu Ibadah, Ruh-Al-Jihad, Akhlak, disiplin sebagaimana hasil wawancara dan observasi peneliti sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Penanaman nilai-nilai religius peserta didik dalam hal ibadah ada beberapa kegiatan rutin yang dilakukan di MTs Modern Al-Rifaie 2 sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala madrasah dalam wawancaranya:

“Dalam segi ibadah kita memang mewajibkan shalat jama'ah misalkan shalat dhuha shalat jama'ah duhur hal ini sudah menjadi tradisi kita untuk membiasakan anak didik melakukan shalat tersebut, disisi lain karena Lembaga ini bersinergi dengan pesantren, maka juga diawasi oleh pengasuh bagaimana perilaku peserta didik itu sendiri.

Dari penjelasan diatas bahwa karakter religius dalam melakukan kegiatan ibadah Dalam kegiatan ibadah seperti shalat jamaah, shalat dhuha dan amaliah ibadah yang lain

¹³⁵ Iwan Hanafi, *Wawancara* (Malang, 13 April 2020).

memang ada Punishmentnya ketika tidak mengikuti kegiatan sebagaimana yang diungkapkan oleh waka kurikulum ”

“Para guru selalu mendampingi anak-anak ketika melakukan amaliah sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, kalau ada anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut ada penastmen nya pertama kalau tidak ikut kita ingatkan dulu, kalau masih melanggar, dari pihak sekolah akan memberikan hukuman pada anak yang tidak ikut ini.

Penanaman karakter religius sebagaimana yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran agama dalam wawancaranya sebagai berikut:

“ Penanaman karakter religius peserta didik diantaranya dengan melaksanakan doa sebelum belajar ketika mau melakukan proses belajar mengajar. Hal ini akan bertujuan untuk menanamkan kebiasaan berdoa sebelum melakukan kegiatan, sebagaimana yang saya lakukan sebelum proses pembelajaran. ¹³⁶

Sebagaimana wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter religius dari segi ibadah di MTs Modern Al-Rifa’ie 2 melalui beberapa kegiatan *Pertama* melalui kegiatan ritual ibadah, seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur jama’ah, *Kedua* Berdo’a sebelum proses kegiatan belajar mengajar.

2) Nilai Ruh Al-Jihad

Ruh Al-Jihad merupakan bekerja atau berjuang secara intensif. Dalam hal ini peserta didik, bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu agama. Penanaman Ruh Al-Jihad

¹³⁶ M. Yusuf Rizkiyanto, *Wawancara*, (Malang, 14 April 2020).

dengan melestarikan kajian kitab-kitab kuning pesantren, sebagaimana pernyataan Kepala Madrasah dalam wawancaranya,

“ Yang kami lakukan untuk penanaman ruh Aljihad dengan melaksana kan kegiatan literasi kitab kuning, yang tujuannya untuk membangkitkan kembali ruhul jihad dari peserta didik yang juga para santri pondok untuk terus mempelajari, mengkaji dan melestarikan kajian keilmuan dalam bidang kajian kitab-kitab kuning secara sungguh-sungguh. ¹³⁷

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran agama dalam wawancaranya,

“ yang kami lakukan, kebetulan saya mengajar fiqih, peserta didik tidak hanya mempelajari materi saja, akan tetapi juga mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari, misalkan materi tentang jama’ dan qoshor, kita juga mengajarkan Peserta Didik untuk mempraktekannya, ketika ada kegiatan *study tour* yang memang disana perlu dilakukan sholat jama’ qoshor dan juga praktek-praktek keagamaan lain, seperti wudhu’, tayamum dan lain-lain. ¹³⁸

Dari penjelasan diatas bisa dipahami bahwa penanaman Ruh Al-Jihad peserta didik, ditanamkan melalui literasi kitab kuning pesantren untuk membangkitkan kembali semangat mendalami ilmu agama berbasis kitab-kitab pesantren dna sekaligus mempraktekkan pengetahuan agamanya dalam bentuk wujud kehidupan sehari-hari seperti praktek Wudhu’, Sholat, tayamum, dan praktek-praktek keagamaan yang lain.

¹³⁷ Iwan Hanafi, *Wawancara*, (Malang, 13 April 2020).

¹³⁸ M. Yusuf Rizkiyanto, *Wawancara*, (Malang, 14 April 2020).

3) Nilai Akhlak

Sebagaimana wawancara kepala madrasah penanaman karakter akhlakul karimah itu memang sudah disosialisasikan pada peserta didik, dalam wawancaranya”

“ Memang dari awal dari pondok itu membuat slide bagaimana menjelaskan kepada anak-anak misalnya tata cara bersalaman dan ketika bertemu dengan guru, hal ini sudah dibuatkan video bagaimana tata cara bertemu dengan guru dan tata cara bersalaman dengan guru atau ustadz yang benar, ¹³⁹

Hal ini juga dinyatakan oleh waka kurikulum dalam wawancaranya,

“ Penanaman akhlak bagi peserta didik ini harus dimulai oleh guru sendiri, seperti halnya guru menyambut kedatangan peserta didik dan membiasakan tradisi salaman dan cium tangan yang benar sebelum masuk kelas, jadi guru biasanya menunggu di depan pintu kelas untuk membiasakan dan mengajarkan peserta didik untuk sopan santun kepada guru. ¹⁴⁰

Hal ini juga ditambahkan oleh guru mata pelajaran agama terkait dengan penanaman akhlak kepada peserta didik dalam wawancaranya:

“untuk akhlak anak-anak lebih diarahkan kepada pembentukan karakter kepada guru, misalkan ketika guru atau ustadz lewat mengucapkan salam dan ketika peserta didik masuk dalam ruangan kelas dibiasakan mencium tangan guru terlebih dahulu. ¹⁴¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai religius dari aspek akhlak yaitu dengan

¹³⁹ Iwan Hanafi, *Wawancara*, (Malang, 13 April 2020).

¹⁴⁰ Aam Chairatul Cholidiya, *Wawancara*, (Malang, 13 April 2020).

¹⁴¹ M. Yusuf Rizkiyanto, *Wawancara*, (Malang, 4 April 2020).

cara membiasakan mengucapkan salam ketika masuk kelas dan menyambut kedatangan peserta didik sebelum masuk ruangan kelas, mentradisikan cium tangan pada guru atau ustadz yang mengajar dan mengajarkan peserta didik dan tatacara cium tangan yang benar.

4) Nilai Kedisiplinan.

Nilai kedisiplinan di implementasikan dengan Peserta Didik atau peserta didik tepat waktu dalam berangkat sekolah. Sebagaimana pernyataan dari kepala madrasah dalam wawancaranya:

“anak-anak biasanya langsung saya panggil dan diberi hukuman bagi yang telat masuk kelas, kadang sama guru diberikan hukuman jalan, sambil jongkok mulai dari gerbang sampai ke kelas masing-masing, ini upaya kita untuk membuat peserta didik disiplin dalam mengikuti peraturan yang kita buat.¹⁴²

Selain kedidiplinan di dalam kelas, peserta didik juga diuntut untuk disiplin dalam beribadah, dan di buat absen setiap kelas, sebagaimana pernyataan guru mata pelajaran agama dalam wawancaranya,

“ saya juga mengajarkan kedisiplinan kepada Peserta Didik pada waktu sholat, baik shalat dhuha atau sholat dhuhur berjamaah, setiap sholat kita dampingi anak-anak, sekaligus mengabsen peserta didik ketika melaksanakan sholat jamaah itu. Tapi sampai saat ini Peserta Didik ketika waktunya untuk sholat merak bergegas untuk mengambil wudhu’ dan sholat.¹⁴³

¹⁴² Iwan Hanafi, *Wawancara*, (Malang, 13 April 2020).

¹⁴³ M. Yusuf Rizkiyanto, *Wawancara*, (Malang, 14 April 2020).

Dari pernyataan diatas bahwa peserta didik dituntut untuk disiplin ketika masuk kelas, hal ini yang ditanamkan pada peserta didik agar membiasakan disiplin dan tepat waktu.



Hasil temuan penelitian “ Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren dalam Kurikulum Madrasah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta didik di MTs Modern Al-Rifa’ie 2

No	Fokus Penelitian	Temuan penelitian
1.	Perencanaan kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah di MTs Modern Al-Rifa’ie 2	Perencanaan kurikulum integratif: 1. Menentukan Tujuan Kurikulum 2. Menentukan Konten isi kurikulum
2.	Implementasi kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah di MTs Modern Al-Rifa’ie 2	Implementasi kurikulum integratif dibagi menjadi 2. 1. Pelaksanaan belajar mengajar a. Sumber Belajar (LKs, buku paket dan ditambah dengan kitab-kitab pesantren b. Materi belajar, materi belajar pesantren saling mendukung dengan mata pelajaran agama c. Metode belajar bandongan, sorogan, ceramah diskusi 2. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar a. evaluasi madrasah Tes dan non tes (Kognitif, Afektif dan Psikomotorik) b. evaluasi pesantren tes lisan, tes tulis dan praktek
3.	Implikasi kurikulum integratif dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik di MTs Modern Al-Rifa’ie 2	Nilai religius yang dibangun meliputi <i>Pertama</i> , Ibadah, Melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, <i>Kedua</i> , Ruh Al-Jihad, Melalui literasi kitab kuning dan praktek ritual keagamaan <i>Ketiga</i> Akhlak, Membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman ketika masuk kelas. <i>Keempat</i> Kedisiplinan, Guru/ustadz disiplin masuk kelas sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Kurikulum Integratif Pesantren dalam kurikulum Madrasah di MTs Modern Al-Rifa'ie 2

Perencanaan kurikulum merupakan suatu proses ketika peserta didik dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi belajar mengajar, serta pengkajian keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.¹⁴⁴

Dalam proses perencanaan kurikulum integratif ini, hasil penelitian meliputi dua aspek: *pertama* Tujuan kurikulum *Kedua* konten isi Kurikulum, karena dua lingkup inilah yang dianggap urgen dalam konsep kurikulum integratif, dari beberapa penjelasan penelitian BAB IV jika dikorelasikan dengan teori, sebagai berikut:

1. Tujuan kurikulum

Hasil penelitian yang dilakukan di MTs Modern Al Rifa'ie 2 ditemukan hasil *pertama* pengembangan tujuan kurikulum madrasah dikembangkan dari tujuan kurikulum nasional, *kedua* tujuan kurikulum madrasah dikembangkan dari tujuan kurikulum pesantren, dan *ketiga* integrasi tujuan kurikulum pesantren dan madrasah pada visi pengembangan ilmu pengetahuan agama dan penanaman *akhlakul karimah*

¹⁴⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. 7 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20017), hlm. 171

- a) Tujuan Madrasah di kembangkan dari tujuan kurikulum Nasional

Dalam penelitian yang dilakukan, di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 ditemukan hasil penelitian tentang tujuan kurikulum Madrasah sebagaimana tujuan pesantren.

Hasil penelitian menunjukan di MTs Modern Al-Rifaie 2 mengembangkan tujuan kurikulumnya dari tujuan nasional yang disesuaikan dengan kearifan lokal daerah. Tujuan kurikulum madrasah tersebut dirumuskan dalam visi, misi dan tujuan madrasah. Visi, misi dan tujuan Madrasah tersebut dikembangkan dari tujuan Pendidikan Nasional (TPN) kemudian disesuaikan dengan kearifan lokal daerah yang menunjukkan identitas madrasah dalam bentuk materi muatan lokal kepesantrenan,

Tujuan tersebut diformulasikan dengan teori Sanjaya, yang menyatakan bahwa tujuan kurikulum Lembaga merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah mereka menempuh dan menyelesaikan program di satu lembaga pendidikan tertentu. Ia merupakan tujuan untuk mencapai tujuan umum yang telah diformulasikan dalam standar kompetensi lulusan.¹⁴⁵ pengembangan tujuan kurikulum Lembaga atau satuan Pendidikan harus

¹⁴⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan KTSP, Cet 3*. (Jakarta: Kencana. 2010), hlm. 107

berdasarkan tujuan kurikulum nasional yang merupakan nilai filosofis suatu bangsa. Dalam konteks ini Indonesia terealisasi dalam Pancasila dan UUD 1945. Dalam operasional kurikulum, madrasah memberlakukan kurikulum tingkat satuan Pendidikan dan kurikulum 2013 yang konsekuensinya mengharuskan madrasah melaksanakan dan mengelola serta menilai hasil pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan Pendidikan serta daerah dimana sekolah itu berada dengan terintegrasinya nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran.¹⁴⁶

Sedangkan tujuan kurikulum Lembaga Pendidikan berada dibawah tujuan Pendidikan nasional dan di atas tujuan institusional. Tujuan kurikulum nasional adalah tujuan Pendidikan itu sendiri, yaitu mengembangkan potensi dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlakul karimah, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm 127

¹⁴⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm 113

Dari penjelasan diatas bahwa MTs Modern Al-Rifa'ie 2 telah memformulasikan tujuan Lembaga Madrasah sesuai dengan teori yang ada dan juga sesuai dengan arahan dan panduan pemerintah yang diatur dalam UU Sisdiknas dan peraturan pemerintah.

- b) Tujuan kurikulum madrasah dikembangkan dengan tujuan kurikulum pesantren.

Pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 merupakan pesantren yang menaungi beberapa unit Pendidikan Yaitu SMK, SMA, SMP dan MTs Modern Al-Rifa'ie 2, yang semua peserta didiknya nyantri di pondok pesantren Al-Rifa'ie 2, dalam transformasi kurikulumnya semua kurikulum pesantren terintegrasi ke dalam kurikulum Lembaga formal baik pada tingkat SMK, SMA, SMP dan MTs Modern Al-Rifa'ie 2 hal tersebut menjadi daya tarik sendiri bagi peserta didik yang akan mondok di pesantren ini, dilihat dari perkembangan Peserta Didik dan santri cukup pesat dalam dekade terakhir ini.

Madrasah tasanwiyah modern Al-Rifa'ie 2 merupakan Lembaga Pendidikan formal yang berada dibawah naungan yayasan pondok modern Al-Rifa'ie, tujuan diadakan kurikulum integratif ini berangkat dari pemikiran pengasuh bahwa Pendidikan di pondok modern Al Rifa'ie 2

berorientasi untuk mewujudkan Pendidikan pondok pesantren yang bersinergi dengan Pendidikan formal dalam satu kurikulum yang terpadu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan kurikulum madrasah di kembangkan dari kurikulum pesantren itu sendiri, jadi tujuan kurikulum Madrasah untuk mewujudkan tercapainya visi, misi dan tujuan pendidikan pesantren.

Maka dari itu Pendidikan di pondok modern Al-Rifa'ie 2 tampil dengan nuansa baru yang lebih realistis dan rasional dengan program yang terukur dan terencana, antara lain.

- 1) Memberikan alokasi waktu yang sesuai dengan porsi pada Pendidikan formal dan kepesantrenan
- 2) Membudayakan berbahasa arab dan inggris sebagai Bahasa pengantar aktivitas keseharian
- 3) Mempunyai hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits tematis
- 4) Mewujudkan hafidzul Qur'an dengan waktu yang relatif singkat
- 5) Mencetak santri yang Ilmiah amaliah dan berakhlakul karimah

Maka untuk mewujudkan program ditas pondok modern Al-rifa'ie 2 mengemas kurikulum pendidikannya

dengan sistem integrasi formal dan pesantren yang dikelola oleh orang-orang yang profesional demi terwujudnya visi dan misi pondok pesantren.

- c) Integrasi tujuan kurikulum madrasah dan pesantren terletak pada visi pengemabngan ilmu pengetahuan agama dan penanaman *akhlakul karimah*

Temuan hasil penelitian menjelaskan terintegrasinya tujuan kurikulum madrasah dan tujuan kurikulum pesantren, yang mana integrasi tersebut terletak pada visi pengemabngan ilmu agama dan penenaman *akhlaqul karimah*. Ilmu umum dan ilmu pesantren secara reguler diajarkan dalam kelas dengan metode pengajaran madrasah diniyah.

Pengembangan keterampilan yang saling terintegrasi pada keterampilan keagamaan dan penanaman akhlak karimah yang diberikan dalam pembinaan ubudiyah dan interaksi yang baik antar peserta didik dengan peserta didik lainnya dan peserta didik dengan guru dan juga guru dengan peserta didiknya.

Integrasi tujuan kurikulum madrasah dan pesantren dalam bentuk persamaan visinya hal ini menunjukkan secara mutlak tujuan Pendidikan Islam yang tidak hanya berpacu pada penguasaan ilmu agama atau materi keagamaan saja

akan tetapi ilmu umum dan internalisasi nilai-nilai religius peserta didik diberikan di madrasah dan menjadikan peserta didik memiliki nilai-nilai religius yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Anbiya' ayat 107, tujuan di utusnya Nabi Muhamad SAW adalah sebagai rahmat bagi alam semesta, Firman Allah SWT.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ الْاَنْبِيَاءِ 107

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Q.S. Al-Anbiya' 107).”¹⁴⁸

Diutusnya Nabi Muhammad SAW bukanlah hanya menjadi pemimpin umat Islam yang hanya mengurus masalah aqidah dan syariat saja, akan tetapi beliau juga mempunyai visi membangun peradaban manusia yang dapat mengelola sumber daya alam dengan baik dan menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang berbudaya, beradab dan memiliki pengetahuan yang tinggi.

Integrasi keduanya. Dalam teori Zainiyati, bahwa bentuk integrasi ini masuk ke dalam model sistem Pendidikan madrasah ala tradisi pesantren di integrasikan dalam sistem penyelenggaraan Pendidikan tinggi atau Pendidikan formal dengan tujuan melahirkan lulusan yang intelektual ulama dan ulama yang intelektual¹⁴⁹ madrasah memarger kurikulumnya

¹⁴⁸ Q.S. Al-Anbiya' (21): 107.

¹⁴⁹ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Integrasi Pesantren...*, hlm. 286.

bertujuan untuk memunculkan suasana dan nuansa religius yang kuat di dalam madrasah pada diri peserta didik, maka diri itu pesantren juga memiliki fungsi untuk memperdalam penguasaan materi keagamaan dengan tetap mempertahankan tradisi pesantren yaitu mengkaji seluruh materi keagamaan dengan kitab-kitab ala pesantren.

Penyamaan tujuan kurikulum madrasah dan pesantren pada visi dan misinya hal ini mengindikasikan bahwa Pesantren Al-Rifa'ie 2 dan MTs Modern Al-Rifa'ie 2 benara benar mengintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam kurikulum madrasah dan sama sama berkomitmen pada penumpuan ilmu umum dan keagamaan, adanya integrasi ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang intelektual sekaligus ulama' yang intelektual.

2. Konten kurikulum

Dalam pembahasan berikutnya adalah struktur kurikulum hal tersebut merupakan perencanaan dari kurikulum, menurut *Oemar Hamalik*, konten isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Hasil penelitian di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 yaitu didapat dengan mengintegrasikan mata pelajaran pesantren ke dalam kurikulum madrasah, model struktur kurikulumnya

memasukkan materi pesantren seperti pelajaran Al-Qur'an dengan Tahsin Al-Qur'an, Nahwu kitab jurumiyah dan Imriti, Sharraf kitab Istilahi, lughowi dan I'lal. Fiqih matan ghayah wa taqrib, Fiqh Nisa' dan risalatul mahid. Hadits menggunakan kitab Arbain Nawawi dan at targhib wa tarhib. Tauhid, Aqidatul Awam, Tijan durori dan jawahirul kalamiyah serta ASWAJA. Akhlak kitab "Alala, Taisirul Kholaq dan kitab ta'lim wal mutaallim. Kitab tarikh (sejarah) kitab khulashoh nurul yaqin 1 dan kitab khulashoh nuril yaqin juz 2 serta Qiroatul Kutub dan Muhadatsah Bahasa Arab. Yang semuanya dilakukan dengan metode sorogan, bandongan dengan sistem klasikal, pembelajaran mata pelajaran agama di madrasah ini diberikan melalui pembelajaran di dalam kelas,

Dilihat dari struktur kurikulumnya kurikulum pesantren ini digolongkan dengan tingkat dasar, menengah pertama dan menengah atas. Hal itu bisa dilihat dari kitab-kitab diatas sesuai dengan kementerian Agama. Terdapat kesamaan pada tingkat dasar yaitu pada kitab matnul ghoyah wa taqrib, ta'lim wa al-mutallim dan kitab khulashoh nuril

yaqin , kesamaan juga pada kitab hadits yaitu kitab arbain Nawawi.¹⁵⁰

Jika diamati lebih mendalam, model kurikulum integratif ini dengan memasukkan pelajaran pesantren ke dalam kurikulum madrasah dapat dimasukkan pada bentuk integrasi dalam satu pelajaran (*within single discipline*), khususnya *Connected Model* merupakan model mata pelajaran terpisah pisah namun adanya koneksi atau hubungan secara eksplisit dalam mata pelajaran agama. Model ini merupakan model kurikulum yang secara tegas memisahkan mata pelajaran sebagai entitas dirinya sendiri. Jika Pun ada maka korelasi antara keduanya bersifat implisit.¹⁵¹

Penambahan mata pelajaran ini dilakukan dengan menambah 11 mata pelajaran pesantren ke dalam paket kurikulum kemang dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran setiap mata pelajaran pesantren.

Sebagaimana teori pada bab II menunjukkan bahwa pelajaran agama yang meliputi Bahasa Arab, Alquran Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam,

¹⁵⁰ Departemen Agama RI-Direktorat jenderal Kelembagaan Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: pertumbuhan dan perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 30.

¹⁵¹ Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu. Teori, Praktek dan Penilaian*, Cet I, (Bandung: Pustaka Cendikia Utama, 2011), hlm.54

itu diajarkan di dalam madrasah akan tetapi melalui mata pelajaran terpisah dan ditambah dengan muatan kurikulum pesantren, sebagaimana table berikut ini:

NO	Mata pelajaran Agama	Mata pelajaran Pesantren
1	Fiqh	Fiqh ➤ Matan ghayah wa taqrib ➤ Fiqhunnisa'
2	Bahasa Arab	Nahwu ➤ Jurumiyah ➤ Imriti Sharaf ➤ Istilahi dan lughowi ➤ I'lal
3	Akhlak	Akhlak ➤ Taisirul Kholaq ➤ Ta'lim Wal Muta'allim
4	Akidah	Tauhid ➤ Aqidatul Awam ➤ Jawahir Al-Kalamiyah
5	Al-Qur'an	Al-Qur'an Tahsin Al-Qur'an
6	Hadits	Hadits ➤ Arbain Nawawi ➤ Attarghib wa attarhib
7	Sejarah Kebudayaan Islam	Tarikh ➤ Khulasoh Nurul Yaqin 1 ➤ Khulasoh Nurul Yaqin 2

Sebagaimana tabel diatas bahwa kurikulum ini dipahami sebagai mata pelajaran terpisah satu dengan yang lain. Maka kurikulum mata pelajaran terpisah pisah yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran yang lain

secara eksplisit. Konsekuensinya, peserta didik harus semakin banyak mengambil mata pelajaran yang dipelajari.¹⁵²

Sebagaimana pendapat *Tyler* dan *Alexander* dalam buku Abdullah Idi jenis kurikulum ini digunakan dengan *school subject*. Hingga saat ini jenis kurikulum ini banyak didapatkan di Lembaga Pendidikan. Yang terdiri dari mata pelajaran yang tujuannya adalah anak didik harus menguasai dari berbagai pelajaran yang telah ditentukan secara logis dan sistematis dan juga mendalam.¹⁵³

Sebagaimana penjelasan diatas bahwa jenis kurikulum ini merupakan jenis *Separated Subject Curriculum* yang mengharuskan peserta didik mengambil mata pelajaran yang banyak,¹⁵⁴ misalnya Bahasa Arab ada mata pelajaran (khat, imla', qiraat sharraf, nahwu, muhadasah) mata pelajaran Fiqh ada (fiqh Nisa' dan matnu al-ghoyah wa taqrib) mata pelajaran Al-Qur'an Hadist ada (Tahsin Al-Qur'an, Arbain Nawawi, Attarhib wa attarhib), mata pelajaran Akidah Akhlak ada (Aqidatul awam, Jawahir Al-Kalamiyah dan ta'lim wa muta'allim) mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ada (Kulashoh nuril yaqin juz 1 dan 2), semua itu diajarkan di Lembaga madrasah

¹⁵² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek Cet I* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm 165

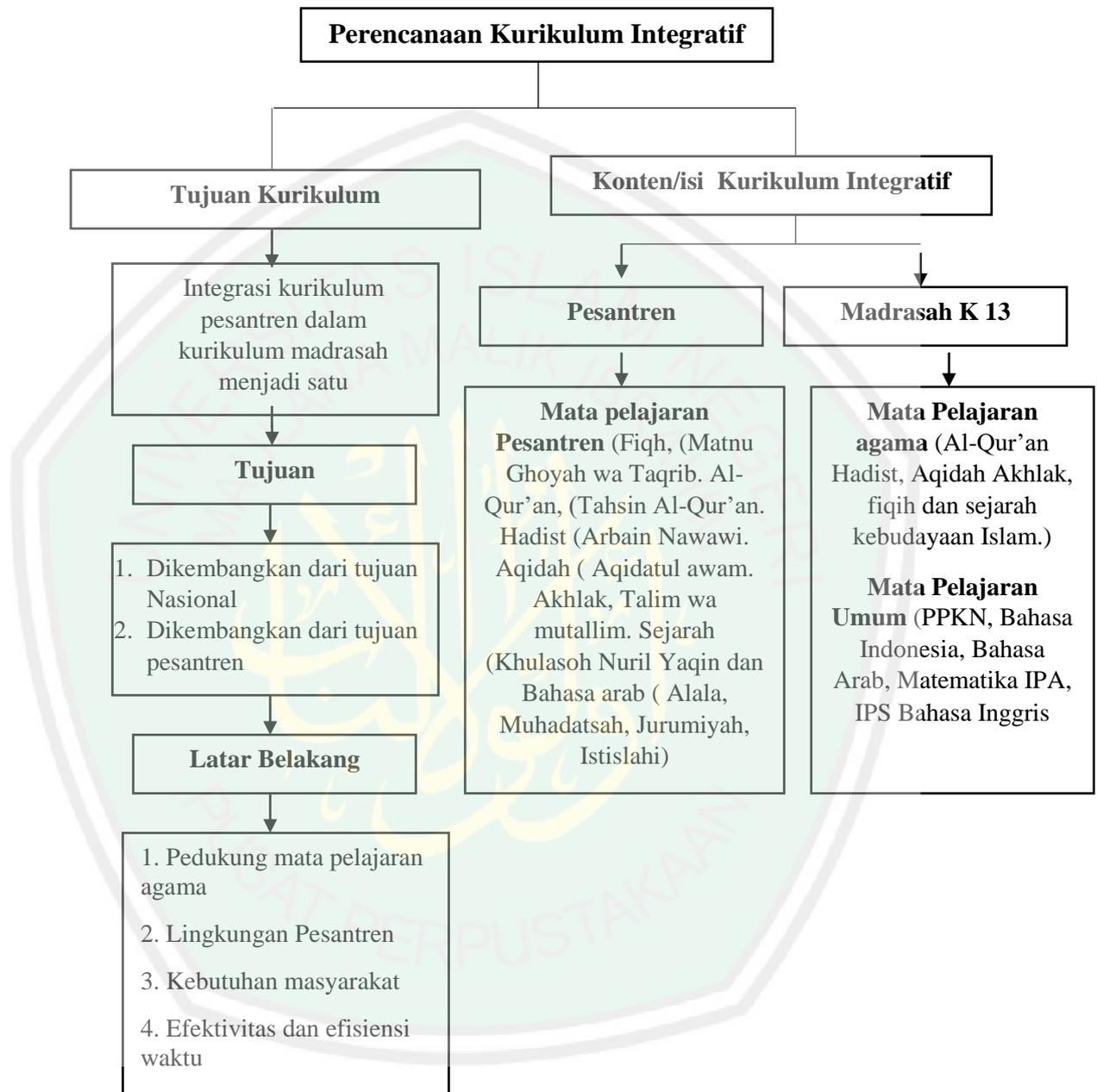
¹⁵³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek...*, hlm. 166

¹⁵⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek...*, hlm, 167

Pemberian mata pelajaran pesantren dalam kurikulum madrasah diberikan dalam bentuk kajian kitab secara klasikal khas pesantren, sehingga materinya ada yang sama dengan madrasah dan dan pembedangan yang sama. Adanya kurikulum integratif ini diwujudkan untuk kontribusi untuk memperkaya dan memperdalam pengetahuan agama peserta didik dengan mempelajari kitab.



Gambar 5.1: Bagan Perencanaan Kurikulum Integratif Pesantren Dalam Kurikulum Madrasah Di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 Malang



B. Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren dalam Kurikulum Madrasah di MTs Modern Al-Rifa'ie 2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk implementasi kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah dikembangkan dalam dua aspek pelaksanaan *Pertama* pelaksanaan dalam proses belajar mengajar yang meliputi, Penggunaan Sumber belajar, materi belajar dan kolaborasi metode pembelajaran, *Kedua* Pelaksanaan evaluasi hasil belajar. sebagaimana akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum integratif dalam proses belajar mengajar di MTs Modern Al-Rifa'ie 2

a. Penggunaan Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan instrument dalam pembelajaran yang akan menjadi acuan dalam proses belajar mengajar agar tujuan dari pembelajaran bisa tercapai.

Pelaksanaan kurikulum di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 mencerminkan pembelajaran di pesantren yaitu menggunakan kitab-kitab salaf (kitab kuning) sebagai sumber belajar. Disebut kitab kuning karena biasanya dicetak diatas kertas yang berwarna kuning dengan huruf arab gundul (tanpa *harakat* atau *syakal*) penggunaan kitab *salaf* ini sangat memperkaya wawasan peserta didik karena kitab ini memang ditulis oleh para ulama' terdahulu yang sudah diyakini dan

dijadikan landasan hukum oleh para ulama' di era modern sekalipun.¹⁵⁵

Sebagaimana pada paparan BAB IV terkait dengan hasil dari wawancara dan observasi peneliti, di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 mengembangkan sumber belajarnya dengan kitab-kitab pesantren dan juga sumber belajar yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam memberikan penjelasan terkait sumber belajar kitab kuning pondok pesantren dalam bentuk jenjang, mulai dari tingkat dasar, tingkat menengah pertama, tingkat menengah ke atas dan tingkat tinggi sebagai berikut:

1) Tingkat Dasar a) Al-Qur'an b) Tauhid, (Al-Jawahir al-Kalamiyah, Ummu al-Barahin c) Fiqh: Safinah al-sholah, safinah al-najah, sullam al-taufiq, sullam al munjiyat, d) Akhlak : Al-Washaya al-Abna' dan A;-Akhlaq li al Banin/banat. e) Nahwu: Nahwu al-wadhih dan al Jurumiyah, dan f) Sharaf: Al-Amtsilah al-Tashrifiyah, Matan al-Bina wa al-Asas.¹⁵⁶ 2) Tingkat Menengah Pertama a) Tajwid: Tuhfatul al-Athfal, Hidayah al-Mustafid, Mursyif al- Wildan dan Syifa' al-Rahman, b) Tauhid: Aqidah al-Aqqam dan al-Dina al Islami, c) Fiqh: Fath al-Qorib (Taqrib), Minhaj al-

¹⁵⁵ Ahmad Muthahar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, hlm. 34

¹⁵⁶ Departemen Agama RI-Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren..., hlm. 33.

Qawwam, safinah al-Sholah, d) Akhlak: Ta'lim al-Muta'allim, e) Nahwu: Mutammimah, Nadzam 'Imrithi, Al-Mukidi dan Al-Asmawi, f) Sharaf: Nadzam Maqsud, Kailani dan g) Tarikh: Khulasah Nuril Yaqin, 3) Tingkat Menengah Atas a) Tafsir: Tafsir al-Qur'an al-Jalalain, al-Maraghi, b) Ilmu Tafsir: Al-Tibyah fii 'Ulum al-Qur'an, Mabahits fii 'Ulum al-Qur'an, Manhil al-Irfan, c) Hadist: Al-'Arbain al-Nawawi, Mukhtar al-Hadist, Bulugh al-Maram, Jawahir al-Bukhori, Al Jami' al-Shaghir, d) Mustahlah al-Hadist: Minhah al-Mughits, Al-Baiguniyyah, e) Tauhid: Tuhfaf al-Murid, Al-Husun al-Hamidiyyah, Al-Aqidah al-Islamiyyah, Kifayah al-Awwam, f) Fiqh: Kidayah al-Akhyar, g) Ushul al-Fiqh: al-Waraqatr, Al-Sullam, Al-Bayan, Al-Luma', h) Nahwu dan Sharaf: Alfiyah ibnu Malik, Qawaid al-Lughah, al-a'arabuyyah, Syarh Ibnu Aqil, Al-Syabrawi, Al-I'lal, I'lal al-Sharf, i) Akhlak: Minhaj al-'Abidin, Irsyad al-'Ibad, j) Balaghah: Al-Jauhar al-Maknun.¹⁵⁷

Sebagaimana peraturan hal ini agar peserta didik mengetahui sumber dari teks arab yang mereka pelajari, dengan materi yang sangat terkait.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemakaian sumber belajar yang diajarkan di madrasah ini tetap

¹⁵⁷ Departemen Agama RI-Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren..., hlm. 34.

mempertahankan tradisi salaf pondok pesantren yaitu mengkaji kitab-kitab klasik sebagai sumber belajar.

Sumber belajar, materi belajar maupun metode pembelajaran merupakan suatu perpaduan, koordinasi, harmonisasi ke dalam proses belajar mengajar di madrasah. Ketiganya meniadakan batas-batas antara mata pelajaran dan menyajikan mata pelajaran pesantren dan madrasah dalam satu bentuk unit Pendidikan madrasah formal¹⁵⁸

Sesuai dengan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa adanya penggabungan mata pelajaran pesantren dengan madrasah dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan menguatkan agar terciptanya anak didik yang religius, pengetahuan agama mendalam dan *berakhlakul karimah*

b. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar melalui kurikulum integratif ini sangat erat kaitannya dengan mata pelajaran agama, misalkan ketika membahas tentang visi, misi dakwah rasulullah, yang mana materi tersebut juga diajarkan melalui kitab salaf. Dan juga materi fiqh misalkan tentang tatacara wudhu', tayammum, shalat, puasa, zakat dan haji materi-materi tersebut juga di jelaskan

¹⁵⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras 2012), hlm. 70

dalam kitab fiqih, kitab Matnu Ghoyah wa Taqrib, materi tentang tajwid, hukum bacaan dan sifat-sifat huruf itu juga diajarkan dalam pelajaran tahsin Al-Qur'an. Materi tentang hadist-hadist tematik yang dijelaskan dalam kitab Arbain Nawawi. Materi tentang akhlak, yang menjelaskan tentang akhlak kepada orang tua, akhlak kepada sesama teman itu juga diajarkan dalam kitab Ta'lim wa Mutallim, materi tentang aqidah yang menjelaskan tentang sifat-sifat wajib Allah, Rasul, para malaikat, peristiwa isra' dan mi'raj Nabi itu juga dijelaskan dalam kitab Aqidatul Awam dalam bentuk Nadzoman dan penjelasan.

Sebagaimana penjelasan diatas bahwa keterkaitan materi pelajaran agama dengan materi kepesantrenan yang menggunakan kitab-kitab salaf sebagai sumber belajarnya. Hal ini akan saling mendukung dan menguatkan terutama dalam menambah wawasan keagamaan peserta didik, kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. jika dikorelasikan dengan teori yang ada, maka kurikulum integratif ini dengan memasukkan pelajaran pesantren ke dalam kurikulum madrasah dalam aspek materi pembelajarannya bisa menyerupai model koneksi atau *Connected Model* merupakan model mata pelajaran terpisah pisah namun adanya koneksi atau hubungan secara eksplisit

dalam mata pelajaran agama. Model ini merupakan model kurikulum yang secara tegas memisahkan mata pelajaran sebagai entitas dirinya sendiri. Jika Pun ada maka korelasi antara keduanya bersifat implisit.¹⁵⁹

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar merupakan suatu yang dilaksanakan dalam pembelajaran di madrasah metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah menggunakan metode Bandongan, Sorogan, metode bandongan adalah metode pembelajaran kitab kuning yang biasanya dilakukan dengan cara guru membaca teks kitab dan memberi makna pada tiap lafadz sambil sesekali memberikan keterangan. Sementara metode sorogan adalah metode pembelajaran kitab kuning sementara guru menyimak, mengoreksi dan mengevaluasi *performance* Peserta Didik dalam penyampaian materi guru juga menggunakan metode Ceramah, diskusi, pemberian tugas, praktek dan berbagai metode yang lain.¹⁶⁰

Metode pembelajaran yang dikembangkan di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 menggunakan metode pembelajaran

¹⁵⁹ Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu. Teori, Praktek dan Penilaian*, Cet I, (Bandung: Pustaka Cendikia Utama, 2011), hlm.54

¹⁶⁰ M. Habib Chirzin, "*Agama dan Ilmu dalam Pesantren*". dalam *Pesantren dan Pembaharuan*,. ed. M. Dawam Rahardjo (Jakarta : LP3ES, 1999), hlm. 88

kekinian, yaitu menggabungkan metode-metode pembelajaran demonstrasi, diskusi, modelling dan lain lain tujuannya agar peserta didik tidak bosan dan menerima pembelajaran di kelas.

Pembelajaran model bandongan di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 tidak dilakukan di pesantren sebagaimana biasanya. Namun model bandongan menjadi satu kesatuan di dalam Lembaga Pendidikan Madrasah. Ustadz atau guru tidak lagi membaca, menerjemahkan dan menerangkan. Sedangkan kelompok santri mendengarkan akan pembelajaran seperti sekolah pada umumnya.

Sistem pengajaran di pesantren yang mengkaji kitab kitab klasik tersebut menggunakan berbagai macam metode mislalkan metode sorogan, dimana Peserta Didik menghadap guru seorang dengan membawa kitab yang akan di pelajarannya. Guru membacakan pelajaran yang berbahasa arab itu kalimat demi kalimat kemudian diterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Sedangkan Peserta Didik menyimak dan memberi catatan pada kitabnya. ¹⁶¹.

Sebagaimana hasil dari observasi peneliti, yang dilakukan di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 menunjukkan bahwa metode ini tetap dipakai dalam proses pembelajaran jadi Peserta Didik

¹⁶¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, hlm. 71

ngesahi setiap kalimat yang ada di dalam kitabnya dan setelah guru menerangkan memakai metode ceramah dan mempraktekan kepada Peserta Didik materi yang diajarkan tujuannya adalah meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga tetap kondusif.

Metode selanjutnya yang dipakai dalam pembelajaran kitab yaitu metode hafalan, metode hafalan sangat penting dalam pembelajaran pesantren, materi-materi tertentu diwajibkan dengan menggunakan metode hafalan, misalkan Al-Qur'an dan Hadits ada sejumlah ayat-ayat yang dihafalkan oleh Peserta Didik dan seperti aqidah yang memuat nadoman-nadoman tentang Aqidah Islam. Sesuai dengan observasi peneliti bahwa penggunaan metode hafalan masih digunakan di MTs Modern Al-Rifa'ie 2, metode tersebut dirasa efektif dalam pembelajaran yang Al-Qur'an-Hadits, dan Aqidah Akhlak, semua peserta didik disuruh untuk menghafalkan bait-bait yang ada pada kitab Aqidatul Awam sekaligus di baca setiap hari pada waktu sebelum proses pembelajaran.

Selanjutnya menggunakan metode musyawarah atau (diskusi) metode musyawarah adalah metode yang mendiskusikan pelajaran yang sudah dan yang akan dipelajari. Metode musyawarah atau diskusi bertujuan untuk

menambah wawasan terhadap santri untuk mendiskusikan pelajaran yang diberikan oleh seorang guru atau ustadz.¹⁶² Sebagaimana pengamatan peneliti penggunaan metode musyawarah atau diskusi ini masih digunakan di MTs Modern Al-Rifa'ie. Guru melakukan pembagian kelompok untuk mendiskusikan satu topik permasalahan dan dipecahkan Bersama .

Dari implementasi kurikulum integratif dalam proses belajar mengajar Jika dikaitkan dengan teori model tersebut menyerupai bentuk *The Child Centered Curriculum* dan *Social Function Curriculum*. Sebuah kurikulum yang mencoba mengeliminasi mata pelajaran sekolah dari keterpisahannya dengan fungsi-fungsi utama kehidupan sosial yang menjadi dasar pengalaman belajar. Semua mata pelajaran yang berkorelasi dengan lingkungan sekitar disusun sedemikian rupa yang akan berimplikasi kepada peserta didik memperoleh pengalaman belajar dengan adanya proteksi, produksi, komunikasi, transportasi, reaksi, estetis dan ekspresi dorongan keagamaan¹⁶³

Pada tingkat implementasinya sangat mempertimbangkan peserta didik sebagai faktor utama dan

¹⁶² Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, hlm. 71

¹⁶³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 122

lingkungan sosialnya dalam melaksanakan integrasi kurikulum ini, peserta didik yang semuanya adalah santri pondok pesantren Al-Rifa'ie 2 diupayakan untuk mempunyai pengalaman belajar yang sesuai di lingkungan pesantren dan memiliki penguatan keagamaan. Sebab *The Child Centered Curriculum* berangkat dari asumsi bahwa peserta didik adalah pertama dan utama dalam Pendidikan. Peserta didik merupakan subyek yang menjadi pusat kegiatan Pendidikan yang mempunyai potensi dan kekuatan untuk berkembang.

¹⁶⁴.

Pelaksanaan kurikulum integratif ini sudah dilengkapi dengan perangkat pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan kualitas Pendidikan guru/ustadz membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat dalam bentuk RPP, untuk mengetahui peserta didik dalam mempelajari kitab salaf.

2. Implementasi kurikulum integratif dalam evaluasi hasil belajar di MTs Modern Al-Rifa'ie 2

Penilaian atau bisa dikatakan dengan evaluasi merupakan kegiatan untuk memperoleh dan menganalisis dan menginterpretasikan data yang terkait dengan proses belajar mengajar Peserta Didik yang sistematis dan berkesinambungan.

¹⁶⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2007), hlm. 169

Sehingga hal tersebut menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat terkait dengan realisasi pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik dalam pembelajaran dan keberhasilan, informasi ini terkait dengan kemajuan dan hasil belajar dalam ketuntasan penguasaan kompetensi. Evaluasi madrasah dalam bentuk ulangan harian, penugasan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dan juga ujian akhir semester.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari evaluasi tersebut, dapat dibuat keputusan terkait dengan kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan. Dalam evaluasi pembelajaran harus memperhatikan tiga domain yaitu. Pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik), misalkan pada domain kognitif meliputi seluruh materi pembelajaran, untuk aspek afektif sangat dominan pada materi pembelajaran aqidah akhlak, sedangkan pada aspek pengalaman atau psikomotorik dilakukan pada materi fiqh, misalkan praktek ibadah dan materi Al-Qur'an hadits yaitu membaca Al-Qur'an dan menghafalkan hadist-hadist.¹⁶⁵

Sebagaimana paparan Bab IV dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran di MTs Modern Al-Rifa'ie teknik evaluasi

¹⁶⁵ Junaidi, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam SMP*, Diktat guru PAI SLTP, Juli, 2005, hlm 13

yang dilakukan menggunakan teknik tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan. Tentunya bentuk tes tersebut memenuhi syarat baik dalam ranah pengetahuan, (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Dalam evaluasinya dilihat dari kinerja Peserta Didik dan siswi. Sikap keseharian ketika dalam kelas dan di luar kelas, mengerjakan tugas sehari-hari. Evaluasi proses menggunakan instrumen nontes sedangkan produk menggunakan instrumen tes. Ketika teknik evaluasi menggunakan non tes guru dapat mengetahui tingkat potensi peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi, sehingga guru dapat melakukan perbaikan apabila hasil yang diperoleh Peserta Didik jauh dengan apa yang diharapkan, jika hasil yang diperoleh peserta didik sesuai dengan apa yang menjadi standar kompetensi, guru dapat melanjutkan materi pelajaran berikutnya.

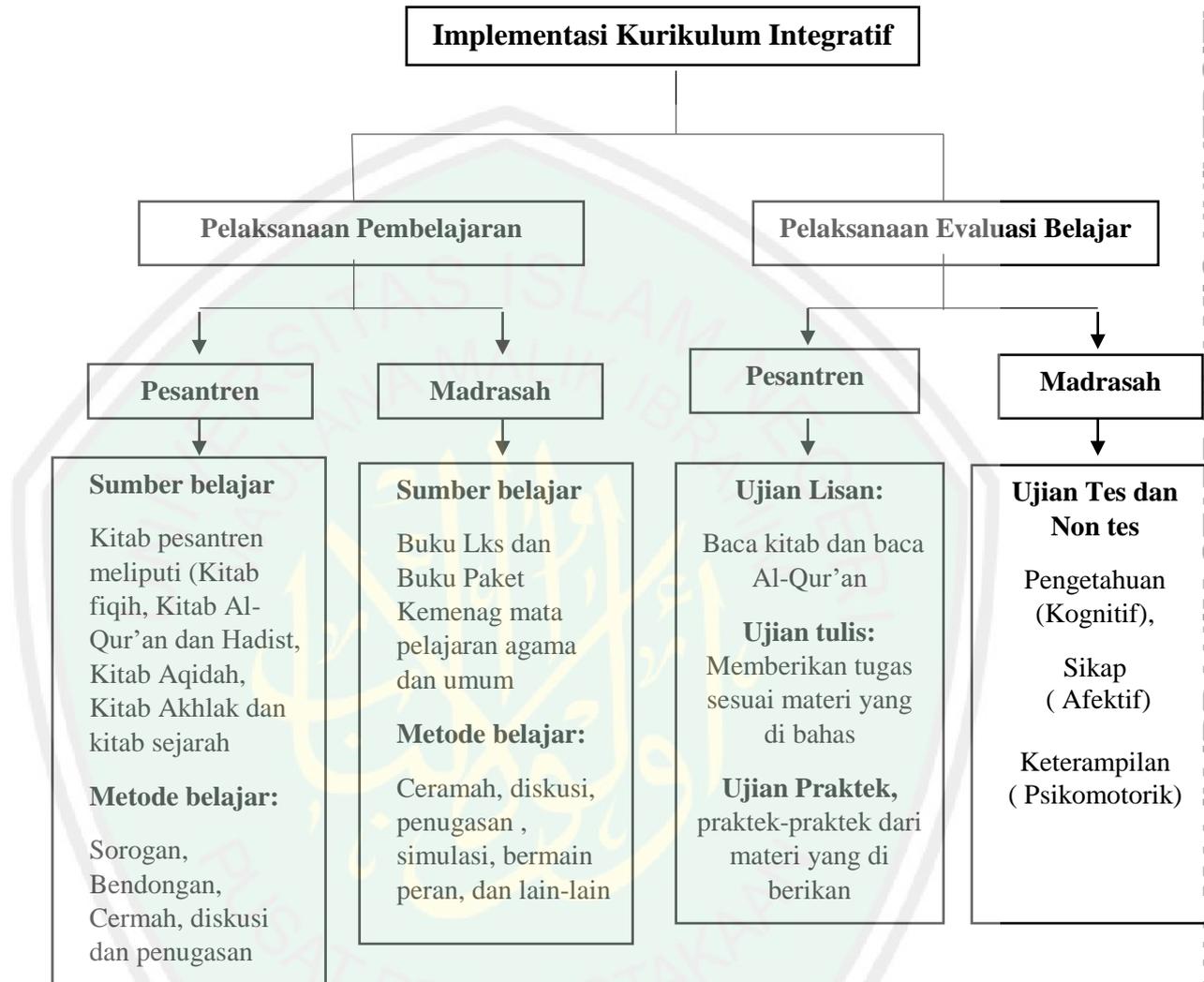
di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 juga mengadakan ujian akhir setiap satu semester. Hal ini juga menunjukkan bahwa sejauh mana kemampuan yang dikuasai oleh peserta didik dalam memahami materi pelajaran sesuai dengan KI KD dalam satu semester. kemudian untuk evaluasi produk para Peserta Didik membuat karya tulis.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa para guru mata pelajaran di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 sangat

memperhatikan evaluasi pembelajaran yang dilakukan baik penilaian madrasah yang biasa dilakukan dengan menggunakan teknis tes dan nontes dan juga evaluasi mata pelajaran kepesantrenan dengan menggunakan teknis tes lisan, tes tulis dan praktek. Jika dikaitkan dengan teori, evaluasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran agama dan ustadz yang mengajarkan mata pelajaran kepesantrenan sudah sesuai dengan teori, walaupun masih ada kekurangan tidak sama persis. Dalam buku *Trianto* dan *Abdul Madjid*. Menjelaskan bahwa model pembelajaran yang ada di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 menggunakan model pembelajaran terpadu yang disebut dengan *Connected Model*, sebagaimana *Fogerty* mengemukakan bahwa model *Connected* integrasi dalam inter bidang studi. Model ini secara nyata mengintegrasikan suatu konsep, keterampilan dan kemampuan yang di kembangkan dalam pokok bahasan atau sub bahasan yang dikorelasikan dengan konsep, keterampilan dan kemampuan .¹⁶⁶

¹⁶⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm, 39

Gambar 5.1: Bagan Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren Dalam Kurikulum Madrasah Di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 Malang



C. Implikasi kurikulum integratif terhadap penanaman nilai-nilai religius peserta didik di MTs Modern Al-Rifa'ie 2

Pengembangan kurikulum yang ada di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 mengembangkan konsep integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum madrasah, sehingga kajian kitab kuning yang mulanya menjadi ciri khas pesantren pada umumnya sedikit dikurangi. Santri lebih dilibatkan dalam pendidikan formal, karena mayoritas Peserta Didik di MTs Modern Al-Rifa'ie merupakan santri pondok pesantren

Sebagaimana paparan data penelitian pada BAB IV menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan pada peserta didik meliputi empat Aspek, *pertama* Nilai Ibadah, *Kedua* Nilai Ruh Al-Jihad, *Ketiga* Nilai Akhlak *ke-empat* Nilai Kedisiplinan.

1. Nilai Ibadah

Tujuan dari Lembaga Pendidikan itu sendiri yaitu membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan kepada Allah SWT. Oleh karena itu menanamkan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah atau madrasah sangat penting dilakukan, harapannya peserta didik bukan hanya pandai dalam dunia akademik, juga mereka memiliki pribadi yang baik dan kualitas ibadah yang baik pula dalam mengamalkan perintah Allah SWT.

Ibadah merupakan pengabdian atau mengabdikan hal ini sesuai dengan firman Allah surat Ad-Dzariyat ayat 6.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات 56)

Artinya: dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Ad-Dzariyah 56).¹⁶⁷

Jika dikaitkan dengan teori tentang Ibadah yang dikemukakan oleh Fathurrochman bahwasannya ibadah merupakan bentukan kata Masdar dari 'abada yang berarti menyembah sedangkan secara terminologi berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya.¹⁶⁸

Maka dari itu nilai ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang di praktekkan dalam kegiatan sehari-hari, Maka sebagaimana temuan peneliti dalam BAB IV penanaman nilai-nilai religius ibadah di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 melalui kegiatan keagamaan seperti shalat sunnah yang dilakukan secara berjama'ah, pengenalan Asma' Al-Husna, pengeluaran zakat fitrah, bakti sosial dan kegiatan pondok Ramadhan sehingga tertanam pada diri peserta didik kualitas ibadah nya dengan selalu ingat pada Tuhan-Nya

2. Nilai Ruh Al-Jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan intensif. Yang mana hal ini

¹⁶⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Karim Robbani

¹⁶⁸ Fathurrochman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), hlm. 60

didasari dengan adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas dan hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja didasari dengan sikap berjuang dan ikhtiar yang sungguh-sungguh.¹⁶⁹

Sesuai dengan paparan data BAB IV bahwa nilai Ruh-Al-Jihad yang ditanamkan melalui kurikulum integratif di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 adalah membiasakan membaca literasi kitab-kitab pesantren dan mengkaji secara intensif dalam mengkaji keagamaan Islam yang bersumber dari kitab-kitab salaf. tujuannya adalah Pendidikan pesantren didasari dengan *Tafaqquh fiddin* (mendalami ilmu agama), sehingga upaya dalam memahami ilmu agama secara utuh berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Mempelajari kitab dalam rangka *tafaqquh fiddin* peserta didik agar peserta didik memiliki keahlian khusus melalui proses Panjang dengan pola umum pembelajarannya yaitu dengan hafalan, (tahfidz) hiwar, mudzakah (Bahtsul Masail), Fathul kutub (baca kitab) muqaranah (komparasi) dan muhawarah atau muhadatsah (latihan bercakap/pidato). Dengan demikian tertanam nilai-nilai *Ruh Al-Jihad* pada diri peserta didik untuk selanjutnya di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶⁹ Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan...*, hlm 63

3. Nilai Akhlak

Nilai Akhlak merupakan aturan pada diri seseorang seseorang ketika bertindak ataupun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Manifestasi seorang muslim dalam menjalankan ajaran agamanya itu terwujud dari perilaku yang baik. Ketika dalam jiwa dan hati seseorang telah tertanam rasa percaya dan sadar akan pentingnya ajaran agama Islam dalam kehidupan, maka seseorang tersebut secara tidak langsung memiliki sikap religius dan perilaku yang baik sesuai dengan perintah Allah SWT.

Implementasi untuk bersikap dalam lingkungan sekolah salah satunya harus disiplin, maka dari itu Pendidikan di sekolah menjadi tinggi, elegan dan yang tidak kalah penting tertanam nilai-nilai religius pada diri peserta didik dan lingkungan sekolah.

Implikasi kurikulum integratif dalam membangun akhlak peserta didik dalam proses belajar mengajar yang diterapkan di madrasah tsanawiyah yaitu mengkaji kitab-kitab salaf, tujuannya adalah Pendidikan pesantren didasari dengan *Tafaqquh fiddin* (mendalami ilmu agama) yang ingin membentuk moralitas umat, terutama membentuk akhlak sebagai bagian dalam penanaman karakter religius Peserta Didik. Sedangkan karakter

dalam domain *akhlak al-karimah* yang terpokok adalah berakhlak kepada Allah SWT dan berakhlak kepada sesama manusia.¹⁷⁰

Sebagaimana temuan peneliti bahwa penanaman karakter akhlak di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 dengan membiasakan bersalaman ketika masuk kelas dan memberikan sosialisasi pada Peserta Didik bagaimana tata cara salaman dengan baik kepada guru/ustadz dan mendidik untuk bersikap menghormati kepada yang lebih tua dan sifat *tawaddhu'*, Hal ini sudah menjadi kebiasaan yang sudah tertanam pada pribadi peserta didik.

Penerapan kurikulum integratif dalam kegiatan belajar mengajar yang dipadukan dengan upaya penanaman nilai-nilai religius peserta didik, selain memiliki karakter yang baik, dia juga memiliki akhlak yang baik. Adapun akhlak yang baik misalnya peserta didik mempunyai sikap menghormati dan sikap sopan santun yang baik kepada gurunya, ustadz atau ustadzahnya. Tidak hanya itu peserta didik juga memiliki sikap menghormati dan sopan santun pada orang yang lebih tua. Menurut *Nasharuddin* Akhlak merupakan sistem yang melekat pada setiap individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia yang istimewa dari individu yang lain, lalu menjadi sifat yang baik pada diri seseorang untuk tersebut. Sifat-sifat itu terdidik kepada yang baik, dinamakan akhlak baik, jika sifat seseorang buruk maka

¹⁷⁰ Anwar Ali Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 178

dinamakan akhlak buruk, keburukan akan menjadi kebiasaan atau pembiasaan buruk di sebut dengan *Akhlak Madzmumah* (Perilaku Tercela). Jika seseorang terdiri dengan akhlak yang baik maka seseorang itu akan terbiasa dan melakukan hal hal yang baik dan perilakunya disebut dengan akhlak *Mahmudah* (Perilaku baik)¹⁷¹

4. Nilai Kedisiplinan

Sedangkan nilai kedisiplinan diwujudkan dalam kebiasaan Peserta Didik merealisasikan ibadah rutin setiap hari/ semua agama mengajarkan suatu amalan rutin setiap hari. Sebagai rutinitas penganutnya agama mengajarkan amalan-amalan sebagai sarana relasi manusia dengan pencipta-Nya. Hal itu terjadwal secara rapi. Maka nilai kedisiplinan seseorang itu akan tertanam dengan rapi jika dia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, hal ini perlu dibiasakan agar tertanam *Religius Culture*.¹⁷²

Dengan begitu akhlak merupakan regulasi pada seseorang ketika bertindak ataupun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Manifestasi seorang muslim dalam menjalankan ajaran agamanya itu terwujud dari perilaku yang baik. Ketika dalam jiwa dan hati seseorang telah tertanam rasa percaya dan sadar akan pentingnya ajaran agama Islam dalam kehidupan maka seseorang tersebut secara tidak langsung memiliki sikap religius dan

¹⁷¹ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm, 207

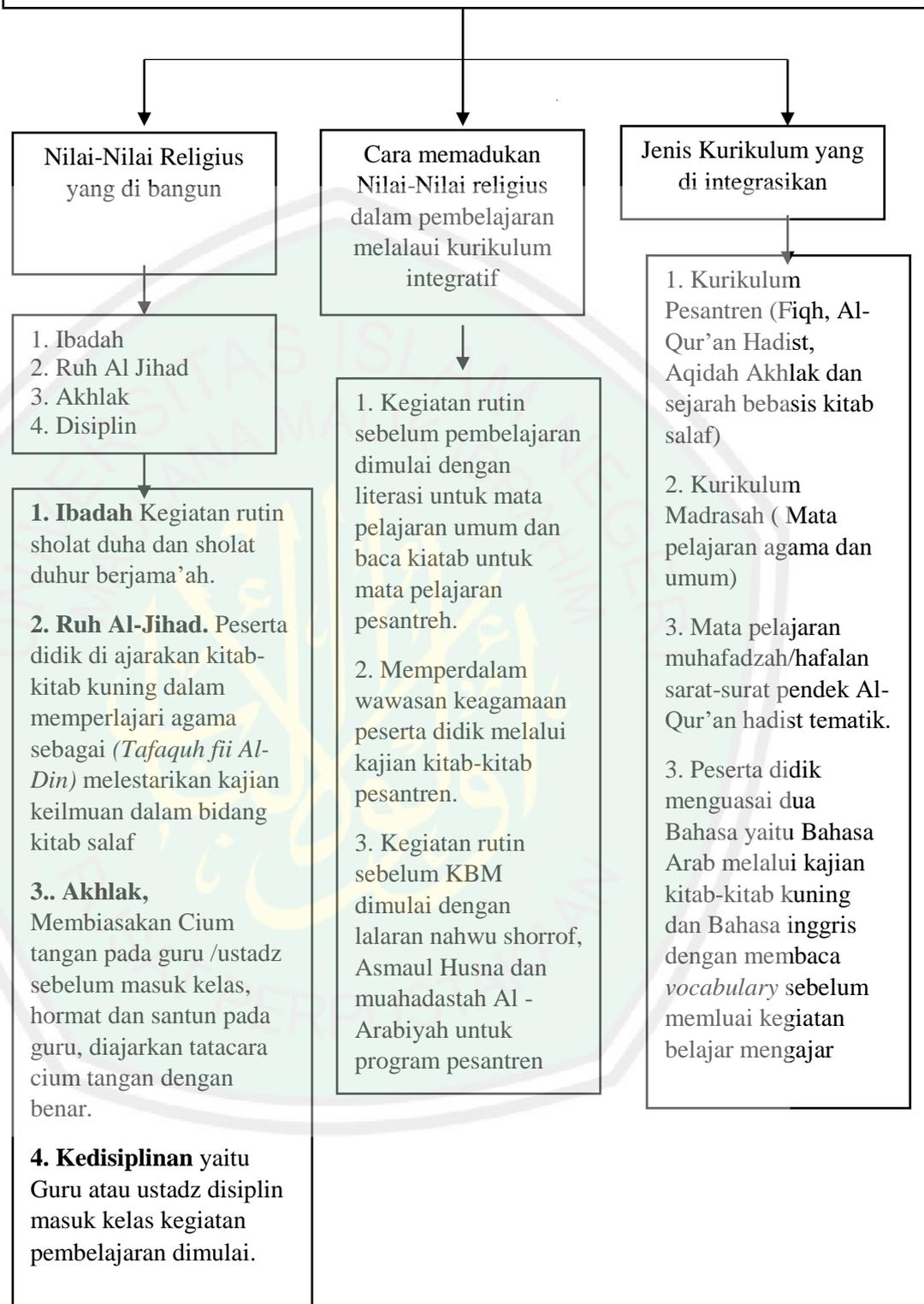
¹⁷² Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan...*, hlm 61

perilaku yang baik sesuai dengan yang perintahkan oleh Allah SWT.

Sebagaimana paparan data pada Bab IV penanaman nilai kedisiplinan di MTs Modern Al-Rifa'ie 2, diawali dengan guru/ustadz disiplin masuk kelas sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, dan disiplin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah sehingga kedisiplinan ini akan dicontoh peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan.



Implikasi Kurikulum Integratif Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta didik di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari permasalahan yang telah diterapkan berdasarkan Analisa yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, sesuai dengan fokus penelitian, maka secara konklusif dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum integratif

Perencanaan kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 yaitu: a) *Tujuan kurikulum* yaitu dengan cara penyamaan visi, misi dan tujuan kurikulum dan b) *Konten Kurikulum*, konten isi dalam struktur kurikulum dengan cara menyandingkan materi pesantren ke dalam paket kurikulum madrasah tsanawiyah sehingga menjadi satu kesatuan yang saling menguatkan.

2. Implementasi kurikulum integratif

- a. Pelaksanaan dalam proses belajar mengajar *Pertama*: Integrasi dalam proses belajar mengajar yang meliputi: 1). *Sumber belajar* memakai buku paket dari Kementerian Agama (*Kemenag*) dan juga sumber belajar kitab-kitab pesantren, 2). *Materi Belajar* yaitu materi kitab kuning yang saling berhubungan dengan materi-materi pelajaran agama di madrasah 3) *Metode pembelajaran* yaitu metode yang dipakai dalam

pembelajaran pesantren memakai metode Wetonan, bandongan, ceramah, diskusi dan tanya jawab dengan sistem klasikal sebagaimana metode pembelajaran kitab kuning di pesantren

Sedangkan metode pembelajaran di madrasah menggunakan Metode modelling, Ceramah, musyawarah, praktek dan tanya jawab.

- b. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar. evaluasi hasil belajar pesantren menggunakan teknis ujian lisan, ujian tulis dan praktek, Sedangkan evaluasi hasil belajar di madrasah menggunakan teknik ujian tes dan non tes yang disesuaikan dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik

3. Implikasi kurikulum integratif terhadap penanaman nilai-nilai religius peserta didik.

Implikasi kurikulum integratif dalam membangun nilai-nilai religius bisa dilihat dari 4 aspek yaitu, *Pertama* Ibadah yaitu Mengadakan program wajib sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, *Kedua*, Ruh-Al-Jihad, mentradisikan mengkaji kitab-kitab salaf sebagai upaya *Tafaqquh Fii Al-Din* dalam menambah wawasan keagamaan peserta didik. *Ketiga*, Akhlak yaitu dengan cara Membiasakan cium tangan guru atau ustadz sebelum masuk kelas, *Keempat*, Kedisiplinan, membiasakan tepat waktu masuk kelas dan disiplin dalam kegiatan-kegiatan ibadah hal itu harus dimulai dari guru sebagai contoh bagi peserta didik.

Sehingga nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui kurikulum integratif ini adalah rasa cinta kepada Tuhan-Nya, Ruh Al-Jihad, Akhlak dan kedisiplinan yang tertanam dalam jiwa peserta didik.

B. Saran

Pada bagian ini peneliti mengemukakan beberapa saran dalam rangka memberikan kontribusi praktis dari hasil penelitian di MTs Modern Al-Rifa'ie 2 yang telah diteliti. Oleh karena itu beberapa saran dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagi madrasah
 - a) Pengelola Madrasah Dalam merumuskan bentuk. Desain integrasi konten kurikulum pesantren dalam kurikulum madrasah hendanyak bentuk integrasinya disesuaikan dengan apa yang dilakukan di madrasah-madrasah lainnya.
 - b) Dari segi bentuk integrasi yang telah diputuskan oleh Yayasan kedalam struktur yang integral antara ilmu dan ilmu agama supaya tetap dalam rumpun kurikulum nasional.
 - c) Dalam segi pelaksanaan sebaiknya di koreksi dan evaluasi kembali terkait kurikulum yang telah diterapkan dengan penyusunan perangkat pembelajaran agar tercapai semua indikator pembelajaran.

2. Para guru dan asatidz.

- a) Para guru yang mengajar studi di bidang ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu umum lainnya hendaklah memasukkan muatan keagamaan yang berhubungan dengan materi materi yang diajarkan.
- b) Para guru mata pelajaran agama (SKI, Al-Qur'an Hadist, Fiqh dan Aqidah Akhlak hendaknya mengaitkan kembali pelajaran pelajaran yang ada di pesan tren sehingga peserta didik lebih mendalami dasar dasar pengambilan kitab yang di pelajari.

3. Peneliti selanjutnya

- a) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian yang lebih intensif dan mendalam terkait dengan kurikulum integratif pesantren dalam Lembaga madrasah, khususnya dalam mengintegrasikan kurikulumnya.
- b) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi semua pihak yang mengadakan bagi lemabag yang ingin mengintegrasika kurikulumnya ke dalam kurikulum madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, M. Amin 2004, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Belajar,
- Aly. Abdullah 2011, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Amin Haedari, Ishom El-Sha, 2006, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, cet 2, Jakarta: Diva Pustaka,
- Arifin, Muzayin 2009, *Kepita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
- _____ 2005, *.Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Arifin, Zainal 2013, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, cet.13, Jakarta: Rineka Cipta,
- Basri, Hasan dan Ahmad, Beni, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, Bandung: Pustaka Setia
- Gunawan, Imam 2014, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Fathurrohman, 2015, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta Kalimemedia,
- Hamalik, Oemar, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara,
- _____ 2017, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* Bandung: Remaja Rosdakarya,
- _____ . 2001, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara,
- Hasibuan, Lias, 2010, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta : Gaung Persada,
- Herdiansyah, Haris 2015, *Wawancara, Observasi dan Focus Group: sebagai Instrumen penggalian Data Kualitatif* Jakarta: Rajawali Pers

- Idi , Abdullah, 2011, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kurniawan, 2011, *Pembelajaran Terpadu, Teori dan Praktek dan Penilaian, Cet 1*, Bandung: Pustaka Cendekia Utama,
- Lembaga Research Islam (Pondok Pesantren Luhur), *Sejarah dan dakwah islamiyah Sunan Giri*, (Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1875
- Madjid, Nurcholish, 2010, *Bilik-Bilik Pesantren sebuah potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina,
- Masyhud, Sulthon dan Dkk, 2003, *Manajemen Pondok Pesantren* , Jakarta: Diva Pustaka
- Moleong, J, Lexy, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa,
- _____ 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*,(Jakarta: Rajawali Press,
- Muhammad Rouf, *Jurnal AL-HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, Volume 6, Nomor 2 September
- Mulyasa, 2010, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet 2, Jakarta: Kencana,
- Nur Ali, Dkk, *Jurnal Implementasi Kurikulum Integratif UIN pada Ma'had Peserta Didik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (Kementerian Agama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Malang
- Nur Uhbiyati, 1997, *Ilmu Pendidikan Islam* . Bandung : Pustaka Setia,
- Nasharuddin, 2015, *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

- Qomar, Mujamil, 1996, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga,
- Wahab, Rochmat, 2010, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam* Yogyakarta:Magnum,
- Rahmat 2013, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Yogyakarta: Azzagrafika
- Rusman, 2009, *Manajemen Kurikulum*, Bandung: PT: Rajagrafindo Persada,
- S. Nasution, 2003, *Asas Asas Kurikulum*, Bandung: Bumi Aksara.
- Sabda, Syaifuddin, 2006, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK & IMTAQ*, Jakarta: PT. Ciputat Press Group,
- Siti Maryam Munjiyat, *Jurnal Al-Tarbawi, Al-Hadisath: jurnal Pendidikan Islam*, Vol, 2, No, 2, Desember 2017
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad, 2005, *Media Pengajaran*, Bandung : Sinar Baru Algensindo,
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,
- _____ 2013, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, tesis dan Disertasi, Cet 1*, Bandung: Alfabeta,.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan, cet. 9*, Bandung: remaja Rosdakarya,
- Sukmadinata, Nana Syaodih dan Syaodih, Erliana, 2012, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*,(Bandung: PT Refika Aditama,
- Suryabrata, Sumadi 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: RajaGrafindo,
- Syaifudin, Hamdan Farchan 2005, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, Yogyakarta: Pilar Media,
- Trianto, 2007, *Model Pembelajaran Terpadu, Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka,
- Wahab, Rochmat, 2009, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama

Wiryokusumo, Iskandar dan Mulyadi, Usman, 2010, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bima Aksara,

Wiyani, Novan Ardy, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras

Yaumi, Muhammad, Dkk, 2014, *Action Research, Teori, Modal dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana,

Zamakhsyari Dhofier, 1999, *Tradisi Pesantren: Studi Hidup Kyai dan Visinya Mengenai masa depan Indonesia*, Cet. 9, Jakarta: rajaGrafindo.





LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Informan : Direktur Pendidikan Pondok Modern Al-Rifa'ie

Nama : H. Madmud, M.Pd.I

Hari/tanggal : Senin, 13 April 2020

1. Sejarah berdirinya Pondok Modern Al-Rifa'ie 2
 - a. Kapan Pondok Modern Al-Rifa'ie di dirikan ?
 - b. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Modern Al-Rifa'ie ?
 - c. Bagaimana perkembangan siswa Pondok Modern Al-Rifa'ie?
 - d. Bagaiman visi, misi tujuan Pondok Modern Al-Rifa'ie?
 - e. Bagaimana keadaan guru di MTs Modern Al-Rifa'ie?
 - f. Bagaimana keadaan siswa di MTs Modern Al-Rifa'ie?
2. Perencanaan kurikulum integratif ?
 - a. Apa yang menjadi dasar penggunaan kurikulum integratif ?
 - b. Apa yang melatarbelakangi pelaksanaan kurikulum integratif ?
 - c. Bagaimana sistem perencanaan kurikulum integratif ?
 - d. Apa kendala yang dihadapi dalam proses perencanaan ?
3. Faktor pendukung dan penghambat
 - a. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum integratif ?
 - b. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum integrative ?

Pedoman Wawancara

Informan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Modern Al-Rifai'e

Nama : Iwan Hanafi, S.Pd.I

Hari/Tanggal : Senin, 13 April 2020.

1. Perencanaan kurikulum integrative ?
 - a. Apa yang menjadi dasar penggunaan kurikulum integratif ?
 - b. Apa yang melatarbelakangi pelaksanaan kurikulum integratif ?
 - c. Bagaimana sistem perencanaan kurikulum integratif ?
 - d. Apa kendala yang dihadapi dalam proses perencanaan ?
2. Pelaksanaan kurikulum integratif dalam proses pembelajaran
 - a. Sumber belajar apa saja yang di gunakan dalam kurikulum integrative ?
 - b. Apakah materi pesantren ada keterkaitan dengan mata pelajaran agama ?
 - c. Metode pembelajaran apa yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran agama dan kitab kuning di Pesantren ?
 - d. Bagaimana teknis evalausi pembelajaran dari kurikulum integratif ?
3. Faktor pendukung dan penghambat
 - c. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum integrative ?
 - d. Bagaimana upaya kepala madrasah dalam menangani faktor penghambat ?
 - e. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum integratif ?
4. Bagaimana implikasi kurikulum integratif dalam menanamkan nilai religius siswa?
 - a. Bagaimana menurut pendapat bapak terkait pembentukan nilai religius ?
 - b. Mengapa nilai-nilai religius perlu di bentuk ?
 - c. Apa saja program yang di lakukan madrasah dalam pembentukan karakter religius siswa?
 - d. Bagaimana cara memadukan nilai-nilai religius dalam proses belajar mengajar ?
 - e. Apa saja kendala dalam menanamkan nilai-nilai religius peseta didik

Pedoman Wawancara

Informan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Modern Al-Rifai'e

Nama : Aam Choerotul Cholidiyah, S.Pd.

Hari/tanggal :

1. Konsep dan Perencanaan
 - a. Kurikulum apa saja yang digunakan dalam Madrasah ini ?
 - b. Apa yang melatarbelakangi pelaksanaan kurikulum integratif ?
 - c. Bagaimana merencanakan kurikulum integratif ?
 - d. Apa kendala yang dihadapi dalam proses perencanaan ?
2. Implementasi kurikulum integratif
 - a. Bagaimana pelaksanaan kurikulum integrative pesantren dalam kurikulum madrasah ?
 - b. Bagaimana cara mengatur jadwal pembelajaran ?
 - c. Apakah ada kendala dalam proses pelaksanaan ?
3. Faktor pendukung dan penghambat
 - a. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum integrative ?
 - b. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum integrative ?
4. Implikasi kurikulum integratif dalam menanamkan nilai religious siswa
 - a. Apa saja program di madrasah dalam menanamkan nilai nilai religius siswa?
 - b. Apa yang menjadi kendala dan solusi dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa ?

Pedoman Wawancara

Informan : Guru Mata Pelajaran

Nama : -

Hari/tanggal : -

1. Pelaksanaan kurikulum integratif dalam proses pembelajaran
 - a. Sumber belajar apa saja yang di gunakan dalam kurikulum integrative ?
 - b. Apakah materi pesantren ada keterkaitan dengan mata pelajaran agama ?
 - c. Metode pembelajaran apa yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran agama dan kitab kuning di Pesantren ?
 - d. Bagaimana teknis evalausi pembelajaran dari kurikulum integratif ?
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum integratif
 - a. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum integratif ?
 - b. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum integrative ?
3. Bagaimana implikasi kurikulum integratif dalam menanamkan nilai religius siswa?
 - a. Bagaimana menurut pendapat bapak terkait pembentukan nilai religious ?
 - b. Mengapa nilai-nilai religus perlu di bentuk ?
 - c. Apa saja program yang di lakukan madrasah dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa?
 - d. Bagaimana cara memadukan nilai-nilai religius dalam proses belajar mengajar ?

Lampiran 2

Foto Dokumentasi 1.1 (Wawancara)



Wawancara Direktur Pendidikan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2



Wawancara Kepala Madrasah Modern Al-Rifa'ie 2



Wawancara Waka Kurikulum Madrasah Modern Al-Rifa'ie 2



Wawancara guru Mata pelajaran



Wawancara guru mata pelajaran



Wawancara guru mata pelajaran

Dokumentasi 1.2 Proses Pembelajaran



Proses Kegiatan Belajar Mengajar KBM Putra



Proses Kegiatan Belajar Mengajar KBM Putri



Praktek Tatacara Wudhu'



Praktek Tatacara Tayammum



Praktek Sholat Jama'ah



Tradisi salaman sebelum masuk kelas



Sholat Dhuha Berjamaah



Sholat Dhuha Berjam'ah



Masjid Pondok Modern Al-Rifa'ie 2



Gedung Putra MTs Modern Al-Rifa'ie 2



Kantor MTs Modern AL-Rifa'ie 2



Sholat Ashar Berjamaah



YAYASAN PONDOK MODERN AL-RIFA'IE 2 MTs MODERN AL-RIFA'IE

Jl. Raya Ketawang No. 02 Telp. (0341) 875252 Gondanglegi - Malang
Email : mtsmodernalrifaie@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No.083/S.KET/MTsM.AL/YPM/VII/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : IWAN HANAFI, S.Pd.I

Jabatan : Kepala MTs Modern Al-Rifa'ie

Menerangkan bahwa:

Nama : MUFIN MUBAROK

NIM : 17771008

Jurusan : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Univeritas : UIN MAULANA MALIKI IBRAHIM MALANG

Judul : Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren dalam Kurikulum Madrasah untuk Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Tsawiyah Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Kabupaten Malang)

Saudara tersebut telah selesai melaksanakan kegiatan Observasi di MTs Modern Al-Rifa'ie

Gondanglegi pada tanggal 13 April 2020

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gondanglegi, 13 April 2020
Kepala Madrasah



Iwan Hanafi
Iwan Hanafi, S.Pd.I